

Mr. and Mrs.
Farmer

by

Rustina Zahra



Mr. and Mrs. Farmer

vi + 269 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Layout & Cover

Andros Luvena

(Snowdrop Cover & Layout)

Picture taken from Google

EbookStore

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Mr. and Mrs. Farmer

A Novel

EbookStore

by

Rustina Zahra

Mr. and Mrs. Farmer

BookStore



Mr. and Mrs. Farmer

Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.

EbookStore



Mr. and Mrs. Farmer

EbookStore





Raka dan Tari beserta Cantika sedang menikmati makan malam mereka.

“Sebentar lagi Ramadhan ya Tari”

“Iya Aa, Cantika harus belajar puasa ya sayang”

“Belajal puasa, Cantika kan lagi libul sekolahnya, telus siapa yang ngajalin Amma?”

“Bukan pelajaran puasa, tapi belajar puasa”

“Belajal ada bukunya dong! Amma atau Abba nanti yang ngajalin, atau Paman Soleh?”

“Bukan belajar membaca buku sayang, tapi Cantika harus ikut puasa” ujar Raka menjelaskan.

“Oooh, puasa tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh malah, ehmmm puasa boleh kentut nggak Abba?”

“Boleh” jawab Raka.

“Kalau puasa nggak boleh kentut, Abba seling nggak puasa

dong ya, habisnya Abba seling kentut hahaha”

Raka dan Tari saling pandang, Tari akhirnya ikut tertawa juga.

“Abbamu sampai sekarang belum bisa ngikat kentutnya, makanya sering lepas di mana-mana” ujar Tari.

Cantika mengernyitkan dahinya.

“Emang kentut bisa lepas telus bisa ditangkap, telus bisa diikat ya Amma? Nanti Cantika bantu deh nangkap kentutnya Abba” ujarinya bersemangat, seakan ia dijanjikan mainan baru.

“Maksud Amma, bukan begitu Cantika, tapi Abbamu susah menahan kentutnya”

“Kentut bisa ditahan ya? Ooh dipenjala dikantol Polisi juga?”

Tari memukul jidatnya.

“Ya Allah...sabar..sabar..”

“Sabar sayang” Raka mengelus bahu Tari lembut.

“Amma kenapa? Pusing ya, mau Cantika pijit kepalanya?”

“Amma tidak apa-apa, sekarang Cantika habisin makannya ya, terus gosok gigi, cuci kaki, cuci tangan, terus bobo” ujar Raka.

“Ehmm Abba lupa ya?”

“Lupa apa sayang”

“Sebelum bobo, halus beldoa dulu Abba, beldoa untuk Amma dan Abba juga”

“Pinter anak Abba”

“Ya dong, Abbanyakan pintel, anaknya halus pintel juga”

Cantika mengacungkan dua jempolnya dengan wajah ceria, karena dapat pujian dari Abbanya.

Raka juga mengacungkan dua jempolnya.

“Cantika ikut pesantren Ramadhan di TPA juga nggak Yank?”

“Ikut Aa”

“Baguslah, jadi dia punya kegiatan dibulan Ramadhan, hapalan Ayatnya juga jadi terus bertambah”

“Alhamdulillah ya A, sekarang ada TPA yang dekat dengan rumah kita, Cantika senang sekali bisa sekolah dua kali dalam sehari, pagi TK, sore TPA”

“Iya, Alhamdulillah Yank, metode mereka dalam mengajar membuat anak-anak cepat mengerti, karena 1 ustadz atau ustadzah, mengawasi maksimal 10 murid, jadi bisa lebih fokus”

“Fokus itu apa Abba?” Tanya Cantika tiba-tiba.

“Fokus apa Yank?” Tanya Raka pada Tari.

“Aa yang nyebut fokus, Aa yang ditanya Cantika, kenapa tanya aku?”

“Aku ngerti arti fokus, tapi susah menjelaskannya” jawab Raka.

Tari menghela napasnya.

“Fokus itu konsentrasi sayang” jawab Tari akhirnya.

“Kontelasi apa Amma, kon..tekasi...telasi yang buat bikin sambelkan Abba?”

“Tari, kamu menjawab dengan jawaban yang menimbulkan pertanyaan baru. Aku saja tidak bisa menyebut kon...ya itulah, apalagi Cantika” ujar Raka.

“Konsentrasi itu artinya fokus”

“Tari, itu muter-muter”

“Mutel-mutel sepeleli naik odong-odong di pasal, Abba, besok kita ke pasal ya, Cantika mau naik odong-odong” Cantika seperti sudah melupakan pertanyaan ‘fokus’ nya.

“Ehmm boleh” jawab Raka.

“Pasar pasti becek Abba!”

“Kenapa kalau becek Amma?”

“Becek bikin kotor sayang”

“Kalau kotor ya dicuci Amma”

“Nah anakmu tahu solusinya” “Hhhh...terserah kalian deh, Amma nggak ikut” Tari membereskan bekas makan mereka, ia ingin membawa dan mencucinya di dapur. Tapi langkahnya terhenti saat mendengar Cantika menyebut nama seorang perempuan.

“Nanti kita beli bando ya Abba, di toko kak Wilda, kakak Wilda cantik ya Abba, Cantika kalau besal pasti cantik sepelti kak Wilda”

“I..”

“I..apa? Siapa tuh Wilda?” Tanya Tari galak.

“Kak Wilda cantik Amma, sepelti altis, ehmm altis siapa ya, ehmm..sebental ya Amma, Cantika ingat dulu, kak Wilda cantik sepelti altis...ooh iya lupa, kak Wilda milip Kak Febli anaknya Om Akum!” Serunya girang karena bisa mengingat dengan baik.

Raka tertawa melihat wajah Tari yang kebingungan.

“Wilda umurnya berapa sih?” Tanya Tari penasaran.

“Baru kelas 2 SMP, Tari...” jawab Raka.

“Oooh”

“Makanya ikut ke pasar, biar tahu”

“Aku mau ikut ke pasar Aa, tapi nggak kuat gendong Arka, Aa sih nggak ngijinin beli kereta bayi”

“Cantika juga nggak punya kereta bayi”

“Tapi Cantika itu kecil, karena lahir prematur, Arka baru lahir saja sudah hampir 4 kilo Aa, apa lagi sekarang!”

“Plematul apa Amma?” Tanya Cantika.

“Lahir sebelum waktunya”

“Lahil sebelum waktunya? Memang halusnya Cantika lahil waktu apa? Maglib, isya, subuh, duhul, atau asal?”

“Abba...jawab deh, aku pusing, aku mau cuci piring dulu” ujar Tari yang menyerah dengan berbagai pertanyaan putrinya.

“Kalau pusing itu minum obat telus bobo Amma, bukan cuci piling obatnya!” Seru Cantika. Pecah tawa Raka seketika mendengar ucapan putrinya.

“Ya Allah...sabar..sabar..anugerah yang KAU berikan luar biasa, anakku..*bauntung, batuah, baiman, parajakian*”

Tari masuk ke dapur sambil membawa piring kotor.

Raka membawa Cantika ke ruang tengah. Didudukan Cantika di atas pangkuannya.

“Amma lucu ya Abba”

“Lucu kenapa?”

“Pusing kok obatnya cuci piling, hhhh..olang dewasa susah dimengelti!” Cantika memukulkan punggung tangan ke dahinya.

Raka membelai rambut putrinya.

“Cantika kalau mau tanya sesuatu, atau kalau ingin sesuatu, bilanganya sama Abba saja ya, jangan sama Amma. Amma sudah pusing dan cape karena merawat dedek Arka”

“Ooh gitu ya Abba, dedek Alka sih suka nangis, cowok tapi cengeng!” Sahut Cantika dengan gayanya yang menggemaskan.

“Dedek Arka bukan cengeng, tapi dia belum bisa bicara, jadi kalau dia haus, dia pipis, dia ngasih tahu Amma pakai tangisan”

“Ooh begitu ya Abba, Cantika sayang sama dedek Alka”

“Harus sayang, sayang sama Abba juga tidak?”

“Sayang dong!”

“Kalau sayang, cium Abba dong” Raka menyodorkan pipinya.

Cantika mengecup kedua pipi Raka.

“Sayang Amma juga tidak?” Tanya Tari.

“Sayang dong, Amma minta Cantika cium juga tidak?”

Tari menyodorkan pipinya, Cantika mengecup kedua pipi Tari.

“Abba sayang Amma tidak?”

“Sayang dong”

“Amma sayang Abba tidak?”

“Sayaang”

“Kalau begitu, Abba cium Amma, Amma cium Abba!!”

Cantika turun dari pangkuan Raka. Ia berlompatan di atas sofa sambil tertawa dan bertepuk tangan.

Raka dan Tari saling pandang, lalu saling mendaratkan kecupan dipipi.

Tepukan tangan Cantika semakin terdengar nyaring. Suara tawanya membuat senyum terukir di bibir Tari dan Raka.





*R*aka membuka matanya, ditengoknya jam tangannya yang ada di atas meja dekat ranjang.

Pukul 02.45

EbookStore

‘Masih sempat’

“Yank...Yank..bangun”

“Ehmm ada apa Aa, jam berapa?”

“Jam 02.45”

“Sahurnya masih lama Aa”

“Iya, makan sahurnya masih lama”

“Terus kenapa bangunin aku sekarang?”

“Menurutmu kenapa?”

“Iiih kok balik nanya?”

“Masa tidak paham”

“Apa sih!”

“Aku mau mimi cucu dulu, biar badanku tidak loyo besok”

“Ehmm mau itu, nih mimi sepuasnya” Tari menaikan baju tidurnya melewati dada.

Terpampanglah dadanya yang besar dan berkulit putih. Bibir Raka langsung mengulum ujungnya.

“Cuma mau mimi, apa sama syuting sekalian Aa?”

“Menurutmu?”

“Iih kenapa sih tiap ditanya, nanya balik lagi?”

“Takutnya kalau jawab ya, nggak dikasih kan malu”

“Kalau aku nanya, itu artinya aku nawarin Aa”

“Oooh...jadi sebenarnya kamu yang pengen syuting, tapi nggak mau dituding mesum, jadi aku yang...”

“Iih jadi nggak nih, kalau ngoceh terus nanti nggak sempat syutingny”

“Jadi..jadi..jadi” sahut Raka penuh semangat.



Setelah mandi Raka bergegas ke dapur untuk menyiapkan makan sahur. Sementara Tari usai mandi, ia menyusui Arkana.

Cantika yang terbangun karena tangisan Arkana, masuk ke kamar orang tuanya.

“Abba mana Amma?”

“Di dapur, lagi menyiapkan untuk makan sahur”

“Oooh, dedek..dedek sahur juga ya, kakak Cantika mau sahur juga” Cantika memgecup pipi Arkana yang tengah menyusu.

“Cantika ke dapul ya Amma”

“Heum..tapi jangan ganggu Abbamu masak ya”

“Iya Amma”

Cantika ke luar kamar, ia menemui Raka di dapur.

“Abba!” Panggilnya riang.

“Eeh anak Abba sudah bangun”

“Ya dong, kan mau ikut sahur, Cantika mah belajar puasa”

“Pinter anak Abba”

“Abba masak apa?”

“Ayam goreng, sama cap cay buat Amma dan Cantika”

“Kok buat Amma sama Cantika aja? Abba nggak sahur?”

“Abba beda sendiri menunya”

“Apa?”

“Ikan asin sepat siam bakar pakai cacapan asam kamal” sahut Raka.

“Cantika sahurnya mau makan sepeliti Abba aja”

“Tapi Cantika kan suka ayam goreng?”

“Cantika mau sukanya makan sama sepeliti Abba”

“Ya sudah, nanti di cicipi dulu ya, sekarang Cantika duduk dulu ya, Abba selesaikan goreng ayamnya dulu” Raka mengangkat putrinya, lalu didudukan di kursi dapur.

“Abba”

“Ya sayang”

“Abba siapa yang ngajalin masak?”

“Nenek”

“Nenek Mia?”

“Bukan sayang, tapi Ammanya nenek Mia, neneknya Abba, kemaren kita jiarah ke makamnya?”

“Ooh itu”

“Iya”

“Abba”

“Ya”

“Nanti ajalin Cantika masak ya”

“Eeh, Cantika mau belajar masak?”

“Iya Abba, bial bisa makan enak tiap hali”

“Pinter anak Abba”

“Abba”

“Ya sayang”

“Puasanya sampai jam belapa?”

“Sampai azan maghrib sayang”

“Oooh...kalau azan dzuhur belum boleh makan ya Abba?”

“Belum”

Tari masuk ke dapur.

“Masak apa A?”

“Ayam gopeng sama cap cay Amma” Cantika yang menjawab.

“Ehmm baunya enak Abba”

“Iya dong, siapa dulu yang masak, Abba!” Seru Cantika bangga sekali akan Abbanya.

“Amma”

“Hmmm”

“Cantika nanti mau belajal masak sama Abba”

“Cantika mau jadi chef ya?”

“Cep itu apa Amma?”

“Chef sayang, bukan cep, Chef itu sebutan untuk orang yang ahli memasak”

“Ahli itu apa Amma?”

“Ahli itu pintar”

“Oooh jadi cep itu, olang yang pintel, belalti Abba cep masak, Amma cep jaga dedek, nenek cep bikin bolu, paman Soleh cep naik motol, Acil Soleha cep menggambal, Paman Salim cep main bola, Cantika cep apa ya, ooh cep celiwis hihihih”

Raka tertawa mendengar celoteh putrinya, tapi wajah Tari justru cemberut.

“Cantika sayang, chef itu artinya ahli masak, bukan ahli semuanya” Tari berusaha meluruskan kesalah pahaman Cantika.

“Kata Amma, cep ahli, ahli olang pintel, belalti cep itu olang pintel”

“Hhhh aku nyerah Aa”

“Sudah, jangan terlalu dipikirkan, nanti botak kepalamu Tari”

“Iih Aa, Aa mau minum apa?”

“Cantika nggak ditawalin minum Amma?”

“Cantikakan sudah pasti minum susu” jawab Tari.

“Emangnya Cantika nggak boleh minum yang lain ya”

“Boleh, Cantika ingin minum apa?”

“Es silop Amma”

“Eeh..sayang, ini dini hari”

“Kalau nggak dini hali boleh dong minum es cilop”

“Cantika masih kecil nggak boleh minum es”

“Aaahh Amma, tadi katanya nggak boleh minum es kalna dini hali, sekalang kalna Cantika masih kecil, hhhhh olang tua susah dimengelti” Cantika memukulkan punggung tangan ke dahinya.

Raka tertawa melihat tingkah putrinya.

“Duplikat kamu Tari” ujar Raka sambil menyajikan makanan di atas meja.

“Aku? Dia ini Aa 100%!”

“Abba 100 pelsen apanya Amma”

“Bukan apa-apa” sahut Tari.

“Abba 100 pelsen bukan apa-apa itu, apa maksudnya ya?”

Cantika meletakan satu jari di dagunya. Matanya berputar jenaka.

“Sudah, sekarang Cantika makan ya, berpikirnya nanti lagi”
ujar Raka.

“Iya Abba, kalau banyak mikil nanti botak ya Abba”

“Hmmm”

“Kenapa bisa begitu Abba?”

“Sayang, makan dulu ya, nanti baru bicara lagi, sekarang baca niat dulu”

“Iyaa Abba”

Raka membimbing putrinya membaca niat puasa sebelum makan sahur.

“Eeh Cantika kok makannya pakai ikan Abba?” Tanya Tari yang bingung Cantika makan dengan ikan asin.

“Enak Amma, asin!”

“Abba jangan terlalu sering makan ikan asih deh, nanti darah tinggi” ujar Tari.

“Dalah tinggi itu apa Amma?”

“Sakit sayang”

“Ooh, kalau tangan Cantika, dicubit teman sakit, itu namanya dalah tinggi ya Amma?” Tanya Cantika dengan mulutnya yang penuh makanan.

“Cantika, habiskan makannya dulu ya, baru nanti kita bicara lagi” ujar Raka.

“Iya Abba, Abba kalau banyak mikil bisa botak, kalau banyak bicala bisa apa Abba?”

“Capek mulutnya nanti sayang, sekarang makan dulu ya”

“Iya Abba”



Selesai sahur, Tari mencuci piring, Raka membawa Cantika

ke kamarnya.

“Gosok gigi dulu ya sayang”

“Iya Abba”

“Habis itu bobo lagi”

“Belum mengantuk Abba”

“Ya sudah, gosok gigi dulu ya”

“Abba nggak gosok gigi?”

“Abba nanti gosok gigi di kamar Abba”

Cantika selesai menggosok giginya.

“Abba ke kamar Abba dulu ya”

“Ikut”

“Ayolah”

Raka selesai menggosok gigi, diteruskan Tari juga menggosok giginya.

“Cantika nggak mengantuk sayang?”

“Nggak Amma, boleh nonton tv nggak Amma?”

“Ayo sama Abba nonton tv nya” Raka membawa putrinya ke ruang tengah.

Cantika duduk di atas pangkuan Raka. Matanya sebentar kemudian sudah terpejam.

“Sudah tidur” desis Raka.

“Tidurkan di kamarnya Aa”

Raka membawa Cantika ke kamar dan membaringkannya di atas ranjang. Lalu ia kembali lagi ke ruang tengah.

Baru saja Raka meletakkan pantatnya di atas sofa, Tari langsung duduk di atas pangkuannya.

“Mau ditidurin seperti Cantika juga” ujar Tari, Raka tertawa mendengarnya.

Mr. and Mrs. Farmer

“Ehmmm ada yang iri ternyata, hmmm mau dinyanyiin apa?”

“Apa saja, asal jangan lagu dangdut”

“Eeh, aku suka lagu dangdur loh, *memandangmu...walau selalu...*” Raka mulai bersenandung.

EbookStore





Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun inipun Raka tetap membuat takjil untuk di musholla dan dibagikan pada para tetangga.

Sore di puasa pertama, usai membuat takjil dengan dibantu Ibu Soleh dan anak-anaknya, Raka membawa Cantika ke pasar *wadai* Ramadan. Pasar ini khusus dibuka hanya pada saat bulan Ramadan saja. Dan letaknya di bagian depan pasar besar.

“Hari ini kita beli kue *amparan tatak*” ujar Raka.

“Mau semuanya Abba, uang Abba kan banyak, kita bisa beli semua kuenya”

“Meski Abba bisa beli semuanya, tapi kita tidak akan bisa menghabiskannya, jadi kalau mau merasakan semua kuenya, kita belinya bergiliran saja”

“Gililan gimana Abba?”

“Hari ini amparan tatak, besok putri selat, besok lagi sari

India, besok lagi bingka kentang, bingka tapai,bingka berendam, dan seterusnya”

“Ooh begitu ya Abba, ya deh telcelah Abba aja, Abba kan pintel, jadi Cantika ikut Abba aja bial pintel juga” sahutnya.

Raka tersenyum mendengar jawaban putrinya.

Saat mereka melihat Paman Amat, yang tengah duduk di emper toko sambil makan kue. Cantika langsung menggoyangkan lengan Abbanya.

“Abba, Paman Amat nggak puasa, bisa dimalah Allah nanti Abba, kasih tahu Paman Amat suluh puasa!” Ujarnya sambil menunjuk pria kurus dengan rambut panjang dan baju kumal itu.

“Sayang, Paman Amat sedang sakit, jadi tidak apa tidak puasa?”

“Ooh kalau sakit tidak apa ya tidak puasa?”

“Iya sayang”

“Kalau sakit pelut kalna lapar belalti boleh nggak puasa ya Abba?”

“Kenapa? Cantika lapar, azan maghrib nggak lama lagi, sayangkan kalau Cantika batalin puasanya”

“Cantika emang lapar Abba, tapi Cantika ingin puasanya full”

“Full itu apa?” Tanya Raka mengetes putrinya yang dengan mantap mengucapkan kata full.

“Full itu kata Amma penuh,altinya puasa dari sahur sampai maghlib, nggak buka duluan”

“Ooh begitu ya”

“Emang Abba nggak tahu full itu apa?”

“Tahu”

“Telus kenapa tadi tanya Cantika”

“Abba cuma ingin tahu, Cantika mengerti tidak arti kata yang Cantika ucapkan”

“Kalau Cantika nggak ngelti, Cantika nggak akan ucapin Abba!”

“Iya sayang”

Mereka membeli air mineral dan makanan untuk Paman Amat. Tanpa rasa takut, Cantika sendiri yang menyerahkan minuman dan makanan itu pada Paman Amat.

Paman Amat tersenyum, matanya berkaca-kaca saat nenerima pemberian dari Cantika.

Raka sebenarnya ingin memasukan Paman Amat ke Rumah sakit jiwa, agar bisa disembuhkan, tapi keluarga Amat belum juga merespon keinginan Raka itu. Untungnya Paman Amat tidak pernah mengamuk ataupun menyusahkan orang di pasar. Karena untuk makan sehari-harinya, Raka sudah menitipkan uang pada Murni, pemilik salah satu warung makan di pasar.

“Paman Amat kalau tidak puasa, jangan makan di depan orang puasa, nanti orang ngilel telus buka, gimana?” Celoteh Cantika.

Amat menyentuh pipi Cantika dengan tangannya yang kotor dan dekil. Raka tidak berusaha mencegahnya, Cantikapun tidak berusaha menghindarinya.

“Uuuu kuku Paman Amat kotor, panjang lagi, nanti Cantika bawaan gunting kuku ya, eeh Abba minta uang dong beli gunting kuku, Cantika mau potong kuku Paman Amat” Cantika menadahkan tangan pada Raka, meminta Raka memberinya uang.

Pemilik toko yang emperannya dipakai duduk Amat, ke luar dari dalam tokonya, ia menyerahkan pemotong kuku pada Cantika.

“Pakai ini saja, memang Cantika bisa potong kuku Paman

Amat?”

“Bisa dong, kan sudah diajali Amma potong kuku sendili” diterimanya gunting kuku itu dari tangan si pemilik toko.

Tanpa Raka sadari, aksi anaknya sudah jadi tontonan pengunjung pasar yang lain.

“*Raka sebukuan, kada mambuang lalu*” gumam seorang ibu. (Benar-benar mirip Raka)

“*Bujur banar, bauntung, batuah, baiman, parajakian, anaknya Raka*” sahut ibu yang lainnya. (Benar sekali, beruntung, berkah, beriman, banyak rejeki, anaknya Raka).

Tanpa menghiraukan orang disekelilingnya, Cantika yang berjongkok di depan Amat, asik saja berusaha memotong kuku jari tangan Amat.

“Kalau sakit, bilang ya Paman Amat” celotehnya membuat orang-orang tersenyum.

Air mata Amat jatuh membasahi pipinya.

“Sakit ya Paman Amat?” Tanya Cantika bingung.

Amat tidak menjawab, dipeluknya Cantika dengan erat. Sontak semua orang bergerak ingin menarik Cantika dari pelukan Amat. Tapi Raka mengangkat tangannya.

“Tidak apa-apa” ujar Raka.

Amat menangis sesungguhnya. Dilepaskannya Cantika dari pelukannya.

“Kuku kakinya potong cendili ya Paman, Cantika takut nanti Paman kesakitan lagi, maafin Cantika ya Paman” ujar Cantika, yang mengira Amat menangis karena ia sudah melukai jari Amat yang kukunya ia potong.

“Habis potong kuku, Paman mandi, telus nanti solat maglib di

musholla, oke!” Cantika mengacungkan jempolnya pada Amat yang masih tersedu sedan dalam tangisnya.

“Abba..” Cantika berbalik, dan saat banyak orang yang menatapnya, keningnya berkerut.

“Mau minta potongin kuku juga ya?” Tanyanya polos, sambil menatap kepada orang-orang yang tengah menatapnya.

Semua orang yang tadinya dicekam kecemasan juga keharuan, jadi tertawa mendengar pertanyaannya.

“Tidak sayang, kami sedang mengagumi kecantikanmu” jawab seorang ibu.

“Heum, Cantika memang cantik, Cantika, Si Cantik anaknya Abba dan Amma” sahutnya sambil bergaya bak model.

Tawa kembali terdengar melihat tingkah kenes Cantika.

“Ya Allah..anakmu pintar sekali Raka” puji seorang ibu.

“Alhamdulillah” sahut Raka.

“Abba beliin baju buat Paman Amat dong, lihat bajunya kotol, gimana mau solat!” Tunjuk Cantika pada Paman Amat.

“Tidak usah beli, biar saya yang memberinya baju” sahut salah seorang penjual baju.

“Saya yang memberi sarung dan pecinya”

“Saya akan memberinya sandal”

“Saya akan...”

Para pedagang di pasar, memberikan pakaian dari ujung kaki sampai kepala untuk Amat. Hati mereka merasa terketuk setelah melihat apa yang sudah dilakukan Cantika untuk Amat.

Gadis kecil seperti Cantika saja bisa punya perhatian kepada orang lain, tapi mereka selama ini justru tidak peduli dengan keberadaan Amat di sekitar mereka.

Raka meminta tukang potong rambut di pasar untuk memotong pendek rambut Amat. Setelahnya baru ia meminta Amat untuk mandi.

“Mandi ya Mat” Raka meraih bahu Amat untuk berdiri.

Amat berdiri, dan dengan diikuti Raka dan Cantika, ia menuju musholla pasar, untuk mandi di kamar mandi musholla.

Selesai mandi dan berpakaian, Amat ke luar dari kamar mandi. Cantika memeluk kakinya.

“Paman Amat ganteng, ehmmm wangi lagi” celotehnya sambil mendongakan kepalanya.

Amat mengangkat Cantika ke dalam gendongannya. Air mata Amat yang terus mengalir di usap lembut oleh Cantika.

“Terimakasih Cantika, kamu bidadari kecil yang dikirim Allah untuk menyembuhkan luka hati Paman” ujar Amat tulus.

Melihat apa yang sudah terjadi, banyak yang tidak bisa menahan rasa haru di dalam hati mereka. Banyak yang berusaha menahan rasa harunya.

Raka menundukan kepalanya, mengucapkan syukur di dalam hatinya.

‘Terimakasih ya Allah, KAU anugerahi aku putri yang memiliki kepekaan dan hati yang ringan untuk membantu orang lain’



Raka dan Cantika baru saja tiba di rumah setelah dari pasar.

“Lama banget ke pasarnya A” ujar Tari.

“Maaf Amma, tadi Cantika bantu potong kuku Paman Amat dulu” Cantika yang menjawab.

“Haah, benar itu Aa?”

“Benal Amma, Amma nggak pelcaya sama Cantika ya, kok tanya Abba” protes Cantika. Raka memberi kode pada Tari agar mendengarkan Cantika.

“Amma percaya, sekarang Cantika ceritakan, kenapa Cantika bisa potong kuku Paman Amat”

Cantika menceritakan secara runut apa yang terjadi, tentu saja dengan cara bercerita khas anak-anak yang polos dan terkadang berpikir sejenak untuk mencari kata yang pas untuk menggambarkan apa yang sudah dialaminya.

“Jadi Paman Amat sembuh?” Tanya Tari takjub.

“Heum, Paman Amat bilang begini, telimakasih Cantika, kamu adalah bidadali yang dikilim Allah untuk me...me..ehmm..”

“Mengobati luka hati Paman” Raka menyambung ucapan Cantika.

“Nah ya itu, sepelti kaya Abba!”

Tari berlutut lalu memeluk putrinya dengan air mata jatuh membasahi pipinya.

“Kamu memang bidadari sayang” ujar Tari dalam isakannya.

“Amma kenapa menangis, Cantika salah apa, Amma tidak suka ya Cantika potong kuku Paman Amat, Cantika janji deh tidak lagi, tapi Amma jangan menangis hikss...hiksss”

Cantika jadi ikut menangis, karena mengira ia sudah membuat Tari menangis.

“Eeh batal puasa kalian kalau menangis” Raka mengingatkan.

“Ehmm lupa Aa” Tari menghapus air matanya, lalu menghapus air mata Cantika.

“Amma menangis karena bahagia dan bangga sama Cantika, Cantika sudah menyembuhkan luka hati Paman Amat” ujar Tari.

“Cantika bingung deh Amma, kenapa Paman Amat bicala begitu. Hati Paman Amat luka kenapa, hati itu ada disebelah mana ya Amma, di kaki atau di tangan, atau di kepala? Cantika tidak bawa pelban sama obat melah, Cantika tidak lihat Paman Amat luka, Cantika tidak sembuhi apa-apa” cerocosnya tanpa jeda.

“Suatu saat nanti, Cantika pasti akan mengerti, sekarang Cantika mandi sama Amma ya” sahut Raka.

“Tadi waktu mau ke pasal, sudah mandi Abba”

“Iya, Abba tahu, tapi tadi Cantika dipeluk Paman Amatkan,

baju Paman Amat kotor, Allah tidak suka orang yang tidak menjaga kebersihan tubuhnya, tadi Cantika minta Paman Amat mandi supaya bersihkan, nah sekarang Cantika juga harus mandi, oke” Raka mengangkat satu jempolnya.

“Oke Abba!” Sahut Cantika seraya mengangkat satu jempolnya juga.

“Mandikan Cantika, Tari”

“Ya Aa, ayo sayang” Tari menggandeng Cantika masuk ke dalam kamar.



Cantika dan Arka sudah tidur, seperti biasa Raka dan Tari duduk berdua di ruang tengah. Di temani susu dan cemilan seperti biasanya. Kepala Raka berbaring di atas pangkuan Tari.

“Apa perasaan Aa, saat melihat aksi Cantika di pasar sore tadi A?”

“Bangga, bahagia, terharu, dan pastinya bersyukur”

“Dia persis Aa, berhati sebaik malaikat”

“Tapi bawelnya persis kamu Tari”

“Ehmm Aa tuh yang bawel”

“Sudah aku bilang, kalau bawelku itu sesuai kebutuhan”

“Hmmm butuh mimi cucu”

“Nah itu tahu!”

“Hhh Aa, A aku mendengar ceritanya saja sangat tersentuh dan terharu, bagaimana reaksi orang-orang yang melihat langsung di pasar ya?”

“Mereka juga ikut terharu dan tersentuh Tari, dan mungkin merasa sedikit tersentil juga. Seorang bocah kecil bisa begitu perduli, sedang mereka yang setiap hari bertemu Amat, tidak pernah

menghiraukan keberadaannya”

“Jadi Paman Amat pulang ke rumah keluarganya?”

“Iya, aku menawarinya pekerjaan”

“Kerja di mana? Di sawah atau di kebun?”

“Bukan”

“Lantas?”

“Di peternakan ayam kita”

“Oooh, Aa yakin dia bisa bekerja dengan baik?”

“Ya, karena pada dasarnya dia orang baik, hanya saja ia sempat tidak sanggup menanggung sakit hatinya”

“Hmmm...Ibu Soleh di tinggal suaminya yang pergi dengan wanita lain, Paman Amat ditinggal istrinya yang pergi dengan pria lain”

“Warna warni kehidupan Tari, kita berdua pernah jadi korban perpisahan orang tua, aku selalu berdoa agar anak-anak kita jangan mengalaminya, aamiin” sahut Raka.

“Aamiin...eeh Aa..!!” Seru Tari tiba-tiba.

“Apa?”

“Bagaimana kalau ibu Soleh kita jodohkan dengan Paman Amat saja!”

“Tari...usia ibu Soleh itu 42 tahun, Amat usianya baru 30 tahun mungkin”

“Cinta tidak pandang usia Aa!”

“Tapi mereka belum tentu mau dijodohkan, iya kan, biar tangan Allah saja yang mengatur jodoh mereka Tari, kita cukup mendoakan yang terbaik untuk mereka, ehmm ngomong-ngomong mimi cucuku kok belum dikeluarin juga ya?”

“Hahahaha...Aa ingat aja”

“Ingat dong sayang, hariku teras ada yang kurang tanpa mimi cucu cap Tari”

“Iiuh Aa” Tari membuka kancing piyamanya. Dadanya yang tanpa bra terbuka sempurna. Raka yang berbaring di pangkuan Tari bangkit. Ia duduk lalu menarik Tari agar duduk di atas pangkuannya.

“Enggh Aa” gumam Tari saat Raka menenggelamkan wajahnya di dada Tari.

“Abba!” Rengekan Cantika membuat Raka cepat mengangkat wajahnya, dan Tari cepat merapikan pakaiannya dan turun dari atas pangkuan Raka.

“Ya sayang” sahut Raka.

“Pipis”

“Sama Amma ya”

“Heum”

“Antar dia pipis dulu Yank, terus tidurkan, baru kita bergoyang” bisik Raka. EbookStore

“Hhh Aa” Tari beranjak dari duduknya, dibawanya Cantika kembali masuk ke dalam kamar.



Cantika merengek ingin ikut Soleh dan Ibunya ke pasar.

“Biar saja dia ikut Tari”

“Tapi nanti dia bikin repot Bu”

“Tidak apa, ada Soleh yang jagain Cantika”

“Ya sudah, Cantika boleh ikut, tapi jangan bikin repot Nenek dan Paman Soleh ya”

“Iya Amma, beles!” Cantika mengacungkan jempolnya dengan riang.

Cantika tidak mau digendong Soleh, ia ingin berjalam sendiri.

“Naik odong-odong Paman Soleh” tunjuknya ke arah odong-odong berbentuk binatang yang ada di depan pasar.

“Kamu jaga Cantika, ibu belanja dulu”

“Ya Bu”

Naik odong-odong selesai, Soleh membawa Cantika menyusul ibunya yang tengah membeli ikan.

“Cantika, lihat ikannya” Soleh berjongkok di dekat ibunya, dan menunjuk belut yang tengah di pegang ibunya.

“Awww!” Ibu Soleh berteriak karena belut ditangannya terlepas.

“Nenek dipatuk ulal huuhuuuu...Nenek dipatuk ulal, cembuhin nenek, Paman Soleh huuhuuuu” Cantika memeluk leher Soleh dengan kuat.

“Tidak sayang, nenek tidak dipatuk ular, itu belut, Cantika sering makan belutkan, coba lihat” bujuk Soleh.

“Nggak mau, takut huuhuu”

Tangis Cantika semakin nyaring, pelukannya di leher Soleh semakin kuat.

“Kalau nangis batal loh puasanya” ujar Soleh. Cantika berhenti menangis, ia menggesekan wajahnya ke bahu Soleh, untuk menghapus air mata dan ingusnya.

“Cantika tidak nangis, Cantika cuma kelual ail mata! Puasa Cantika tidak batal!”

Serunya dengan wajah cemberut.

“Iya..iya..sekarang kita ke mana?”

“Naik odong-odong yang mobilan di sana!” Cantika menunjuk ke arah odong-odong yang lainnya.

“Iya kita ke sana ya, Bu aku bawa Cantika ke sana ya?”

“Iya”



Cantika kembali naik odong-odong yang bentuknya mobil-mobilan. Dengan sabar, Soleh menunggunya.

“Daaah Paman Soleh!” Serunya, setiap kali ia berputar ke arah Soleh. Soleh tersenyum dan membalas lambaiannya.

Satu lagu selesai, Cantika diturunkan Soleh dari odong-odong.

“Cantika mau apa lagi?”

“Boleh beli mainan nggak Paman, yang lima libuan aja, boleh ya” ujanya seraya menggoyangkan lengan Soleh yang menggandengnya.

“Boleh” jawab Soleh. Cantika dan Soleh tiba di lapak orang yang menjual mainan.

Ada banyak mainan dengan harga lima rubuan. Cantika memilih bebek-bebekan.

“Yang ini ya Paman Soleh”

“Iya boleh” Soleh membayar mainan yang dipilih Cantika.

Saat mereka berjalan mengitari pasar yang tidak begitu besar itu, tiba-tiba Cantika lepas dari pegangan Soleh. Ia berjalan cepat ke arah seorang anak lelaki yang duduk di sebuah kursi warung yang sedang tidak buka. Anak itu tengah asik menyedot minuman gelas di tangannya.

Cantika merebut minuman gelas plastik itu dari tangan anak lelaki itu. Anak lelaki yang usianya lebih tua dari Cantika itu terlongo bingung.

“Kamu nggak puasa? Kamu sudah besal halusnya puasa, kalau nggak puasa nggak boleh minum sembalangan, dosa minum di depan orang yang puasa, kalau orang ngilel telus buka bagaimana?!?” Serunya sambil menatap sengit pada anak lelaki yang masih melongo bingung. Ibu dari si anak lelaki juga terlongo bingung. Beberapa pengunjung pasar jadi memperhatikan mereka.

“Nih, kalau mau minum, ngumpet di bawah meja sana!” Cantika menyerahkan kembali minuman gelas di tangannya ke tangan anak itu. Anak itu menerima gelas dari tangan Cantika.

“Tadi Ibu juga sudah bilangkan, Bayu jangan diminum sekarang, tapi kamu tetap saja meminumnya” omel si ibu pada anak lelaki yang ternyata bernama Bayu.

“Maaf ya Bu” ucap Soleh.

“Paman Soleh kenapa minta maaf, kita nggak salah, dia yang salah, minum di depan orang puasa, kata Abba nggak boleh minum di depan orang puasa, dosa!” Seru Cantika, ia marah karena Soleh meminta maaf, baginya minta maaf berarti mengaku salah.

“Sudah ya Cantika, kita pulang sekarang ya” bujuk Soleh, diangkatnya Cantika ke dalam gendongannya. Soleh membawa Cantika menjauh, langkahnya terhenti saat mendengar anak lelaki

itu berteriak.

“Cantika, ay lap yuuu!!” Seru anak lelaki itu, Soleh menolehkan kepalanya. Cantika dan Soleh menatap Bayu, Bayu memberikan kiss jauh pada Cantika. Aksinya berujung cubitan dari ibunya.

“Siapa yang ngajarin kamu begitu Bayu?”

“Kak Wahyu” jawabnya polos.

“Awas kalau ngomong begitu lagi!” Si ibu kembali mencubit Bayu.

Soleh melangkah meninggalkan mereka dengan Cantika dalam gendongannya.

“Ay lap yu apa altinya Paman?” Tanyanya pada Soleh.

“Nanti tanya Abba saja ya” jawab Soleh, ia takut salah memberi penjelasan pada Cantika. Soleh tahu Cantika tidak akan puas dengan satu jawaban, dia pasti akan bertanya lagi dan lagi.

“Uuu Paman Soleh tidak sepintal Abba ya?”

“Iya, Abba lebih pintar dari Paman, Abba Cantikakan lebih tua dari Paman”

“Lebih tua itu apa Paman?”

‘Nah benarkan, akan selalu ada pertanyaan seterusnya’ batin Soleh.

“Lebih tua itu, artinya lebih banyak umurnya”

“Lebih banyak umulnya itu bagaimana?”

“Seperti Cantika, umur Cantika berapa?”

“Ehmm lima” Cantika membuka telapak tangannya, menunjukan lima jarinya.

“Umur Paman 20 tahun, 20 sama 5 banyak mana?”

“Banyak 20 dong, Paman nggak tahu ya?”

Soleh tersenyum mendengar pertanyaan Cantika. Mereka tiba di tempat parkir, Soleh menurunkan Cantika dari gendongannya.

“Itu artinya Paman lebih tua dari Cantika, karena umur paman lebih banyak dari Cantika”

“Oooh, eeh ada kak Wilda...Kak Wilda!” Cantika menggapai tangannya pada gadis kelas 2 SMP itu. Wilda mendekat dengan sikap malu-malu, ia tersenyum manis pada Soleh.

“Haay Cantika, beli mainan ya?”

“Iya, Kak Wilda mau kemana?”

“Mau ke tukang jahit” jawab Wilda seraya melirik Soleh. Soleh tersenyum pada Wilda, pandangan mereka bertemu. Cantika mendongakan kepalanya, dilihatnya Soleh dan Wirda saling pandang tapi tanpa bicara sepetah katapun.

“Paman Soleh sama Kak Wilda lagi malahan ya? Kata Abba nggak boleh malahan sambil diam-diaman” celotehnya mengalihkan pandangan Soleh dan Wirda. Wajah keduanya memerah saga.

“Kita tidak marahan kok, ehmm kak Wirda pergi dulu ya, kalau Cantika nanti ke pasar Ulin Raya sama Abba, mampir ke toko kak Wirda ya, banyak bando, jepit, dan ikat rambut lucu di toko kak Wirda” Wirda mencubit gemas pipi Cantika.

“Oke kak Wilda!” serunya sambil mengangkat kedua jempolnya.

“Mari kak Soleh, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Soleh dan Cantika berbarengan.

“Kak Wilda cantik ya Paman Soleh, Cantika kalau sudah besar nanti pasti secantik Kak Wilda”

“Iya, Cantika mungkin bisa lebih cantik dari kak Wirda” ujar Soleh.

“Eeeh itu nenek, nenek...” panggilnya. Soleh mendekati ibunya. Mengambil alih belanjaan di tangan ibunya.

“Cantika beli apa sayang?” Tanya ibu Soleh.

“Bebek nek”

“Oooh, kita pulang sekarang ya”

“Oke nek!”



Tiba di rumah, Cantika langsung bertanya soal ay lap yu pada Tari.

“Ay lap yu! Ay lap yu apa?”

“I love you maksudnya Kak” ujar Soleh.

“Kok tiba-tiba dia tanya soal i love you Soleh?” Tanya Tari bingung. Soleh ingin menceritakan apa yang terjadi. Tapi Cantika sudah menceros menceros menceritakan apa yang terjadi di pasar tadi.

“Jadi dia teliat, Cantika ay lap yuu, muachh” Cantika menirukan ucapan dan gerakan anak tadi.

“Siapa sih anak itu Soleh?”

“Tidak tahu Kak, mungkin warga kampung sebelah”

“Oooh”

“Jadi ay lap yu itu apa Amma?”

“Ay lap yu itu artinya dia ingin berteman dengan Cantika, dia suka punya teman seperti Cantika” jawab Tari.

“Ooh, belteman seperti Paman Soleh sama kak Wilda ya Amma, ehmmm Paman Soleh tadi malahan sama kak Wilda Amma”

Tari menatap Soleh.

“Bukan Kak, Cantika salah paham”

“Iiuh benal, Paman Soleh tadi diam-diam sama kak Wilda, cuma lihat-lihatan aja!” Seru Cantika.

Tari menaikan alisnya sambil menatap Soleh.

Soleh terlihat salah tingkah.

“Aku tidak melarangmu pacaran Soleh, tapi jangan sampai mengganggu pendidikanmu”

“Iya kak” Soleh menganggukan kepalanya.

“Ooh Paman Soleh pacalan ya sama Kak Wilda, Cantika mau pacalan juga aah, sama Vely atau sama Maulana ya? Ehmmm nanti tanya Abba aja deh, Cantika pacalannya sama siapa”

“Eeeh Cantika masih kecil, belom boleh pacaran!” Ujar Tari, matanya melotot ke arah Cantika.

“Belum boleh ya Amma”

“Iya”

“Tunggu besal sepeltilah kak Wilda ya?”

“Iya”

“Ehmm masih lama ya”

“Hhhhhh” Tari menghempaskan kuat napasnya.



Raka baru pulang dari menggiling padi menjadi beras di penggilingan.

“Cantika mana Tari?”

“Belum bangun dari tidur siangnya”

“Masih puasa?”

“Masih Aa”

“Syukurlah”

“Tahu tidak A, apa yang dilakukan putrimu hari ini di pasar?”

“Eeh dia ke pasar sama siapa?”

“Ke pasar kecil sama ibu dan Soleh”

“Apa yang dilakukannya di pasar Tari?”

“Dia memarahi anak orang”

“Loh kenapa?”

“Anak itu minum di depannya, terus dia marahi, dia ceramah mungkin tepatnya”

“Ceramah bagaimana?”

“Dia bilang tidak boleh minum sembarangan di depan orang saat bulan puasa”

“Ehmm benar itu, terus”

“Untung anak itu nggak nangis, dia malah bilang ay lap yu sama Cantika, sambil kiss bye”

“Haah”

“Cantika jadi bertanya, ay lap yu itu apa”

“Terus kamu jawab apa?”

“Aku jawab, kalau anak itu ingin berteman dengan Cantika”

“Terus”

“Dia cerita soal Soleh dan Wilda”

“Wirda, Tari bukan Wilda”

“Ooh Wirda, kupikir namanya memang Wilda hahaha..”

“Ada apa Soleh dengan Wirda?”

“Sepertinya mereka pacaran deh Aa”

“Wirda baru kelas 2 SMP”

“Jaman sekarang anak SD aja sudah pacaran, sudah pake manggil mamah papah lagi”

“Haah, masa sih?”

“Ya begitu Aa”

“Terus kamu tanya Solehnya?”

“Aku tidak tanya, aku cuma bilang, aku tidak melarang dia pacaran, tapi jangan sampai mengganggu pendidikannya”

“Benar itu”

“Soleh itu akan jadi tulang punggung keluarganya Aa, prioritas pertama adalah keluarganya”

“Tapi diakan punya hati, punya perasaan, apa lagi mulai beranjak dewasa, wajar sajalah kalau dia punya perhatian dan ingin diperhatikan lawan jenisnya Tari, dan aku yakin, Soleh pasti bisa mem...memprotias...prosias...pro...apa tadi Tari?”

“Prioritas Tai cicakku!”

“Ya itu”

“Semoga saja begitu Aa”

“Aamiin, aku mau mandi dulu ya, gatal bekas angkut *banih*”

“Mau di temani mandinya? Atau mau aku mandikan?” Tanya Tari menggoda.

“Ya Allah. jauhkan aku dari godaan syetan yang terkutuk”

“Aaa....ngatain aku setan ya?” Tari mencubiti Raka kesal.

“Bukan, maksudku setan yang bisa saja menggoda hatiku agar mengangguakan kepalaku untuk mengiyakan pertanyaanmu”

“Tih kalau Aa bilang iya juga, aku nggak mau!” Sahut Tari ketus.

“Kalau nggak mau kenapa nawarin hayooo...”

“Tih Aa, sudah sana cepat mandi, bau matahari tahu!”

“Iya, eeh ibu hari ini masak apa buat buka?”

“Gangan asam kepala patin sama patin bakar “

“Wah siip tuh, aku mandi dulu ya”

“Iyaa!”



Raka baru selesai mandi saat ponselnya berbunyi. Tari menatap Raka yang tampak bicara serius di telponnya.

“Siapa A?” Tanya Tari saat Raka menyudahi pembicaraannya.

“Pak RT, Pak Subhan jatuh di kamar mandi, Pak RT minta tolong aku mengantar Pak Subhan ke rumah sakit” ujar Raka seraya memasang pakaiannya.

“Ya sudah, cepat pergi A, kasihan Pak Subhan, anak-anaknya jauh semua”

“Iya Tari, takjil sudah diantar Soleh ke mushollakan?”

“Sudah Aa”

“Cantikanya masih tidur?”

“Lagi mandi sama ibu”

“Nanti minta Soleh membawa Cantika ke pasar, hari ini giliran beli kue *kararaban*, kasih uang lebih ya Tari, pasti Cantika ingin naik odong-odong, dan beli aksesoris rambutnya nanti”

“Iya Aa”

Raka selesai berpakaian, dikecupnya kedua pipi Arka yang berada di dalam gendongan Tari.

“Titip kecupan buat kaka Cantika ya sayang” sekali lagi Raka mengecup pipi Arka.

“Ammanya nggak dikasih kecupan nih?”

“Ehmm titip kecupan untuk Amma juga ya” Raka kembali mengecup pipi Arka.

“Aku pergi ya Tari, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, hati-hati Aa”

Raka mengeluarkan mobilnya dari garasi.

Saat mendengar suara mobil, Cantika yang baru selesai mandi berlari ke ruang tamu.

“Abba ikuuutt!” Serunya, air mata jatuh di pipinya.

“Abba kenapa pelgi nggak ngajak Cantika..hiks...hikss”

“Abba mau ke rumah sakit sayang” kata Tari.

“Abba sakit?”

“Bukan, kakek Subhan yang sakit, Abba yang mengantarkan ke rumah sakit”

“Ehmm Cantika ke pasal sama siapa?”

“Sama Paman Soleh, sekarang pakai baju dulu sama nenek ya”

“Iya Amma”

“Sini sayang, kita pakai baju dulu” ibu Soleh membawa Cantika kembali ke kamar.

Kaos oblong pink bergambar princess, dan jeans 7/8 warna hitam sudah melekat di tubuhnya. Rambutnya yang panjang, dijepit pada kedua sisi kepalanya. Jepitnya juga warna pink.

Saat mendengar suara motor Saleh, Cantika langsung berlari menyongsongnya.

“Ayo ke pacal Paman Soleh, Cantika sudah mandi!” Serunya riang.

“Ke pasar?” Tanya Soleh bingung.

“Soleh, Abba Cantika pergi mengantar Pak Subhan ke rumah sakit, kamu tolong bawa Cantika ke pasar ya, beli dua potong kue kararaban, kalau Cantika ingin naik odong-odong atau mau beli aksesoris, belikan saja Soleh” Tari menyerahkan selembaar uang 50 ribuan pada Soleh.

“Iya kak” Soleh menerima uang itu dari Tari.

“Cium Paman Soleh, Cantika sudah wangi” Cantika menyodorkan pipinya pada Soleh. Soleh mencium pipi Cantika.

“Heum wangi, ayo kita berangkat, kami pergi ya kak, bu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Ibu Soleh dan Tari.

“Lewat belakang saja Soleh, jangan lewat depan”

“Iya Bu”

Dalam perjalanan ke pasar.

“Paman”

“Ya”

“Paman suka tidak berteman sama kak Wilda?”

“Suka”

“Belalti Paman ay lap yu sama kak Wilda, kata Ammakan kalau suka belteman belalti ay lap yu” celoteh Cantika. Soleh hanya tersenyum saja.

“Kak Wilda, ay lap yu juga nggak ya sama Paman Soleh?” Gumam Cantika.



Tiba di pasar, Soleh membeli dua potong kue *Kararaban*, sesuai pesanan Tari. Soleh bertemu dengan temannya saat SMA di depan toko Wirda.

“Paman Soleh, Cantika mau beli pita sama jepit di toko kak Wilda ya”

“Mau beli aksesoris, pilih saja nanti Paman yang bayar” Sahut Soleh.

Cantika mendekati toko Wirda.

“Kak Wilda, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Cantika cantik, sama siapa?”

“Sama Paman Soleh, kata Paman Soleh, Paman Soleh ay lap yu sama kak Wilda” cerocos Cantika.

Spontan Wirda melayangkan pandangan pada Soleh yang berdiri tidak jauh dari tokonya. Tepat saat Soleh juga tengah menatapnya. Soleh tersenyum dan menganggu kepalaanya.

Serrr...

Hati Wirda jadi berdesir...serasa ada bunga-bunga bermekaran di dalam hatinya. Ia senyum tersipu dengan wajah merona merah.

“Cantika mau beli apa?” Tanyanya setelah berusaha menenangkan perasaannya.

“Ehmm yang mana ya...ehmm..itu” Cantika menunjuk bando dengan hiasan pita dan bulu berwarna pink.

“Ini” Wirda mengambil yang ditunjuk Cantika.

“Heum, belapa halganya kak Wilda”

“20 ribu”

“Sebental ya, Cantika ambil uangnya sama Paman Soleh dulu” Cantika berlari ke arah Soleh, ia menadahkan tangannya, meminta Soleh memberinya uang 20 ribu.

Lalu ia kembali pada Wilda.

“Ini kak Wilda, beli ya”

“Jual Cantika, eeh Cantika sebentar” Wirda menahan Cantika yang ingin pergi.

“Apa kak Wilda,”

“Ehmmm, bilang sama Paman Soleh, kak Wirda ay lap yu juga sama Paman Soleh ya” bisik Wilda.

“Oke!” Serunya riang.

Ia kembali berlari pada Soleh.

“Paman Soleh!” Serunya pada Soleh yang masih bicara dengan temannya.

“Ya sayang”

“Kata kak Wilda, kak Wilda ay lap yu juga sama Paman Soleh!”

“Haah! Memangnya tadi Cantika bilang apa sama kak Wirda?”

“Bilang kalau Paman Soleh ay lap yu sama Kak Wilda”

“Haah!”

“Buhahahahaha...sudah jadian saja Soleh, Wirda cantik kok” goda temannya.

“Dia masih SMP”

“Baru pacarankan, belum mau nikah juga”

“Paman Soleh, minta uang lima ribu naik odong-odong” Cantika menadahkan tangannya.

“Satu putaran aja ya, uangnya tinggal 8.000, Paman cuma bawa uang yang dikasih sama Amma Cantika”

“Heum, sini lima libunya”

Soleh menyerahkan uang lima ribuan ke tangan Cantika.

Cantika berlari ke arah odong-odong yang tidak begitu jauh

dari tempat Soleh berada.

Dilihatnya seorang anak lelaki lebih kecil darinya tengah menangis sambil memukuli ibunya.

“Kenapa nangis, kalau nangis nanti batal puasanya” Cantika mendongak menatap ibu dari anak itu.

“Dia mau naik odong-odong, tapi Acil tidak punya uang nak, uang Acil cuma cukup buat beli beras” sahut si ibu dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa sedih karena tidak bisa memberikan apa yang diinginkan anaknya.

Si anak masih memukuli ibunya.

“Nggak boleh pukul orang tua, dosa!” Seru Cantika.

“Mau naik odong-odong!” Seru anak itu sambil menangis.

Cantika terdiam sejenak, ditatapnya uang lima ribu di tangannya. Lalu ia mendekati si pemilik odong-odong.

“Paman Utuh, dia mau naik odong-odong, ini uangnya” Cantika menunjuk pada anak yang menangis, dan menyerahkan uang lima ribu pada Utuh, si pemilik odong-odong.

“Kenapa Cantika yang bayar?” Tanya Utuh.

“Ibunya nggak punya uang Paman”

“Cantika nggak mau naik odong-odong?”

“Uang Cantika cuma lima ribu, Cantika naik odong-odongnya bisa besok aja, kasihan anak itu sama ibunya”

Hati Utuh tersentuh mendengar ucapan Cantika.

“Ya sudah, karena Cantika baik hati, sudah mau bayarin anak itu, Cantika boleh naik odong-odongnya gratis” ujar Utuh sambil tersenyum.

“Glatis apa Paman?”

“Cantika naik odong-odongnya tidak usah bayar”

“Benelan Paman? Cantika tidak usah bayar?”

“Iya”

“Holee!” Cantika mendekati si ibu dan anaknya.

“Adeknnya bisa naik odong-odong, sudah Cantika bayalin, Acil”

Si ibu menitikkan air mata. Sejak tadi anaknya menangis minta naik odong-odong, tidak satupun orang yang peduli. Tidak juga si pemilik odong-odong. Tapi gadis kecil di depannya justru mau membantunya.

“Ayo Acil, angkat dedeknya ke atas odong-odong!” Seru Cantika. Si ibu segera mengangkat anaknya ke atas odong-odong. Sementara Cantika di angkat oleh Utuh.

Soleh yang sudah selesai bicara dengan temannya mendekati odong-odong.

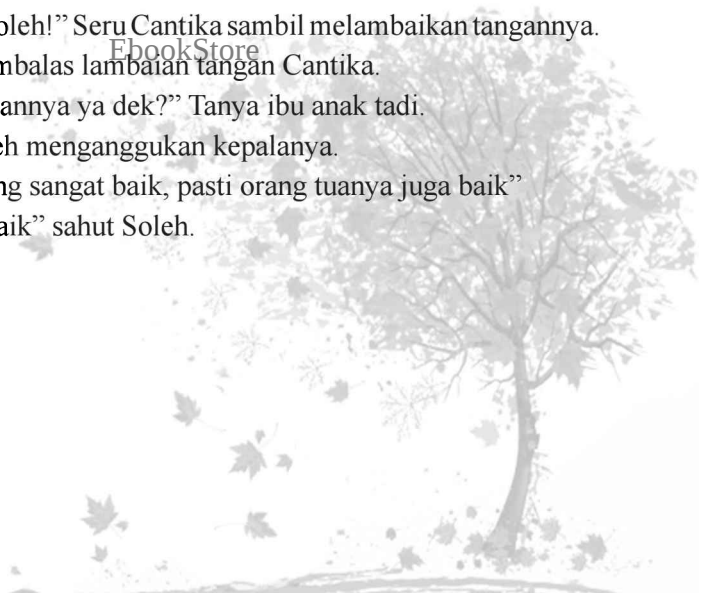
“Paman Soleh!” Seru Cantika sambil melambaikan tangannya. Soleh membalas lambaian tangan Cantika.

“Keponakannya ya dek?” Tanya ibu anak tadi.

“Iya” Soleh menganggukan kepalanya.

“Anak yang sangat baik, pasti orang tuanya juga baik”

“Sangat baik” sahut Soleh.





Soleh membawa Cantika pulang, mereka melewati lapangan sepak bola. Saat melihat ada Salim di sana, Cantika meminta Soleh untuk berhenti. Ia ingin melihat Salim main bola.

Cantika turun dari motor.

“Paman Soleh”

“Ya”

“Paman Salim nggak capek ya puasa main bola?”

“Main bola untuk menunggu waktu berbuka Cantika, begitu kata Paman Salim”

“Ooh...haayyy Paman Salim!” Cantika melambaikan tangannya pada Salim. Salim membalas lambaiannya.

“Ayo Paman Salim...ayo!” Teriak Cantika saat melihat Salim menggiring bola. Soleh mengerutkan keningnya.

“Cantika suka nonton orang main bola?”

“Hmmm sama Abba, nonton...nonton...siapa ya namanya,

ehmmm...besi...mesi...ehmm”

“Messi sayang”

“Ooh iya itu..Mesi...ayo Paman Salim...holeee...masuk, Paman Salim hebat ya Paman Soleh”

Salim nampak berlari ke arah Cantika setelah mencetak gol. Di angkatnya Cantika di bawanya berputar.

“Eeh Salim nanti Cantika jatuh, lagi pula bajumu kotor, Cantika sudah mandi!” Seru Soleh marah pada Salim, adiknya.

“Makasih ya Cantika, karena ada Cantika, Paman Salim jadi semangat, dan bisa gol!” Seru Salim sambil mencubit kedua pipi Cantika.

“Kenapa makasih sama Cantika, Cantika nggak bantuin apa-apa, bantu doa juga enggak, cuma teliak doang kok”

“Teriakan Cantika bikin Paman Salim jadi semangat. Sudah ya Paman Salim main lagi”

“Oke”

EbookStore

‘Ck..Salim masih SD sudah pintar memuji cewek..hhhh...’

Soleh menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kita pulang yuk Paman Soleh”

“Ayo”

Cantika naik ke atas motor Saleh. Saleh menjalankan motornya menuju pulang. Di tengah jalan ia melihat anak kucing yang duduk di tepi jalan.

“Stop Paman Soleh!” Serunya. Soleh menghentikan motornya.

“Ada apa? Cantika mau ke mana?” Saleh terkejut karena Cantika turun dari motornya.

Ternyata Cantika mengambil anak kucing itu.

“Kasihan nggak ada ibunya”

“Cantika, nanti Amma marah kalau kamu bawa anak kucing itu ke rumah, Ammamamu tidak suka binatang berbulu!” Ujar Soleh.

“Kucingnya taluh di lumah belakang aja, jangan dibawa masuk lumah” sahut Cantika setelah berpikir sejenak.

Rumah belakang yang dimaksudnya adalah tempat pembuatan keripik.

“Tidak bisa Cantika, nanti mengganggu orang yang bikin keripik”

“Telus bagaimana, kasihan kucingnya Paman Soleh” ujarnya lirik sambil menggelus bulu kucing di tangannya.

“Biar kucingnya tinggal di rumah Paman Soleh saja, nanti Acil Soleha yang jaga”

“Heumm”

Cantika mengganggu kepalaanya dengan gembira.

Sebelum ke rumah Raka, mereka mampir ke rumah Soleh untuk menyerahkan kucing pada Soleha.



Tarawih sudah usai.

“Amma, Abba kenapa belum pulang?” Tanya Cantika.

“Tadi Abba telpon, Abba sama Pak RT menginap di rumah sakit sayang” Tari memangku Cantika.

“Kenapa Abba halus nginap di lumah sakit Amma?”

“Abba menemani kakek Subhan di sana”

“Kenapa halus Abba? Cantika kangen Abba hiks...hiks..”

“Cup..jangan menangis sayang, kakek Subhan itu, rumah anaknya jauh semua. Ada yang di Jakarta, ada yang di Samarinda, ada yang di Semarang, ada juga yang di Manado”

“Kenapa kakek Subhan tidak ikut anaknya saja Amma?”

“Karena, kakek Subhan tidak ingin merepotkan anaknya”

“Cantika tidak mau pelgi jauh dali Amma dan Abba, Cantika ingin tinggal sama Abba dan Amma”

“Iya boleh, jangan menangis dong, besok Abba pasti sudah pulang, anak-anak kakek Subhan, besok juga pasti sudah datang”

“Amma”

“Ya sayang”

“Tadi Amma bilang, kakek Subhan tidak mau melepaskan anaknya, melepaskan bagaimana Amma?”

Tari berpikir sejenak.

“Anak-anak kakek Subhan sudah punya keluarga sendiri sayang, mereka harus memperhatikan keluarganya, jadi kakek Subhan tidak ingin jadi beban bagi anak-anaknya”

“Punya keluarga sendiri itu apa Amma?”

“Sudah menikah seperti Abba dan Amma, sudah punya anak seperti Cantika dan dedek Arka”

“Jadi kalau sudah punya keluarga sendiri, kakek Subhan bukan keluarga anaknya lagi ya Amma?”

“Kakek Subhan tetap Abba mereka, tapi mereka tidak bisa memperhatikan kakek Subhan setiap waktu”

“Kenapa begitu Amma, waktu melek kecil pasti di sayang kakek Subhan, seperti Abba sayang Cantika, tapi kenapa melek besar tidak sayang Kakek Subhan”

“Mereka sayang sama kakek Subhan, hanya saja mereka sibuk dengan pekerjaan dan keluarga mereka sendiri”

Cantika tampak berpikir keras untuk mencerna ucapan Tari.

“Pekerjaan dan keluarga melek sendiri diperhatikan, tapi Abba melek sendiri tidak diperhatikan, cape deh, orang dewasa

itu aneh-aneh!” Cantika memukul dahinya dengan punggung tangannya.

Tari menarik napas lega, karena putrinya berhenti bertanya.



Cantika tidur di atas ranjang Tari. Suara ponsel Ammanya membangunkannya. Karena tidak ingin membangunkan Ammanya, ia yang menjawab telpon.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam...”

“Abba...hiks...hikss...Cantika kangen Abba...hiks..hiks!!” Tangisnya pecah seketika saat mendengar suara Raka di seberang sana. Tari jadi terbangun mendengar tangisan Cantika.

Tari mengambil ponsel dari tangan Cantika.

“Aa ada apa?”

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun, kakek Subhan baru saja berpulang Tari”

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun, semoga dosa beliau diampuni, dan amal ibadahnya di terima Allah, aamiin”

“Aamiin”

“Jadi bagaimana Aa?”

“Besok pagi jenazah akan di bawa pulang”

“Anak-anaknya bagaimana A?”

“Belum ada yang datang Tari”

“Ya Allah, kasihan beliau tidak sempat bertemu putra putrinya”

“Mana Cantika”

“Ini, ini sayang, Abba ingin bicara”

“Sayang”

“Abba cepat pulang hiks..hikss”

“Iya sayang, besok Abba pulang, sekarang Cantika tidur ya”

“Cantika tidulnya sama Amma”

“Iya, Cantika jagain Amma sama dedek ya”

“Iya Abba”

“Assalamuallaikum sayang”

“Walaikum salam Abba”

Cantika menyerahkan ponsel Tari.

“Cantika bobo lagi ya”

“Amma mau ke mana?”

“Amma mau ke kamar mandi sebentar, sini bobo lagi”

“Iya Amma”

Cantika berbaring di atas kasur kembali. Tiba-tiba ia bangun dan turun dari pembaringan.

“Kata Abba, Cantika harus jaga Amma dan dedek kan?”

Gumamnya sendirian.

Ia melangkah mendekati boks bayi Arka. Tapi ia tidak bisa melihat ke dalam boks, karena tubuhnya yang masih kecil.

Diseretnya kursi kecil yang ada di depan meja rias. Diletakkannya di dekat boks bayi. Ia naik ke atas kursi, agar bisa melihat adiknya.

Ternyata Arka membuka matanya, tapi ia tidak menangis, ia tengah mengisap jempol kanannya.

“Dedek bangun ya, lindu Abba juga? Kata Abba, besok Abba pulang, malam ini kak Cantika yang jagain dedek, oke!” Cantika mengacungkan jempolnya. Arka tertawa menanggapi ucapan kakaknya, seakan ia mengerti apa yang diucapkan Cantika.



*B*egitu Raka tiba di rumah, Cantika langsung memeluknya erat.

“Cantika kangen Abba hiks...hikss...” airmata Cantika mengalir pipinya.

“Abba juga kangen Cantika, Cantika puasa tidak?” Raka mengecup pipi putrinya.

“Puasa dong Abba”

“Kalau puasa tidak boleh nangis, nanti batal puasanya”

Cepat Cantika menghapus air matanya.

“Cantika nggak nangis Abba, cuma kelual ail mata, ail matanya ke luar sendili” celotehnya.

“Iya, Cantika sama Amma dulu ya sayang, Abba mau mandi dulu. Hari ini Abba harus di rumah kakek Subhan, untuk bantu-bantu di sana, oke” Raka menyerahkan Cantika pada Tari.

“Oke Abba!”

“Anaknya sudah ada yang datang Aa?”

“Belum Yank, tapi mereka pasti datang hari ini”

“Jadi siapa yang ada di rumah almarhum”

“Warga sudah banyak yang di sana, ibu-ibu juga sudah mulai menyiapkan semuanya, nanti kamu sama ibu giliran saja melayatnya ya, biar Arka ada yang jaga”

“Iya Aa”

“Cantika boleh ikut ke lumah kakek Subhan nggak Abba?”

“Boleh, Abba mandi dulu ya”

“Ya Aa”

Selesai mandi, Raka kembali ke rumah Pak Subhan bersama Tari dan Cantika, juga Soleh. Sedang Arka ditinggal dengan ibu Soleh.

Tiba di sana sudah banyak warga yang datang untuk melayat. Bendera hijau sudah terpasang di halaman rumah. Tenda dan kursi untuk pelayat sendiri sudah di siapkan warga sejak usai sholat subuh tadi.

Raka datang dengan naik motor bersama Tari dan Cantika. Tari membawaminyak, gula, jugatehdi dalam plastik besaryangdibawanya. Sementara Soleh diminta Raka membawakan satu karung beras dan 10 kg telur, untuk diserahkan pada ibu-ibu yang akan memasak di dapur Pak Subhan.

Cantika memperhatikan ibu-ibu yang datang melayat dengan membawa beras di dalam baskom-baskom kecil. Yang kemudian beras-beras pemberian warga itu dikumpulkan dalam karung.

“Amma”

“Hmmm”

“Ibu-ibu kasih belasnya cuma sebaskom kecil, kenapa Abba

kasih belasnya sekalung?” Bisiknya pada Tari yang tengah mengiris tipis daun pandan untuk *bunga rampai*.

“Abbakun punya banyak beras sayang, tidak beli, jadi Abba kasihnya juga banyak”

“Oooh” Cantika menganggukan kepalanya.

“Amma”

“Hmm”

“Anak kakek Subhan kan kata Abba belum datang, telus siapa yang siapin ini semua?”

“Warga kampung kita”

“Kenapa mau Amma, kan bukan keluarga”

“Tetangga itu sama dengan keluarga kita, disaat kesulitan pasti tetangga terdekat yang memberi kita bantuan, contohnya Amma dan Abba, keluarga Amma dan Abbakan di Jakarta, kalau Abba lagi perlu bantuan, pasti warga kampungkan yang bantuin”

“Ooh..”

EbookStore

Cantika mengangguk-anggukan kepalanya.

Cantika dan Tari diantar Soleh pulang, lalu Soleh membawa ibunya untuk melayat.

Cantika kembali ikut dengan ibu Soleh ke rumah duka.



“Amma” panggil Cantika yang masuk ke kamar Tari. Tari tengah menyusui Arka.

“Ya sayang, ada apa?”

“Cantika ikut Acil Soleha, sama Paman Salim sholat dzuhul di musholla ya”

“Iya”

Cantika segera masuk ke kamarnya. Ia mengambil mukena

bergambar strawberry miliknya. Mukena itu pemberian Mia, neneknya. Ia paling sering memakai mukena itu, karena itu mukena kesayangannya. Lalu ia balik lagi ke kamar Tari, menyalami dan mencium tangan Tari.

“Cantika pelgi, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, di musholla jangan ribut ya”

“Oke Amma!”

Tiba di musholla, mereka mengambil air wudhu sebelum masuk ke musholla.

Saat sholat dzuhur begini, musholla memang terlihat sepi.

Di samping Cantika ada seorang ibu dan anaknya yang lebih kecil sedikit dari Cantika.

Anak itu sholat tidak memakai mukena, ia sholat hanya memakai sarung yang kedua ujungnya diikat ibunya di belakang kepalanya, lalu sarung itu dibalik hingga menyerupai sebuah mukena.

“Kenap adeknya sholat tidak pakai mukena?” Tanya Cantika.

“Acil belum bisa membelikan adeknya mukena” jawab si ibu.

“Belum bisa membelikan itu apa Acil?”

Si ibu tersenyum mendengar pertanyaan Cantika.

“Acil belum punya uang untuk membelikan mukena”

“Acil kelja apa?”

“Cari barang bekas”

“Cali balang bekas itu apa?”

“Acil mengumpulkan kardus dan botol plastik kosong”

“Oooh”

Setelah Sholat dzuhur, Cantika melihat kalau ibu itu meninggalkan halaman musholla dengan mendorong gerobak

kecil yang berisi tumpukan kardus dan botol bekas, dengan si anak duduk di atasnya. Cantika menatap mukena bergambar strawberry kesayangan yang ada di tangannya.

Tiba-tiba Cantika berlari mengejar ibu dan anak itu.

Soleha dan Salim berlari mengejarnya.

“Cantika!” Panggil Soleha dan Salim bersamaan.

“Acil tunggu!” Panggilnya. Si ibu menghentikan langkahnya, ditolehkan kepalanya pada Cantika.

“Ada apa nak?”

“Ini mukenanya buat adik aja” Cantika mengangsurkan mukena kesayangannya pada si ibu.

“Jangan sayang, nanti kamu dimarah orang tuamu kalau mukenanya diberikan untuk anak Acil” tolak ibu itu.

“Tidak Acil, Cantika masih punya mukena kok di lumah”

“Tidak sayang, Acil takut nanti kamu dimarahi orang tuamu”

“Tidak Acil, kata Abba kita halus bantu olang semampu kita, dan halus ikhlas, Cantika mampu dan ikhlas kok, Cantika masih punya mukena lain di lumah, ini ambil buat adeknya” Cantika mengangsurkan mukena di tangannya pada si ibu.

“Ambil saja Cil, tidak apa-apa, orang tua Cantika tidak akan marah, orang tuanya baik” ujar Soleha.

“Alhamdulillah, terimakasih banyak ya nak” si ibu menerima mukena itu dari tangan Cantika, tanpa sadar air mata mengalir pipinya. Ia menurunkan anaknya dari atas gerobak.

“Nur, bilang terimakasih sama kakak, siapa namamu nak?”

“Cantika”

“Cantika, cantik wajahmu, cantik juga hatimu, semoga Allah senantiasa melimpahkan berkahNYA untukmu, aamiin”

“Aamiin” sahut Soleha dan Salim.

Nur memeluk Cantika dengan erat.

“Makacih ya kakak, Nul sudah lama pengen punya mukena, tapi ibu belum punya uang buat beliin Nul mukena”

“Mukenanya halus dipakai ya dek, jangan tidak solat ya” ujar Cantika seakan ia sedang menasehati adiknya.

“Heum, pasti Nul pakai”

“Nul lumahnya di mana?” Tanya Cantika.

“Lumah Nul...lumah kita di mana Bu?”

“Ehmm dikampung sebelah, kami tinggal di rumah petak” jawab si ibu.

“Oooh, nanti lebalan, Nul sama Acil main ke lumah Cantika ya”

“Rumah Cantika yang mana?” Tanya ibu Nur.

“Itu” Cantika menunjuk ke arah rumahnya, satu-satunya rumah berlantai dua di kampungnya. Ibu Nur terlongo melihat rumah yang ditunjukkan Cantika.

“Apa orang tuamu tidak akan marah kalau kami datang ke rumahmu nak?”

“Kenapa malah, kata Abba, saat lebalan, siapa saja boleh kok datang, dan ikut makan di lumah Cantika”

“Orang tuamu pasti sangat bangga, karena mempunyai anak sebaik kamu” puji ibunya Nur.

“Kata Abba, kita halus baik sama orang”

“Cantika kita pulang yuk, nanti dicari Ammamu” ujar Soleha.

“Cantika pulang dulu ya, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Nur memeluk mukena pemberian Cantika dengan mata

berbinar bahagia. Sedang si ibu menatap Cantika dengan mata berkaca-kaca, dan seuntai doa yang ia panjatkan untuk Cantika.



EbookStore



Cantika merengek minta dibelikan sepeda pada Raka.

Tapi Tari melarang Raka membelikannya.

“Jangan dibelikan Aa, nanti dia main sepeda terus tidak mau berhenti, panas-panasan, kulitnya bisa jadi dekil, hitam, kotor, belum lagi kalau jatuh, bisa luka atau terkilir Aa” ujar Tari saat Cantika sudah tidur.

“Tari, kalau dia tidak belajar naik sepeda sekarang, mau kapan lagi, yang namanya belajar pasti ada resikonyalah, orang diam aja bisa beresiko, apa lagi yang bergerak”

“Iih mana ada orang diam beresiko!?”

“Kalau diamnya sambil mangap, resikonyakan mulutnya bisa kemasukan lalat”

“Aa..ada-ada saja, nggak usah dibelikan A”

“Tari, kita belinya yang pakai roda tiga di belakang, jadi dia nggak mungkin jatuh, nanti pelan-pelan dilepas rodanya kalau

dia sudah mulai mahir mengayuh sepedanya, tinggal belajar keseimbangan saja”

“Siapa yang nemenin dia naik sepeda, Aa tiap hari ke kebun, ke sawah, ke tambak, ke peternakan, aku sibuk sama Arka, ibu sibuk dengan urusan rumah, Soleh juga sibuk bantu Aa”

“Kan ada Soleha dan Salim nanti yang nemanin dia, boleh ya aku belikan dia sepeda, boleh dong, ya..ya..ya” Raka menjawab dagu Tari dengan ujung jarinya.

“Hhhh terserah Aa saja”

“Kalau minta mimi cucu dikasih nggak sayang?” Raka menjawab bagian atas dada Tari yang tanpa bra.

“Kok jadi ke mimi cucu sih!?”

“Kan sudah malam, jadi boleh dong minta mimi cucunya”

“Cuma mimi cucu?”

“Kode ya, biar aku minta goyang tornado sekalian?”

“Iiuh Aa, dasar Raja meskut!”

“Aku Raja meskut, kamu Ratunya”

“Eeh iya A, aku belum cerita soal Cantika”

“Soal apa?”

“Kemaren diakan sholat dzuhur di musholla sama Soleha dan Salim”

“Terus”

“Di sana ketemu sama ibu pemulung dan putrinya”

“Terus”

“Putri ibu itu sholatnya tidak pakai mukena, terus ditanyain sama Cantika. Kenapa anak itu sholat tidak pakai mukena, si ibu bilang, belum punya uang untuk membelikan mukena”

“Hmmm aku tahu apa yang dilakukan putriku setelah itu”

“Apa?”

“Dia pasti memberikan mukenanya untuk anak itu, betul tidak Tari?”

“Iih kok Aa bisa tahu?”

“Karena aku juga akan melakukan itu bila berada pada posisi Cantika, aaahh dia benar-benar putriku”

“Ya Allah..apa selama ini Aa pikir dia bukan putri Aa!?” Seru Tari sengit.

“Bukan begitu sayang, maksudku dia menuruni semua sifatku”

“Jangan semua Aa”

“Eeh kenapa?”

“Aku nggak mau ya dia oon dan lemot seperti Aa, bisa pusing aku nanti”

“Tapi sepertinya oonku mulai menularimu deh Tari”

“Iiuh aku tidak oon, Tai cicakku!” Tari memukul bahu Raka pelan.

“Amma kenapa pukul Abba, belantem ya...hiks..hikss” suara Cantika mengagetkan mereka berdua. Cepat Raka membawa Cantika ke atas pangkuannya.

“Abba sama Amma lagi bercanda sayang, bukan berantem”

“Kok Amma pukul Abba?”

“Amma tidak pukul Abba, Amma cuma pegang bahu Abba”

“Ehmm..mau pipis Amma”

“Ayo sama Amma pipisnya” Tari mengangkat Cantika dari atas pangkuan Raka.

Dibawanya Cantika kembali ke dalam kamar.

Raka tersenyum menatap kedua orang yang dicintainya.

'Ya Allah, semoga anak-anakku tumbuh jadi manusia beriman dan berakhlak mulia, aamiin'



Pagi ini Soleha dan Salim menemani Cantika mencoba sepeda baru yang dibelikan Raka.

Masih sulit baginya untuk mengayuh sepedanya. Tapi ia tampaknya tidak mudah menyerah begitu saja.

Dua orang anak lelaki tampak bersepeda mendekat ke arah Cantika.

Dua orang anak itu berhenti di dekat Cantika. Soleha dan Salim bersikap waspada.

"Kak Wahyu, ini Cantika yang waktu itu aku ceritakan, haay Cantika, aku Bayu, masih ingatkan waktu kita ketemu di pasar, ay lap yu Cantika"

"Ay lap yu juga kak Bayu" sahut Cantika polos.

"Yess!!" Bayu berseru girang.

Wahyu turun dari sepedanya.

"Cantika tahu tidak artinya ay lap yu?" Tanya Wahyu yang seumuran Soleha.

"Tahu, kata Amma ay lap yu altinya suka belteman, Cantika suka belteman sama semua kok" jawab Cantika.

Wahyu berbalik, lalu menjitak kepala adiknya.

"Dasar songong, dia nggak ngerti ay lap yu apa, sudah kita pergi. Ehmm hay Soleha ay lap yu" ujar Wahyu sambil mengedipkan matanya.

Wajah Soleha merona, dicopotnya sebelah sandal di kakinya, ingin dilemparkannya pada Wahyu yang memang kerap menggodanya saat di sekolah.

Cepat Wahyu mengayuh sepedanya, dengan meninggalkan suara tawanya.

“Ay lap yu Cantika, kak Bayu pergi dulu ya” pamit Bayu.

“Cepat pergi sana!” Usir Salim dengan wajah kesal.

“Kenapa Acil Soleha sama Paman Salim malah, meleka nggak nakalkan?”

“Mereka itu anak nakal Cantika, jangan dekat-dekat sama mereka” jawab Soleha.

“Oooh, eeh itu Opa Henly, eeh kenapa jalannya begitu?” Cantika memperhatikan seorang lelaki tua yang membawa gerobak. Lelaki tua itu tampak agak susah berjalan, beliau berhenti di tepi jalan, lalu duduk di bawah pohon.

Cantika turun dari sepedanya, lalu mendekati pria tua yang dipanggilnya Opa Henly, nama beliau sebenarnya Hendry.

“Opa kenapa?” Tanyanya.

“Sendal Opa putus Cantika”

“Oooh...sendal Opa putus”

Cantika memperhatikan sandal jepit usang milik Opa Hendry, yang tengah berada di tangan beliau. Opa Hendry berusaha mengakali sandalnya agar bisa dipakai kembali.

Lalu Cantika menatap ke arah sendal di kakinya sendiri. Ia seperti memikirkan sesuatu.

“Sebental ya Opa” Cantika berlari menuju rumahnya.

“Cantika mau ke mana!” Seru Salim.

“pulang sebental Paman Salim” jawabnya.

Cantika naik ke teras samping, lalu ia memperhatikan sandal yang tersusun di rak sandal di teras samping. Diambilnya sepasang sandal Raka. Lalu dibawa masuk ke dalam rumahnya.

“Amma..Amma” panggilnya.

“Assalamuallaikum dulu Cantika”

“Walaikum salam Amma”

“Hhhh ada apa, kenapa menentang sendal Abba?”

“Sendal Abba yang ini jalang dipakai Abbakan?”

“Iya, lalu kenapa?”

“Boleh nggak Cantika kasih ke orang?”

“Eeh mau kasih siapa?”

“Opa Henly sendalnya putus Amma, kasihan susah jalan”

“Opa Hendry nya di mana?”

“Itu, duduk di bawah pohon”

“Ya sudah, kasih saja sendalnya ke Opa ya”

“Telimakasih Amma, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Cantika kembali berlari menuju tempat Opa Hendry duduk di bawah pohon.

Soleha dan Salim tampak tengah melihat-lihat mainan yang dijual Opa Hendry.

Opa Hendry selain membeli barang bekas, juga berjualan mainan murah. Harga mainan yang beliau jual dari harga seribu sampai sepuluh ribu rupiah.

“Opa ini sendal buat Opa” Cantika menyodorkan sendal di tangannya pada Opa Hendry.

Opa Hendry yang tadinya bersandar di batang pohon, jadi menegakan punggungnya.

“Itu pasti punya Abbanya Cantika”

“Iya ini punya Abba, kata Amma boleh dikasih buat Opa”

“Benar, Cantika sudah minta ijin Amma, kasih sendal Abba

buat Opa?”

“Iya benal Opa, Cantika nggak bohong”

“Ya Tuhan, terimakasih banyak ya Cantika, sampaikan terimakasih Opa sama Abba dan Amma juga ya”

“Iya Opa, Opa haus ya, nggak apa kalau Opa mau minum, kata Abba, Opa kan nggak ikut puasa seperti kita”

“Opa memang tidak ikut puasa seperti kalian, tapi Opa harus menghormati dan menghargai orang yang sedang berpuasa, jadi Opa tidak makan atau minum di luar rumah Opa”

“Belalti Opa pulang aja bial bisa minum”

“Opa baru ke luar dari rumah mau keliling kampung, Opa belum haus atau lapar, Cantika mau mainan, pilih satu mainannya untuk Cantika”

Cantika menggelengkan kepalanya.

“Cantika tidak mau beli mainan Opa”

“Opa kasih mainannya untuk Cantika, karena Cantika sudah baik ngasih Opa sendal”

“Kata Abba, belbuat baik itu halus ikhlas, tidak boleh minta apa-apa sama orang yang kita bantu”

Mata Opa Hendry jadi berkaca-kaca mendengar jawaban Cantika.

“Beruntung sekali Abba dan Ammamau memiliki putri sepertimu Cantika” Opa Hendry mengelus lembut rambut Cantika.

“Cantika mau belajal naik sepeda lagi ya Opa”

“Iya” Opa Hendry memganggukan kepalanya.

“Acil Soleha, Paman Salim, ajalin Cantika naik sepeda lagi!” Serunya.

“Ayo!”



Tari sholat maghrib berdua dengan Cantika. Sementara Raka, setelah berbuka puasa, ia langsung pergi ke musholla.

“Amma titip dedek sebentar ya, Amma mau ke kamar mandi” kata Tari pada Cantika.

“Ya Amma” Cantika mengganggu kepalanya.

Suara ponsel Tari membuat Cantika terkejut. Diambil ponsel Ammanya.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Cantika cucu Oma tersayang” sahut Salsa yang terdengar seperti tengah menahan tangisannya.

“Omaaaa...kapan Oma ke sini, Cantika kangen sama Oma, Opa, sama Uncele juga!

Ehmm sama Opa dan Oma buyut juga!” Serunya riang. Ia duduk bersila di atas ranjang.

“Besok Oma, Opa, Uncle, Opa, dan Oma buyut ke sana” ujar

Salsa.

“Benelan Oma, asiikkkk!” Serunya riang.

“Iya sayang, sekarang panggilin Amma ya, Oma mau bicara penting sama Amma”

“Amma nya lagi di kamal mandi”

“Abba mana?”

“Abba masih di musholla”

“Ehmm..dedek Arka bobo ya?”

“Iya Oma”

Tari ke luar dari kamar mandi.

“Nah itu Amma, Amma ini Oma telpon” Cantika menyerahkan ponsel pada Tari.

“Assalamuallaikum Mi”

“Walaikum salam sayang, hiks..hikss” terdengar tangisan Salsa dari seberang sana.

“Ada apa Mi?” EbookStore

“Ada kabar duka Tari”

“Kabar duka? Cepat katakan Mi, ada apa!?”

“Kakekmu baru saja berpulang”

“Apa!? Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” Tari terduduk di tepi ranjang. Air matanya langsung jatuh berlinang.

Cantika yang masih duduk bersila di atas ranjang, segera beringsut untuk menarik beberapa lembar tissue dari dalam kotak tissue. Dihapusnya air mata di pipi Tari dengan tissue yang baru diambarnya. Ia jadi ikut menangis sambil nemeluk Tari meski ia sendiri tidak mengerti kenapa Ammanya menangis.

“Kenapa begitu tiba-tiba Mi?” Tanya Tari dengan suara terisak.

“Kami semua juga terkejut, sebelum puasa kakekmu sempat chek up ke rumah sakit.

Semua normal dan baik-baik saja. Tapi usai berbuka tadi, kekekmu mengeluh sesak napas, dan belum sempat dibawa ke rumah sakit, beliau berpulang” ujar Salsa sembari terisak juga.

“Kami akan usahakan terbang ke Jakarta besok Mi”

“Tidak Tari, Papi bilang, kakekmu sempat berpesan, ingin dikuburkan di kampung halaman”

“Jadi akan dibawa ke sini Mi?”

“Iya Tari, kalian tolong persiapkan segalanya di rumah kakek ya”

“Iya Mi, ehmm nenek bagaimana Mi?”

“Nenekmu sempat syok, tapi sekarang sudah lebih tenang, sampai berjumpa besok ya Tari, assalamuallaikum”

“Walaikum salam Mi”

Mendengar suara kunci pintu samping dibuka. Cantika turun dari pangkuan Tari, lalu lari ke luar kamar. Ia tahu kalau yang datang adalah Abbanya.

“Abba hiks..hiks” dengan berlinang air mata disambutnya kedatangan Raka.

“Ada apa sayang?” Tanya Raka bingung. Digendongnya putrinya.

“Amma nangis, Amma belantem sama Oma” ujar Cantika sembari terisak.

Cepat Raka masuk ke dalam kamar, begitu melihat Raka, Tari langsung memeluknya, sehingga Cantika terjepit diantara kedua orang tuanya.

“Ada apa Sayang?”

“Hikss...hikss...kakek meninggal A..hiks..hikss”

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun, kapan meninggalnya Tari?”

“Baru saja Aa”

“Berarti kita harus terbang ke Jakarta besok”

“Tidak Aa, kakek minta di makamkan di sini”

“Jadi jenazah kakek akan diterbangkan ke sini besok?”

“Iya Aa, Mami minta kita mempersiapkan semuanya di rumah kakek”

“Kalau begitu, sekarang saja kita ke sana”

“Cantika dan Arka bagaimana, dibawa ke sana?”

“Mereka tinggal saja sama ibu, aku telpon Soleh dulu ya”

“Iya Aa, sini Cantika sama Amma” Tari meraih Cantika dari gendongan Raka.

“Amma”

“Ya”

“Kakek siapa yang meninggal? Kakek Liduan apa kakek Lapa?” Tanyanya penasaran.

Sejak tadi ia ingin bertanya, tapi Abbanya pernah berkata. Tidak boleh memotong apa lagi mengganggu pembicaraan orang tua. Karena itulah ia menahan rasa ingin tahunya.

“Bukan sayang, yang meninggal Opa buyut..hiks..hiks” Tari kembali berurai air mata.

Cantika mengambil tissue dan menghapus air mata Ammanya.

“Cup..cup..Amma jangan menangis, nanti puasanya untuk besok bisa batal” celotehnya.

Tari mendekap putrinya, dikecupnya puncak kepala Cantika.



Rumah kakek sudah penuh dengan pelayat yang menunggu

kedatangan jenazah kakek. Bendera hijau besar bertuliskan huruf Arab sudah terpasang di depan rumah. Tenda sudah terpasang, begitupun kursi sudah tersusun rapi.

Raka memeluk bahu Tari lembut. Kakek adalah orang yang paling berjasa dalam hubungan mereka. Lewat tangan kakek mereka berjodoh. Dan perjodohan itu mendapat restu dari Allah, sehingga mereka bisa menikah. Dan membangun rumah tangga mereka.

Orang tua Raffa bersama Rika sekeluarga juga ikut dalam satu penerbangan. Keluarga Tari yang akan datang, selain kedua orang tuanya, neneknya, si kembar, Vio dan Guntur, kedua orang tua Mami Salsanya. Opa Satria sekeluarga, juga Uncle Sakha sekeluarga. Katanya akan ikut datang juga.

Raka tadi sudah menerima telpon dari Salsa, yang mengabarkan kalau mereka sudah tiba di bandara. Dan akan segera menuju rumah duka.

Saat iring-iringan mobil memasuki halaman rumah kakek yang luas. Air mata Tari semakin deras, tubuhnya bergetar dalam dekapan Raka. Semrntara Cantika yang belum begitu paham, jadi menangis juga karena melihat Ammanya menagis. Soleh yang menggendongnya berusaha membujuknya agar berhenti menangis.

Begitu Salsa turun dari mobil. Tari langsung menghambur ke dalam pelukan Salsa. Sementara Surya menuntun Aminya yang terlihat lemah.

Mia yang turun setelah Raffa, langsung mendekati Cantika. Ia mengambil alih Cantika dari gendongan Soleh.

Semua keluarga sudah keluar dari dalam mobil yang membawa mereka. Peti jenazah kakek sudah diturunkan juga. Suasana duka terlihat jelas dari wajah-wajah mereka.

Warga kampung kakek pun turut berduka. Siapa yang tidak mengenal kakek Tari. Seorang yang sangat dermawan dan rendah hati. Banyak sudah orang yang beliau bantu. Banyak pula orang yang turut merasakan kehilangan karena kepergian beliau. Meskipun selama beberapa tahun ini beliau tinggal di Jakarta. Tapi orang tidak pernah melupakan kebaikan hati beliau.

Tari menatap jasad kakeknya, air matanya masih mengalir dengan derasnya.

‘Selamat jalan kakek, semoga Allah mengampuni dosa-dosamu, menerima amal ibadahmu, melapangkan kuburmu, dan memberikan tempat terindah di sisi NYA, aamiin. Kakek memang sudah pergi, tapi kenangan bersamamu tidak akan pernah mati’ Batin Tari.

EbookStore





Pemakaman berlangsung dengan cucuran air mata dari keluarga, bahkan wargapun ada yang ikut menangis juga. Kepergian orang baik akan selalu menyisakan rasa kehilangan yang mendalam, tidak hanya bagi keluarga, tapi juga bagi orang yang mengenal dan pernah merasakan kebaikan almarhum.

Saat warga yang ikut ke pemakaman sudah pulang.

Tari masih tersedu dalam pelukan Raka. Begitupun Salsa dalam pelukan Hafiz, sedang Hafid memeluk neneknya. Sementara Surya tengah berjongkok di dekat nisan Abinya. Surya tampak cukup tegar menerima kepergian Abinya.

Keluarga Raka juga masih di pemakaman. Cantika berada dalam gendongan Raffa, meski usianya sudah 60 an, tapi Raffa masih mampu menggendong Cantika si Little Princessnya. Mia, Rika, Zaldi dan putra mereka Riza berdiri bersisian. Sedang Ridwan tampak berdiri di dekat Soleh.

“Sudah saatnya kita pulang” ujar Surya yang bangkit dari berjongkoknya.

Diraih Aminya ke dalam dekapannya.

“Jangan menangis lagi Ami, ikhlaskan kepergian Abi”

“Ami ikhlas Surya, tapi air mata ini seperti tidak mau berhenti mengalir”

“Kita pulang” Surya membawa Aminya melangkah meninggalkan pusara Abinya. Langkah mereka diikuti oleh yang lainnya.

“Kek” Cantika berbisik di telinga Raffa.

“Ya sayang”

“Kalau ada yang meninggal, kenapa orang-orang menangis kek?”

“Mereka sedih ditinggal pergi, karena yang meninggal tidak akan hidup lagi”

“Oooh..jadi kakek buyut tidak balik lagi ya”

“Iya sayang”

“Kek”

“Ya”

“Kakek bawa oleh-oleh buat Cantika sama dedek Alka tidak?”

“Ehmm maaf ya sayang, kakek tidak sempat beli oleh-oleh, karena perginya mendadak, nanti oleh-olehnya kakek kirim saja ya, Cantika ingin dibelikan apa?”

“Mukena gambal stlawbelly kek”

“Bukannya Cantika sudah punya mukena strawberry yang waktu itu dibelikan nenek”

“Heum, tapi mukenanya sudah nggak ada”

“Sudah nggak ada bagaimana sayang”

“Ehmm boleh dicelitain nggak ya?” Cantika meletakan jari telunjuk di dagunya. Bola matanya berputar seakan ia tengah berpikir keras.

“Memang kenapa Cantika nggak boleh cerita?”

“Kata Abba kalau belbuat baik nggak boleh celita-celita, bial Allah aja yang tahu”

“Oooh, memang Cantika berbuat baik sama siapa?”

“Sama Nul, Nul solatnya nggak pakai mukena kek, kalna ibunya belum punya uang untuk beli mukena. Telus Cantika kasih mukena stlawbelly Cantika”

Raffa tersenyum, namanya anak kecil, pasti akan menjawab jujur juga, meski tadi katanya tidak mau cerita.

“Ehm nanti kakek minta sama nenek belikan mukena strawberry buat Cantika ya sayang”

“Telimakasih Kakek, Cantika sayang sama Kakek” Cantika mengecup pipi Raffa. Raffa tersenyum bahagia.

“Kakek juga sayang sama Cantika” sahut Raffa. Dikecupnya pipi Cantika.



Raka dan Tari masih sibuk di rumah almarhum kakek.

Cantika tetap ingin pergi ke pasar saat sore seperti biasanya. Akhirnya Raka meminta Soleh untuk membawa Cantika ke pasar membeli kue seperti biasanya.

“Hari ini kita beli bingka kentang ya Cantika, Abbamu minta dibelikan 10, biar cukup untuk semua keluarga”

“Iya Paman Soleh, kita ke toko kak Wilda tidak Paman?”

“Cantika mau beli apa?”

“Nggak beli apa-apa”

“Terus mau apa ke toko kak Wirda?”

“Mau bilang kalau Paman Soleh ay lap yu sama kak Wilda”

Soleh menarik napasnyanya. Ia tahu Wirda pasti sudah salah paham tentang arti dari ay lap yu yang diucapkan Cantika. Wirda pasti berpikir kalau ia mencintai Wirda.

“Paman Soleh, awas nabrak ayam!” Seru Cantika. Soleh hampir menabrak ayam, karena melamunkan Wirda.

Tiba di pasar, Soleh membeli 10 bingka kentang sesuai pesanan Raka.

“Paman Soleh, toko kak Wilda kenapa tutup ya?” Tanya Cantika sambil menunjuk ke arah toko Wirda yang tidak buka.

“Paman tidak tahu sayang, Cantika ingin naik odong-odong?”

“Iya”

“Ayo”

Menunggu Cantika naik odong-odong, Soleh duduk mengobrol dengan temannya yang menjaga toko obat milik orang tuanya.

“Bulan Ramadan begini, para peminta-minta semakin banyak saja di pasar ini Soleh”

“Iya ya, mereka datang dari luar daerah sepertinya ya?”

“Iya, pengemis yang terkoordinir, ada yang mengantar jemput mereka. Para pengunjung pasar banyak yang merasa terganggu dengan keberadaan mereka”

“Katanya kemarin siang ada yang kecopetan juga ya?”

“Iya, padahal selama ini pasar kita ini aman dari pencopet”

“Hhhh tuntutan hidup meningkat, sebagian orang sudah kehabisan akal untuk bertahan hidup. Heehhh aku pernah merasakannya juga, mencuri hanya untuk bisa mengisi perut, demi

untuk bisa terus hidup” Soleh menerawang ke masa beberapa tahun yang lalu. Saat ia tertangkap tangan tengah mencuri pisang dan singkong di kebun Raka.

“Tapi kamu beruntung Soleh, sangat beruntung malah. Bertemu dengan orang sebaik Abbanya Cantika”

“Ya, kamu benar. Mereka bukan hanya baik, tapi sangat baik, hidupku, hidup ibuku, juga hidup kedua adikku semua kak Raka yang membiayai. Aku tidak akan bisa membayar apa yang kak Raka dan kak Tari berikan untuk kami. Meski aku menyerahkan nyawaku sekalipun”

“Bagaimana kabar Ayahmu, apa kalian pernah bertemu?”

“Tidak, jangankan berharap bertemu, menyebut namanya pun aku sudah tidak ingin lagi. Terlalu dalam luka yang diberikan pada ibuku. Terlalu sakit kepedihan yang diberikan dalam hidup kami”

Soleh berdiri saat melihat Cantika sudah turun dari odong-odong.

“Aku pulang ya, Cantika sudah selesai naik odong-odong, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Cantika berlari mendekati Soleh, ia hampir jatuh terpeleset. Untungnya seorang kakek pengemis menahan tubuhnya.

“Makasih ya kek”

“Sama-sama Cu”

“Tunggu di sini sebentar ya kek, Cantika mau kasih kakek uang”

“Paman Soleh minta uang!” Cantika menadahkan tangannya pada Soleh.

Mendengar Cantika memanggil nama Soleh, kakek tua itu

langsung memutar tubuhnya, tatapannya tertuju pada wajah Soleh.

“Uang buat apa?” Tanya Soleh.

“Buat kasih kakek itu!” Tunjuk Cantika pada si kakek.

Soleh merogoh sakunya. Diserahkannya selembarnya dua ribuan pada Cantika.

“Kok cuma dua ribu?” Protesnya.

“Memangnya Cantika mau kasih berapa?”

“Palkil belapa?”

“Dua ribu”

“Ini buat palkil, yang di saku Paman Soleh buat kakek itu, tukelan uangnya”

“Tapi ini ada 43 ribu Sayang, terlalu banyak untuk diberikan”

“Kata Abba kalau kita mampu dan ikhlas nggak apa Paman Soleh. Uang Abbakan masih banyak, kata Abbakan belsedekah tidak akan bikin kita susah, sini tukel uangnya” paksa Cantika.

“Nanti Cantika ya, yang bilang sama Abba, kalau 43 ribunya Cantika kasih ke pengemis”

“Iya Paman Soleh!”

Soleh terpaksa menyerahkan uang 43 ribu di sakunya, dan menerima dua ribu dari tangan Cantika.

Kakek pengemis masih menatap Soleh dari balik topi *purunnya*, matanya tampak berkaca-kaca. Ingin sekali ia menggapaikan tangannya. Menyentuh wajah putra yang sudah ia tinggalkan beberapa tahun lalu. Tapi rasa malu membuat ia menahan keinginannya. Ia takut, putranya tidak akan mau menerimanya.

“Kakek, ini buat kakek beli makan untuk buka puasa, jangan tidak puasa ya kek, jangan lupa solat juga, ehmm kakek mau tidak datang ke sini lagi besok. Besok Cantika bawain kakek baju buat

solat. Baju kakek kotol nggak boleh dipakai salat. Nanti Cantika mintakan baju salat Abba untuk kakek, oke kek, Cantika pelgi dulu ya, assalamuallaikum”

Si kakek tidak bisa berkata apapun selain menjawab salam Cantika.

Ditatapnya kepergian Cantika bersama Soleh, putranya.

Ia tidak tahu kenapa Soleh bisa bersama Cantika. Semenjak ia kembali menginjakan kaki di daerah ini, ia tidak tahu dan tidak berusaha mencari tahu tentang anak dan istri yang sudah ditinggalkannya. Dan hari ini, tanpa ia duga, ia bertemu putra sulungnya, yang tidak lagi mengenalinya.



EbookStore



Cantika dan Soleh menuju parkir, tiba-tiba ada yang memanggil Cantika.

“Cantika!!”

EbookStore

Cantika dan Soleh mencari si pemilik suara. Ternyata Very, teman sekolah Cantika yang memanggilnya. Ayah Very memiliki toko elektronik di pasar. Sedang ibunya memiliki toko kosmetik dan obat-obatan.

“Haay Cantika”

“Haay Vely”

“Aku boleh main ke lumahmu tidak?”

“Boleh, tapi mau main apa?”

“Ini, aku baru dibelikan Papahku ini, kita bisa nonton video lucu baleng-baleng” Very memperlihatkan benda yang di bawanya. Ia memperlihatkan video Upin Ipin yang tengah ditontonnya.

Cantika tertegun sejenak melihatnya.

“iya boleh, aku pulang dulu ya Vely”

“Iya Cantika, dadah”

“Assalamuallaikum Vely”

“Walaikum salam”

“Ayo Paman Soleh kita pulang” Cantika menarik tangan Soleh.

Dalam perjalanan pulang, Cantika diam saja, ia tidak berceloteh seperti biasanya.

“Cantika kenapa diam saja?” Tanya Soleh penasaran.

“Paman Soleh”

“Ya, ada apa?”

“Mainan sepeltili punya Vely beli di mana ya?”

“Di toko ponsel sayang”

“Belapa halganya?”

“Paman tidak tahu”

“Satu libu cukup tidak?”

Soleh tersenyum mendengar pertanyaan Cantika.

“Tidak cukup Cantika, itu mahal, lebih mahal dari sepedanya Cantika”

“Oooh, Cantika nanti mau minta beliin Abba deh” ujarnya.

“Harusnya anak kecil belum boleh punya itu”

“Kenapa Paman?”

Soleh berpikir sejenak, mencari alasan yang tepat dan mudah diterima Cantika.

“Cantika kalau lihat televisi dilarang Abba terlalu dekatkan?”

“Heum”

“Nah itu supaya pandangan mata Cantika tidak cepat rusak, begitukan yang Abba katakan”

“Iya”

“Mainan yang dibawa Very tadi, mirip dengan televisi, kalau Cantika melihatnya terlalu dekat, nanti mata Cantika sa...” Soleh menggantung kalimatnya dengan sengaja.

“Kit...” sambung Cantika.

“Pinter”

“Tapikan bisa lihatnya jauh-jauh Paman Soleh!”

“Kalau lihatnya jauh, mana bisa kelihatan, kan lebih kecil dari televisi”

“Oh iya ya, Paman Soleh pintar seperti Abba”

“Jadi Cantika tidak usah minta belikan Abba mainan seperti milik Very ya, nanti kita beli laptop mainan yang bisa membaca bacaan sholat, ada hapalan ayat-ayatnya, bisa menyanyi juga”

“Memang ada Paman Soleh yang begitu?”

“Ada, besok sore kita ke pasar, biar Paman Soleh nanti yang bilang sama Abba atau Amma ya”

“Oke Paman Soleh” Cantika mengacungkan dua jempolnya.

Mereka sudah berada dekat dengan lapangan bola.

“Nonton Paman Salim main bola dulu yuk Paman Soleh, sebentar aja”

“Boleh”

Tiba di lapangan bola, ternyata ada dua bersaudara, Bayu dan Wahyu di sana. Bayu langsung mendekati Cantika, sementara Wahyu asik bercanda dengan teman-temannya.

“Haay Cantika” sapa Bayu.

“Haay kak Bayu, kak Bayu main bola juga?”

“Iya, tadi sudah main, sekarang gantian sama yang lain”

“Ooh, kak Wahyu main juga?”

“Iya”

“Eeh itu Paman Salim, Paman Salim, ay lap yu Paman Salim” Cantika melambaikan tangannya pada salim. Dibalas Salim dengan meletakan telapak tangannya di mulut, baru ia lambaikan tangannya pada Cantika dari kejauhan. Cantika kembali melambaikan tangannya dengan disertai tawa cerianya.

Soleh yang awalnya duduk di atas motornya, jadi turun dari motornya, dan berdiri.

Ditatapnya Salim dengan perasaan marah.

‘Salim, kecil-kecil sudah bisa genit sama cewek, sama Cantika lagi, awas kamu Salim, akan aku jewer nanti’

Soleh menggerutu di dalam hatinya.

Sementara Bayu terlihat marah juga.

“Cantika, katanya ay lap yu sama aku, kenapa ay lap yu sama Salim juga!?” Seru Bayu marah.

Cantika melongo mendengar ucapan Bayu.

“Cantika ay lap yu semuanya!” Sahut Cantika dengan suara nyaring setelah terdiam beberapa saat.

“Eeh Bayu, Cantika belum paham apa itu ay lap yu, kamu juga masih kecil sudah ay lap yu, ay lap yu an segala. Sekolah yang benar, belajar yang rajin, nanti kalau sudah besar, sudah bisa cari uang, baru bilang ay lap yu lagi sama Cantika” ujar Soleh.

“Paman Soleh pasti membela Salim kan?” Tuding Bayu.

“Paman tidak membela Salim, tapi kalian itu masih kecil, belum waktunya bicara soal ay lap yu”

“Huuh bilang aja kalau Paman Soleh membela Salim” ujar Bayu. Dengan wajah ditekuk ia pergi meninggalkan Soleh dan Cantika.

“Kenapa kak Bayu malah Paman?”

“Paman tidak tahu, kita pulang saja ya”

“Heum” Cantika menganggukan kepalanya.

Tiba di rumah, mereka di sambut oleh Raffa.

“Cucu kakek dari mana?”

“Dari pasal kakek”

“Dari pasar, beli apa?”

“Beli kue, kue apa Paman Soleh?”

“Bingka kentang”

“Oooh, bingka kentang, Cantika belum batalkan puasanya?”

“Belum kek”

“Pinter”

“Ya dong, Cantika pintel sepelti Abba”

“Siapa yang pintar seperti Abba?” Tanya Mia yang datang dari dalam. Kedua tangan Mia berada di balik punggungnya.

“Cantika nenek”

“Siapa yang minta di belikan mukena gambar strawberry?”

“Cantika nenek”

“Ini mukenanya” Mia berjongkok di hadapan Cantika, lalu mengeluarkan mukena bergambar strawberry dari balik punggungnya.

Mata Cantika membola. Diterimanya mukena itu dengan wajah gembira dan mata berbinar bahagia.

“Nenek kapan pulang ke Jakalta buat beli ini? Cepat ya, nenek sudah balik lagi”

“Ini nenek beli di Banjarmasin, tadi teman nenek yang antar ke sini”

“Ehhh makasih ya nenek, Cantika sayang nenek” Cantika

memeluk leher Mia dengan satu tangannya. Dikecupnya pipi Mia bertubi-tubi.

“Nenek dapat peluk dan cium, kakek kok tidak, yang kasih tahu nenek kalau Cantika ingin mukena strawberry kan kakek” ujar Raffa bernada merajuk.

“Kata Abba bantu olang itu halus ikhlas kakek, jangan minta ehmm..im..imbalan” sahut Cantika dengan wajah mendongak ke arah Raffa.

Jawaban polosnya spontan membuat Raffa dan Mia tertawa. Ridwan, Zaldi, Riza, dan Rika ke luar dari dalam.

“Tih ketawa kok nggak ngajak-ngajak” ujar Rika.

“Acil Lika mau ikut teltawa, boleh kok, nggak dilalang” sahut Cantika.

“Iih Acil gemess tahu nggak sama kamu, Cantika cantik banget! Makan apa sih Tari waktu hamil kamu, bisa cantik dan ceriwis banget?” Rika menyubit pipi Cantika gemes.

“Acil Lika anaknyakan balu satu, Abba anaknya dua, Cantika sama dedek Alka.

Halusnya Abang Liza punya dedek cewek, pasti cantik, pintel, dan celiwis juga sepelti Cantika” ujar Cantika.

“Riza, jangan Liza! Liza nama cewek Cantika!” Protes Riza.

“Iya, Abang Li-za”

“Riza!”

“Abang Li...za”

Wajah Riza ditekuk karena Cantika salah menyebut namanya.

“Dedek Cantika belum bisa bilang R, Abang. R disebutnya L, Abang jangan marah dong” bujuk Zaldi.

“Iya, jangan malah ya Abang, Cantika janji mau belajal

bilang L, bial bisa sebut nama Abang Liza dengan benal” Cantika ikut membujuk juga.

“Janji ya!”

“Iya janji”

Ridwan hanya bisa ikut tersenyum melihat celotehan kedua cucunya.

Ia bersyukur, masih diberi Allah kesempatan untuk menikmati hari tua, dengan berkumpul bersama anak-anak, menantu, dan cucu-cucunya. Hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Setelah apa yang ia lakukan pada Mia dan putra putrinya.

EbookStore





Seluruh keluarga berkumpul di rumah almarhum kakek Tari. Cantika duduk di atas pangkuan Surya. Sedang Arka berada dalam gendongan Mia.

“Opa”

“Hmmm”

“Opa tidak sedih ya Opa buyut pelgi”

“Tentu saja sedih sayang”

“Tapi Opa nggak nangis?”

“Sedih itu tidak harus menangis sayang”

“Amma sama Oma nangis, Aunti Vio sama Uncle kembalikan juga nangis, Oma buyut juga nangis”

“Tidak semua orang yang merasa sedih itu menangis”

“Oooh gitu ya, kenapa Opa, apa Opa tidak bisa bikin air mata?”

“Opa punya air mata, tapi Opa tidak mudah meneteskannya”

“Dikasih obat mata aja Opa, bial mudah kelual ail matanya”
Spontan semua tertawa mendengar ucapan Cantika.

“Hebat ya Abang sama Tari, bisa tahan punya anak ceriwis
minta ampun begini” ujar Rika.

“Celiwis itu tandanya Cantika pintal Acil, ya kan Abba?”

“Iya” sahut Raka.

“Cantika persis Tari waktu kecil, ceriwis, banyak tanya juga”
sahut nenek Tari.

“Uncle, nanti sole kita ke pasal yuk!” Ajaknya pada Hafiz dan
Hafid.

“Ngapain ke pasar?” Tanya Hafiz.

“Di pasal ada kak Wilda, cantik lo, Paman Soleh aja ay lap yu
sama kak Wilda”

“Eeh, memang Cantika tahu apa itu ay lap yu?” Tanya Surya.

“Tahu dong Opa, kata Amma, ay lap yu itu suka belteman,
Cantika ay lap yu sama Paman Soleh, Paman Salim, Kak Bayu, kak
Wahyu, Vely, sama Maulana juga”

“Mereka ay lap yu juga nggak sama Cantika?” Tanya Rika.

“Iya dong Acil! Cantika kan cantik, baik, Soleha...eeeh Soleha
kan nama Acil Soleha hihihhi” Cantika terkikik sambil menutup
mulutnya.

“Kita ikut ke pasar yuk Kak” kata Salsa pada Mia.

“Boleh, sudah lama aku tidak ke pasar”

“Jadi Oma sama Nenek ikut ke pasal?”

“Iya sayang”

“Holee, Acil sama Aunty ikut juga ya, Uncle juga dong ikut”

“Iya deh kita ikut” kata Hafiz.

“Aunty tidak bisa ikut Cantika, Aunty sama Uncle sudah

harus pulang ke Jakarta siang ini” ujar Vio.

“Yaa Aunty”

“Nanti lain kali ya, kasihankan dedek Topan ditinggal kelamaan”

“Ooh iya, titip cium buat dedek Topan ya Aunty”

“Iya” angguk Vio.



Saat sore mereka pergi kepasar.

Hafiz yang menyeting. Di sebelahnya ada Salsa yang memangu Cantika. Di belakang duduk Mia, Rika, dan Riza. Paling belakang, ada Hafid, Soleha, dan Salim yang diajak ke pasar juga.

“Sekolah SMP ya?” Tanya Hafid pada Soleha.

“Iya kak”

“Kelas berapa?”

“Baru kelas 1”

“Sudah punya pacar belum?”

“Haahh, pacar!” Soleha menolehkan kepalanya ke arah Hafid, lalu ia menggelengkan kepalanya pelan.

“Kamu cantik, mau nggak kamu jadi pacarku?”

“Haah!” Mulut Soleha ternganga mendengar ucapan Hafid yang sama sekali tidak ia sangka.

“Mami, Hafid godain Soleha Mi!” Adu Rika yang mendengar pembicaraan di belakangnya.

Salsa menolehkan kepalanya.

“Hafid, jangan suka menggoda anak orang deh, Soleha jangan dimasukan hati ya omongan Bang Hafid” ujar Salsa, pipi Soleha yang sudah merona semakin memerah saja.

“Dia playboy Soleha, jangan dipercaya!” Seru Hafiz.

“Pelaiboi itu apa Uncle?”

“Playboy itu banyak pacarnya”

“Banyak pacal, Uncle tidak pakai pacal di jalinya”

“Bukan pacar itu sayang, tapi pacar cewek, Uncle Hafid banyak ceweknya” sahut Hafiz.

“Hhhhh...Cantika nggak ngelti, nanti deh tanya Abba aja”

“Cantika kalau ada yang tidak mengerti pasti tanya Abba, kenapa begitu sayang?” Tanya Mia.

“Kata Abba, kalau Cantika ingin beltanya atau minta sesuatu, halus sama Abba saja, jangan sama Amma, kalna Amma sudah capek jaga dedek Alka”

“Oooh”

“Nah itu pasalnya, belok Uncle!” Tunjuk Cantika.

Mobil sudah diparkir, meteka turun dari mobil.

“Kita ke toko kak Wilda dulu yuk, balu naik odong-odong”

“Yang mau diajak naik odong-odong itu siapa sayang, cuma kamu yang paling kecil di sini”

“Bang Liza naik odong-odong nggak?”

“Bang Riza sudah besar, masa naik odong-odong” ujar Riza.

“Kita lihat-lihat kue yuk kak” ujar Salsa.

“Ayo, ayo Rika. Uncle jagain bocah-bocah ini ya” kata Mia pada Hafid dan Hafiz.

“Beres Bunda” jawab Hafiz dan Hafid berbarengan.

“Ke toko kak Wilda dulu yuk” ajak Cantika. Yang lain mengikuti langkah Cantika menuju toko Wirda.

“Assalamuallaikum kak Wilda”

“Walaikum salam Cantika”

“Haay Wilda, kenalkan aku Hafiz, unclenya Cantika” Hafiz

mengulurkan tangannya, di sambut oleh Wirda. Begitupun saat Hafid memperkenalkan dirinya.

“Cantika mau beli apa?”

“Nggak ada, cuma mau jalan-jalan aja kak Wilda”

“Soleha, pilih deh kamu mau yang mana, aku beliin” ujar Hafid pada Soleha.

“Tidak kak, terimakasih” Soleha menggelengkan kepalanya.

“Pilih saja, ayolah sebagai tanda persahabatan kita” desak Hafid.

“Ambil aja Acil, nggak apa” Cantika ikut membujuk Soleha juga.

“Ehmm Cantika mau naik odong-odong, Uncle Hafid sama Acil Soleha kita tinggal aja yuk Uncle, yuk Paman Salim, Abang Liza”

Cantika menarik lengan Hafiz dan Salim. Padahal Hafiz masih ingin ngobrol dengan Wirda. EbookStore

“Ya Allah..Cantika lupa!” Cantika menepuk jidat dengan telapak tangannya.

“Lupa apa?” Tanya Hafiz.

“Cantika janji sama kakek pengemis itu kemalen”

“Janji apa?”

“Janji mau bawain baju solat, tapi Cantika lupa bilang sama Abba”

“Ya sudah, kita belikan yang baru saja ya” ujar Hafiz.

“Uncle punya uang?”

“Punya dong”

“Yuk kita beli”

Cantika, Hafiz, Salim, dan Riza membeli baju koko, sarung,

dan peci untuk kakek pengemis itu.

“Kakek!” Seru Cantika. Si kakek yang adalah Ayah Soleh, Soleha, dan Salim menolehkan kepalanya.

“Ini baju solat yang Cantika janji bawa untuk kakek kemalen” Cantika menyerahkan bungkusan di tangannya. Si kakek menerimanya dengan mata berkaca-kaca.

“Terimakasih Cantika”

“Kek, kenalkan ini Uncle Hafiz, ini Abang Liza, ini Paman Salim” Cantika menunjuk satu persatu.

Saat mendengar nama Salim, si kakek langsung melepas topi *purunnya*.

“Salim” desisnya, air mata jatuh di pipinya. Ia bergerak maju mendekati Salim. Lalu tangannya terulur menyentuh kepala Salim.

Soleha dan Hafid yang sudah berada dekat dengan mereka tertegun sejenak.

“Bapak” desis Soleha lirik. Plastik berisi aksesoris di tangannya terjatuh.

“Bapaaak!!” Soleha berlari mendekati kakek pengemis.

Mendengar panggilan Bapak, Ayah Soleh menolehkan kepalanya.

“Soleha” gumamnya dengan suara tercekak di tenggorokan. Soleha menubruk Bapaknya, dipeluknya dengan erat. Tidak peduli betapa kumal pakaian Bapaknya.

Tangisnya pecah seketika. Salim berdiri dengan tatapan bingung. Begitupun Cantika dengan yang lainnya.

“Salim, ini Bapak kita dek” ujar Soleha pada Salim yang masih diam saja.

“Bapak kita?”

“Iya, ini Bapak kita”

“Bapaaak” Salim ikut memeluk Bapakny. Sofian, Bapak mereka memeluk kedua anaknya dengan erat.

Bukan hanya mereka bertiga yang meneteskan air mata. Tapi pengunjun pasarpun ada yang ikut menangis juga.

Cantika masih berusaha mencerna apa yang terjadi di hadapannya. Ia berpikir, kenapa kemarin Paman Solehnya tidak tahu kalau kakek pengemis adalah Bapakny.

‘Bapak Paman Soleh mungkin beda dengan Bapakny Paman Salim, dan Acil Soleha’
Itulah kesimpulan yang diambilnya.



EbookStore



“*B*apak, Bapak ke mana aja? Bapak ikut pulang sama kita ya” ujar Soleha terbata-bata.

“Maafkan Bapak, karena sudah meninggalkan kalian”

“Iya Pak, Bapak harus pulang bersama kami sekarang, jangan tinggalkan kami lagi Pak” isak Soleha.

“Soleha, ini Bapakmu?” Tanya Mia yang sudah ada di dekat mereka bersama Rika dan Salsa.

“Iya Bunda” Soleha melepaskan pelukan dari Bapaknya, Salim pun begitu juga.

“Saya Mia Pak, mereka ini adik-adik angkat anak saya, saya sudah mendengar cerita tentang Bapak dari ibunya Soleh. Kalau Bapak berkenan, Bapak bisa ikut kami. Agar keluarga yang pernah terpecah bisa menyatu kembali”

“Tapi keadaan saya begini Bu” sahut Sofian.

“Bagaimanapun keadaan Bapak, Bapak tetap orang tua

mereka, mereka harus bisa menghargai dan menghormati Bapak, meskipun Bapak pernah menelantarkan mereka”

“Terimakasih banyak Bu, kalau boleh saya ingin mandi dan berganti pakaian dulu”

“Silahkan Pak”

“Kakek, mandinya di kamal mandi musholla aja, ayo Cantika antal. Nenek, Oma, Acil, Uncle, dan Bang Liza tunggu di sini ya. Ayo Acil Soleha, Paman Salim, kita antal kakek mandi” cerocos Cantika, tangannya sudah menggenggam jemari Sofian, dan dibawanya

Sofian menuju musholla pasar.

Soleha dan Salim ikut melangkah bersama mereka.

Sementara yang lain menunggu seperti permintaan Cantika.

“Kisah mereka, sama dengan kisah kita ya Bun” ujar Rika.

“Iya” angguk Mia.

“Apa ibu Soleh akan bisa menerima suaminya lagi ya Bun?”

“Entahlah, Bunda justru khawatir kalau Soleh yang tidak akan bisa menerima Bapaknya”

“Kenapa Kak?” Tanya Salsa.

“Dia hampir jadi pencuri untuk memberi makan adik-adiknya, setelah ditinggal kabur Bapaknya, aku merasa kalau dia menyimpan kemarahan pada Bapaknya”

“Semoga saja Soleh sudah tidak marah lagi ya Bun”

“Ya semoga saja”



Mereka langsung pulang ke rumah Raka. Saat itu ada Raka, Raffa, dan Ridwan duduk di teras rumah. Sementara Tari dan Ibu Soleh ada di dalam rumah. Sedang Surya masih di rumah orang tuanya.

Cantika yang paling pertama turun dari dalam mobil. Ia langsung berlari kepada Abbanya.

“Abba!”

“Assalamuallaikum dulu sayang, ada apa?”

“Walaikum salam Abba, ada Bapaknya Paman Salim, dan Acil Soleha!” Serunya. Sontak Raka, Raffa, dan Ridwan berdiri dari duduknya.

“Bapaknya...” mata Raka menatap seorang pria yang turun dari mobil. Ada Soleha dan Salim yang menggapit di kiri dan kanannya.

“Ini Bapak mereka Raka” ujar Mia menjelaskan.

“Kenalkan Pak, saya Raka” Raka mengulurkan tangannya. Disambut oleh Sofian dengan mata berkaca-kaca. Sofian juga menyalami yang lainnya.

“Kak kami ke rumah nenek Tari dulu ya” pamit Salsa.

“Oh iya, nanti kami menyusul” sahut Mia.

“Cantika, Oma sama Uncle ke rumah nenek buyut dulu ya, cium Oma dulu” Salsa mencium kedua pipi Cantika. Begitu pula Hafiz dan Hafid.

Setelah Salsa dan kedua putranya pergi.

“Silahkan masuk dulu Pak” Raka mempersilahkan Sofian masuk.

Mereka masuk dan duduk di ruang tamu.

“Soleha panggil ibumu ya”

“Ya kak” Soleha masuk ke dalam.

“Salim, panggil kak Soleh dimusholla, bilang disuruh kak Raka untuk pulang”

“Iya kak”

“Ikut Paman Salim!” Cantika menggapai tangan Salim untuk digandengnya.

Juleha, ibu Soleh muncul di ruang tamu, semua orang berdiri melihat kemunculannya.

Tidak ada yang bisa mengartikan tatapan Juleha pada Sofian.

“Saya kira, Ibu dan Bapak perlu bicara berdua. Kami permisi ke dalam dulu, ayo Soleha, tunggu di dalam saja ya”

Soleha menganggukan kepalanya. Mereka masuk ke dalam, meninggalkan kedua orang tua Soleh di ruang tamu.

Soleha duduk di ruang tengah, Raka masuk ke dalam kamarnya, sedang Mia dan yang lain naik ke lantai atas.

“Ada siapa A?” Tanya Tari yang tengah menggendong Arka.

“Sini Arka sama Abba ya” Raka mengambil Arka dari gendongan Tari. Arka tertawa lalu menggapai wajah Raka dengan jemari mungilnya.

“Aa, ada siapa yang datang, kok ibu dipanggil Soleha tadi”

“Ada Bapaknya Soleh”

“Eeh, Bapaknya Soleh! Bertemu di mana?”

“Di pasar”

“Terus mana dia?”

“Di ruang tamu, aku tinggalkan dengan Ibu”

“Cantika mana?”

“Ikut Salim, menjemput Soleh di musholla”

“Mami?”

“Mami dengan kembar balik ke rumah nenek”

“Bunda dan yang lain?”

“Di lantai atas”

“Kira-kira bagaimana reaksi Soleh ya saat bertemu

Bapaknya?”

“Aku harap dia bisa menerima Bapaknya Tari, apapun yang sudah dilakukan Bapaknya, beliau tetap orang tua Soleh”

“Bagaimana kalau Soleh menolaknya?”

“Kita harus memberi pengertian pelan-pelan tentunya”

“Hhhh semoga saja Soleh dan ibu bisa menerima Bapak dan suaminya kembali, aamiin”

“Aamiin”



Sementara itu, Salim dan Cantika sudah tiba di musholla.

“Kak Soleh!” Panggil Salim. Soleh yang tengah menyapu teras musholla, menyandarkan sapunya ke dinding musholla. Lalu didekatinya Salim dan Cantika.

“Ada apa?”

“Kak Soleh disuruh kak Raka pulang sekarang”

“Disuruh pulang, memangnya ada apa?” Soleh mengernyitkan keningnya.

“Ada Bapaknya Paman Salim dan Acil Soleha, Paman Soleh” Cantika yang menjawab. Kerutan di kening Soleh semakin dalam.

“Apa maksudnya Salim?”

“Ada Bapak di rumah kak Raka, kak Raka minta kak Soleh...”

“Apa!? Tidak..tidak..aku tidak mau bertemu lelaki itu lagi, aku tidak akan pernah mau bertemu lelaki yang sudah membuatku hampir jadi pencuri!” Soleh menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kuat.

“Tapi dia Bapak kita kak Soleh!”

“Kamu tidak tahu apa-apa Salim, kamu masih sangat kecil waktu dia pergi meninggalkan kita, aku dan ibu yang paling tersakiti

karena perbuatannya, aku tidak mau bertemu lelaki itu, aku tidak mau pulang! Dari pada aku bertemu dia, lebih baik aku pergi jauh Salim!”

Soleh berjalan ke arah motornya. Cantika berlari mendahuluiinya. Ia langsung naik dan berdiri di atas motor Soleh seperti biasanya.

“Cantika, turun sayang, Paman Soleh mau pergi” Soleh melembutkan suaranya.

Berusaha meredam kemarahannya.

“Cantika ikut Paman Soleh!”

“Kalau Cantika ikut Paman, bagaimana Abba, Amma, dan dedek Arka?”

“Kalau Paman Soleh pelgi, siapa yang jaga Cantika hiks... hiks” air mata membasahi pipi Cantika.

“Ada Paman Salim dan Acil Soleha yang akan menjaga Cantika” bujuk Soleh, menghapusnya air mata Cantika.

“Paman Salim sama Acil Soleha tidak bisa naik motol hiks... hiks”

“Tapi Paman ingin pergi jauh, Cantika tidak boleh ikut” Soleh membungkukan tubuhnya, diusapnya lembut pipi Cantika yang basah oleh air mata.

“Jangan pelgi Paman hiks..hiks” Cantika melingkarkan kedua tangannya di leher Soleh.

Soleh mengangkatnya, membawa Cantika dalam gendongannya. Cantika meletakan kepalanya di bahu Soleh. Pelukannya di leher Soleh semakin erat. Tangisannya terdengar semakin nyaring. Soleh mengusap punggung Cantika lembut. Dikecupnya kepala Cantika dengan rasa sayang.

Tanpa mereka sadari, Salim sudah berlari ke rumah Raka. Untuk memberitahu kalau Soleh ingin pergi. Dan tidak mau bertemu Bapak mereka.

EbookStore





Sementara itu, terjadi perbincangan antara Juleha dan Sofian di ruang tamu rumah Raka.

“Aku minta maaf padamu Leha”

“Aku sudah memaafkan Akang, tapi sebaiknya Akang pergi. Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan”

“Tolong beri aku kesempatan untuk menebus kesalahanku Leha”

“Tidak ada yang perlu ditebus Kang, semua sudah aku iklaskan”

“Tapi aku ingin kembali berkumpul dengan kalian”

“Maaf Kang, aku tidak bisa menerima Akang kembali. Selama ini tanpa Akang, hidup kami sudah bahagia. Sebaiknya Akang pergi sekarang, aku tidak ingin Soleh marah karena kemunculan Akang di sini”

“Aku tahu Leha, aku tahu aku sudah bersalah karena sudah

meninggalkan kalian...”

“Akang memang salah, Akang sudah menumbuhkan rasa benci Soleh pada diri Akang sendiri. Akang tahu, dulu Soleh terpaksa jadi pencuri hanya untuk memberi kami makan, tapi nasibnya masih beruntung, bahkan sangat beruntung” Juleha menarik napas sesaat.

“Beruntung, karena dipertemukan dengan Nak Raka yang sangat baik. Nak Raka itu bukan siapa-siapa kami, tapi dia peduli pada kami, memberikan kami kehidupan, memberi kami perhatian, perlindungan, cinta dan kasih sayang. Lalu apa yang Akang sudah berikan sebagai suamiku, sebagai Bapak dari Soleh, Soleha, dan Salim? Hanya penderitaan yang Akan berikan. Hanya luka mendalam yang Akang goreskan. Pada hatiku juga pada hati Soleh”

“Aku minta maaf Juleha, aku menyesal sudah meninggalkan kalian begitu saja, aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi, aku mencintai kalian”

“Aku sudah memaafkan Akang, tapi maaf Kang, tidak ada kesempatan kedua untuk Akang” jawab Juleha.

Sofian menundukan kepalanya dalam. Ada kekecewaan di dalam hatinya, tapi ia tidak bisa menyalahkan Juleha. Semua adalah karena kesalahannya sendiri.

Sejujurnya hati Juleha juga berharap bisa bersama lagi dengan Sofian, untuk memberikan keluarga yang utuh pada anak-anaknya. Tapi masalahnya adalah Soleh. Soleh pernah berkata untuk tidak akan pernah memaafkan Bapaknya. Tidak akan mau menerima jika Bapaknya kembali. Dan bagi Juleha, ia lebih memilih tidak menerima Sofian, asal tetap bersama Soleh.

Dua orang itu terdiam, seakan mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

“Kak Raka! Kak Raka!” Suara teriakan Salim mengejutkan Sofian dan Juleha yang ada di ruang tamu. Salim melewati kedua orang tuanya, ia masuk mencari Raka.

“Kak Raka!”

“Ada apa Salim?” Tanya Soleha.

“Kak Raka mana?”

Pintu kamar Raka terbuka, muncul Raka dan Tari di ambang pintu. Yang lain turun dari lantai atas.

“Ada apa Salim?”

“Kak Soleh”

“Ada apa dengan Soleh?”

“Kak Soleh tidak mau pulang, dia ingin pergi jauh, dia tidak mau bertemu Bapak” Salim menjawab dengan napas tersengal.

“Cantika mana?” Tanya Tari.

“Cantika ingin ikut kak Soleh”

“Apa!?” Semua berseru kaget.

“Di mana mereka Salim?”

“Masih di halaman musholla kak”

“Tari aku ke sana dulu ya” Raka menyerahkan Arka yang digendongnya ke tangan Tari.

“Iya Aa, bawa Cantika pulang A”

“Iya, ayo Salim kita ke sana”

“Ibu ikut nak Raka” ujar Juleha.

“Mari Bu!”

Bergegas Raka, Salim, Soleha, dan Juleha menuju musholla.

Tari menyerahkan Arka pada Mia, ia akhirnya memutuskan ikut ke musholla. Rika dan Zaldi juga ikut menyusul kemusholla.

“Ini salahku, harusnya aku tidak datang lagi di dalam

kehidupan mereka” gumam Sofian.

Ridwan menepuk bahu Sofian pelan.

“Soleh anak yang baik, dia hanya perlu waktu untuk menerimamu kembali. Dia pasti akan bisa maafkanmu, percayalah!” Ujar Ridwan berusaha memberikan semangat pada Sofian.

Ridwan merasa sangat beruntung, karena putra putrinya bisa menerima dan memaafkannya langsung? begitu mereka bertemu kembali.



Raka dan yang lain tiba di musholla. Tapi di sana tidak lagi nampak ada Soleh dan Cantika. Motor Soleh pun tidak ada lagi terparkir di halaman musholla.

“Ke mana mereka?” Ujar Raka, Raka bertanya pada jamaah musholla. Mereka bilang melihat Soleh meninggalkan halaman musholla bersama Cantika.

“Mana Cantika Aa!” Tanya Tari.

“Tenang ya sayang, mungkin mereka sudah di rumah” Raka berusaha tidak membuat Tari cemas.

“Kalau mereka ke rumah, kita pasti bertemu di jalan Aa”

“Mungkin mereka jalan-jalan dulu sebentar Sayang, sekarang kita semua pulang, mungkin saja mereka sudah ada di rumah sekarang” ujar Raka lagi. Raka meraih bahu Tari. Berusaha melenyapkan kecemasan di dalam hati Tari.

Tiba di rumah, Soleh dan Cantika tidak ada. Tari sampai jatuh lemas saking cemasnya.

“Sayang, Soleh tidak mungkin melakukan hal buruk pada Cantika. Dia sangat menyayangi Cantika, jadi tenangkan dirimu ya, berdoa saja mereka cepat pulang:

“Hari sudah mulai senja, hujan juga mulai turun, Aa tahukan kalau Cantika itu sama seperti Aa, dia tidak bisa kena hujan Aa, dia akan masuk angin, lalu terserang diare. Aku tahu Soleh tidak membawa jas hujan, jas hujannya di jemur di samping rumah. Bagaimana kalau Cantika nanti sakit hikss...hikss...” air mata Tari membasahi pipinya. Rika memeluk bahu Tari lembut.

“Soleh tidak akan membawa Cantika hujan-hujan Tari. Dia sangat menyayangi Cantika, dia akan menjaga Cantika dengan baik, percayalah” ujar Rika berusaha menenangkan Tari.

“Tapi keadaan emosi Soleh saat ini sedang labil. Hatinya sedang dirasuki amarah dan kebencian. Sedang Cantika terlalu banyak bicara dan sering bertanya yang memusingkan kepala. Bagaimana kalau Soleh meluapkan kemarahannya pada Cantika!?”

“Istighfar Tari, berpikirlah positif, jangan berpikiran buruk seperti itu, berdoa agar semuanya baik-baik saja, berdoa agar Cantika tidak apa-apa” ujar Mia mengingatkan. Air mata Tari semakin deras mengalir. Raka dan Zaldi memutuskan untuk mencari Soleh dan Cantika, Salim ikut bersama mereka.

Salsa menelpon Tari.

“Assalamuallaikum Tari, kenapa kalian belum juga datang ke rumah nenek?”

“Walaikum salam Mami, Cantika Mi hiks...hiks..hikss”

“Ada apa Tari? Ada apa dengan Cantika!?” Tanya Salsa dengan nada cemas.

“Cantika pergi dengan Soleh, dan belum pulang sampai sekarang hiks..hikss”

“Mereka pergi ke mana?”

“Soleh tidak mau bertemu Bapaknya, dia ingin pergi jauh,

Cantika memaksa ikut hiks...hikss”

“Bagaimana ceritanya Cantika ikut, dan kalian diam saja, tidak melarangnya!”

Tari menceritakan soal Salim dan Cantika yang menjemput Soleh di musholla.

“Ya Allah, semoga cucuku baik-baik saja, kamu tenang ya Tari, Mami yakin Cantika tidak akan apa-apa, Soleh sangat menyayanginya. Pasti dia akan menjaga Cantika dengan baik, nanti setelah pengajian yang dilanjutkan dengan buka puasa, kami akan ke sana, assalamuallaikum”

“Walaikum salam Mi”

Tari meletakkan ponselnya. Mia mendekap tubuh Tari.

“Sabar ya sayang, berprasangka baik saja, berdoa agar semua baik-baik saja, Bunda tetap percaya, kalau Soleh akan menjaga Cantika dengan baik”

“Aamiin..hiks...hikss...hikss”





*B*aru saja Soleh dan Cantika masuk ke pondok di kebun Raka, saat hujan turun seperti air yang tercurah kuat dari atas langit. "Cantika duduk di sini dulu ya, Paman nyalakan lampu dulu" Soleh mendudukan Cantika di sebuah bangku kayu.

Soleh menyalakan lampu teplok yang tergantung di empat sudut tiang pondok. Lalu di bukanya plastik yang membungkus kasur, sprei, bantal, dan sarung. Semua memang dibungkus dalam plastik agar tidak berdebu.

Soleh menggelar kasur di atas ranjang, menutupinya dengan sprei.

"Cantika duduk di sini dulu ya, Paman Soleh mau masak air buat kita buka" Soleh mengangkat Cantika dari kursi, lalu mendudukannya di atas ranjang.

"Iya Paman Soleh" sahutnya. Soleh membungkus tubuh Cantika dengan sarung milik Raka yang sengaja ditinggal untuk

Raka sholat di sana.

Soleh menyalakan api di tungku yang sengaja dibuat Raka untuk memasak di pondok itu.

Tungku dibuat agak menjorok ke luar dari pondok. Lantainya yang dari papan kayu ulin dilapisi dengan cor-coran semen. Di atas cor semen diletakan tiga tumpuk batako yang masing-masing dari dua buah batako. Dua tumpuk pada kedua sisinya, satu tumpuk berada di tengah. Lalu diatasnya dipasang melintang tiga bilah besi yang disemen pada tumpukan batako. Di bawah besi itulah api dinyalakan dengan kayu bakar, dan di atasnya diletakan panci atau ceret untuk memasak dan merebus air.

Soleh sudah menyalakan api, dan meletakan ceret berisi air di atas tungku.

“Cantika buka puasanya mau minum apa?” Tanya Soleh.

“Susu ada tidak Paman?”

“Ada, kita bukanya terpaksa hanya makan mie ya”

“Mie intan ya Paman”

“Iya sayang”

“Kata Amma, Cantika tidak boleh makan mie intan Paman”

“Kenapa?”

“Kata Amma, ulus..u..dus..”

“Usus sayang”

“Ya, kata Amma ulus Cantika nanti kecapean meliling mie nya”

“Menggiling”

“Ya begitu, kalau ulusnya cape meliling, nanti bisa sakit perut Paman”

“Ooh begitu ya” Soleh mengedarkan pandangannya. Dilihat-

nya ada setandan pisang teronggok di sudut pondok.

“Makan pisang rebus mau tidak?”

“Mau..mau Paman Soleh”

“Paman siapkan minuman sama pisang rebusnya dulu ya”

“Ya Paman”

Soleh mengambil beberapa biji pisang dari tandannya, lalu dimasukan dalam panci yang diisinya dengan air, baru diletakan di atas tungku.

“Paman Soleh!”

“Ya sayang”

“Kenapa Paman tidak mau ketemu Bapaknya Paman Salim sama Acil Soleha? Bapak meleka kakek pengemis yang di pasal itu Paman, Bapak meleka punya salah ya sama Paman Soleh?”

“Kakek pengemis yang di pasar?”

“Iya, yang kemalen Cantika kasih uang empat tiga ribu!”

“Empat puluh tiga ribu Cantika”

“Iya itu, kenapa Paman Soleh malah, Paman Soleh malah kalena Paman Soleh nggak punya Bapak sepelti Paman Salim dan Acil Soleha ya?”

“Kamu masih terlalu kecil Cantika, kamu tidak akan mengerti”

“Cantika memang masih kecil Paman, tapi Cantika tahu kok kalau kita tidak boleh malah sama olang. Apa lagi malah sama olang tua kita sendili, dosa. Eeh tapi kakek itukan bukan olang tua Paman Soleh ya, kakek itu olang tua Paman Salim sama Acil Soleha. Eeh tapi Paman tidak boleh malah juga sama kakek itu. Kata Abba bial kita senang telus, hati kita halus belsih dali malah Paman Soleh” cerocosnya seakan tengah menceramahi Soleh.

Soleh diam saja, ia mencari teh, gula, dan susu sachet di

lemari yang ada di pondok itu.

Dua rak bagian bawah dari lemari adalah tempat peralatan makan, sedang satu rak paling atas tempat persediaan makanan, ada teh, gula, susu, kopi, mie instant, dan bumbu dapur.

Soleh memasukan gula dan teh ke dalam gelas, lalu gelas lain dituanginya susu instant sachet. Baru dituangi air mendidih dari ceret di atas tungku. Api tungku yang besar, membuat air cepat mendidih, dan membuat pondok terasa hangat meskipun cuaca sedang dingin karena hujan lebat.

Soleh mencampurkan air mineral dari botol besar ke dalam susu Cantika, agar Cantika mudah meminumnya.

“Sudah azan Cantika. Ayo buka dulu” Soleh menyodorkan gelas berisi susu hangat itu ke bibir Cantika.

“Baca doa belbuka dulu ya Paman”

“Iya”

Cantika dan Soleh membaca doa berbuka puasa.

“Sekarang kita sholat dulu ya, baru makan pisang rebusnya”

“Iya Paman, tapi Cantika nggak ada mukena Paman”

“Gampang, sekarang kita ambil air wudhu dulu ya”

“Iya Paman”

Setelah berwudhu, Saleh memasang sarung menjadi seperti mukena di tubuh Cantika.

Cantika tertawa saat menyadari ia seperti Nur saja.

“Kenapa tertawa sayang?”

“Cantika seperti Nul, Nul yang Cantika kasih mukena stlawbelly”

“Ooh, Acil Soleha sudah cerita soal itu, ayo kita sholat dulu”

“Ya Paman”

Setelah selesai sholat maghrib. Soleh menyuapi Cantika pisang rebus dengan sendok.

“Kalau hujannya sudah reda, Paman akan mengantar Cantika pulang”

“Paman pulang jugakan?”

“Paman pulang untuk mengambil pakaian Paman, Paman ingin pergi jauh”

“Kenapa Paman halus pelgi jauh, di sinikan ada nenek, ada Acil Soleha, ada Paman Salim, ada Abba, ada Amma, ada dedek Alka, ada kakak Wilda, ada Cantika, semua sayang Paman. Paman tidak sayang kita ya?” Tanya Cantika dengan berlinang air mata.

“Paman sayang sama kalian semua, tapi Paman tidak ingin bertemu Bapak Paman Salim, Bapak Paman Salim sudah membuat nenek dan Paman Soleh menangis” Soleh menghapus air mata Cantika.

“Oooh, Bapaknya Paman Salim punya salah ya sama nenek dan Paman Soleh, kata Abba, kalau olang punya salah, telus minta maaf sama kita itu halus dikasih maafnya. Kalau tidak kita kasih maaf kita ikut salah juga, olang salahkan bisa masuk nelaka Paman, Cantika nggak mau ikut Paman kalau Paman masuk nelaka, hiiyyyy... kata Abba di nelaka itu panas, selem hiiyyyy...Paman tidak takut masuk nelaka sendilian? Paman tidak kangen nanti sama Cantika. Tapi Cantika pasti kangen sama Paman. Paman jangan mau ke nelaka ya Paman, Paman jangan pelgi hiks...hikss...” ocehan Cantika terdengar semakin tidak jelas saja. Tampaknya ia mulai merasa lelah dan mengantuk.

“Paman”

“Hmmm”

“Paman, Abba bilang maaf itu mahal? Apa altinya ya Paman? Maaf halus dibeli pakai uang ya Paman? Ehmm kakek itu kan pengemis, pasti tidak punya uang buat beli maaf untuk Paman, nanti Cantika minta uang sama Abba, buat dikasih kakek itu, bial dia bisa beli maaf untuk Paman, Paman sih tidak mau kasih...kasih...apa ya namanya kalau tidak usah bayar...ehmm platis...klatis..”

“Gratis Cantika”

“Iya itu yang Paman Utuh bilang, hoaaammm...Paman”

“Ya”

“Kalau Cantika tidul, Paman jangan tinggalin Cantika ya”

“Iya sayang”

“Paman....bla..bla” Cantika terus mengoceh sampai ia lelah dan matanya terpejam.

Meski ocehannya tidak jelas, tapi Soleh bisa memahami maksud dari ucapan Cantika. Soleh jadi teringat akan kisah Raka dan Ridwan. Kisah mereka hampir sama. Walaupun Raka tidak sampai harus jadi pencuri seperti dirinya.

Soleh membersihkan pipi Cantika dari air mata, lalu menyelimuti Cantika dengan sarung. Setelahnya ia mengambil ponselnya yang tadi ia letakan di atas lemari.

Dicarinya nomer kontak seseorang di ponselnya.

“Soleh!!”

“Assalamuallaikum kak Raka”



“Soleh!”

“Assalamuallaikum Kak Raka”

“Kamu di mana? Mana Cantika?”

“Kami di pondok kebun, Cantika sudah tidur, kak Raka bisa menjemputnya di sini”

“Ya..ya..aku akan ke sana sekarang”

Raka sudah di rumah bersama yang lain. Saat Soleh menelpon ia tengah berada di di ruang tengah bersama Tari, Mia, Rika, dan Riza.

Sementara di ruang tamu. Ada Raffa, Ridwan, Sofian, dan Zaldi. Sedang ibu dan adik-adik Soleh ada di dapur.

“Itu Soleh ya A?”

“Iya Tari, Soleh dan Cantika ada di pondok kebun, kamu dan ibu ikut ke sana ya, aku siapkan mobil, kamu panggil ibu”

“Cantika baik-baik saja kan Aa?”

“Dia sudah tidur kata Soleh, kamu nanti jangan marahi Soleh ya Tari, ini bukan kesalahannya, karena Cantika yang ingin ikut dengannya”

“Iya Aa, Bunda titip Arka ya Bun” Tari menyerahkan Arka yang berada dalam gendongannya pada Mia.

“Hati-hati di jalan Bang”

“Iya Bunda”

Raka dan Tari juga ibu Soleh pergi menuju pondok di kebun.

Untungnya jalan menuju kebun sudah di aspal, untuk memudahkan para petani mengangkut hasil panennya, sehingga meskipun hujan jalan tidak berlumpur.

Begitu mendengar suara mobil, Soleh langsung membuka pintu pondok. Tari berlari menaiki tangga pondok, Raka sampai berteriak karena takut Tari terpeleset.

Tari masuk ke dalam pondok, ia langsung menggendong dan memeluk Cantika yang tertidur pulas.

“Soleh, kenapa harus seperti ini nak, kamu tidak perlu lari menghindar seperti ini, ibu tidak akan menerima Bapak tanpa persetujuanmu. Tapi ibu mohon padamu, tolong maafkan Bapakmu nak, seburuk apapun dia, dia tetap Bapakmu Soleh” ujar ibu Soleh berusaha membujuk Soleh.

“Soleh, aku sangat mengerti perasaanmu, karena aku juga pernah merasakan berada pada posisimu. Tapi seorang Ayah tetaplah Ayah bagi kita, sedalam apapun luka yang sudah dia goreskan, sesakit apapun penderitaan yang sudah ia berikan, kita tidak dapat mengingkari kalau ada darahnya mengalir dalam tubuh kita Soleh. Kita ada karena Ayah kita, sekuat apapun kita menolak dan berusaha mengingkarinya. Pak Sofian tetap Ayahmu. Sebagaimana juga Ayah

Ridwan bagiku” ujar Raka.

Soleh terduduk dengan wajah menunduk dalam.

Raka menepuk bahunya lembut.

“Tidak ada manusia yang luput dari khilaf Soleh, begitupun Ayahmu juga Ayahku. Sebagai anak sudah seharusnya kita menerima mereka kembali di saat mereka sudah bertobat dan menyesali perbuatan buruknya di masa lalu. Beri kesempatan pada Ayahmu untuk membuktikan kalau dia sudah bertobat, kamu tahu? Adik-adikmu sangat senang dengan kedatangan Ayahmu, apa kamu tega menghancurkan kebahagiaan dan harapan dalam hati mereka?”

Soleh duduk memeluk kedua kakinya. Ia menangis sesungguhnya di atas kedua lututnya. Ibunya berlutut di sebelahnya. Diraihnya kepala Soleh, di dekap ke dadanya.

“Ibu mengerti perasaanmu Soleh, tapi kamu harus tunjukkan pada Bapakmu, kalau ibu dan kak Raka sudah membesarkan dan mendidikmu dengan benar. Tunjukkan kalau kamu memiliki hati yang bersih dari benci dan dendam” Juleha mengusap kepala Soleh dengan penuh kasih sayang.

Tari ikut menagis sesungguhnya, melihat apa yang terjadi di hadapannya. Ia bisa merasakan kepedihan yang tengah di rasakan Soleh saat ini. Tidak mudah menghapus luka di masa kecil. Luka itu akan membekas dan sulit untuk di sembuhkan.

“Kita pulang ya nak, beri kesempatan pada Bapakmu untuk meminta maaf, berikan maaf pada Bapakmu nak, setelah itu terserah padamu, apakah bersedia menerima Bapakmu kembali atau memintanya untuk pergi meninggalkan kita lagi” Juleha mengusap lembut bahu Soleh.

Soleh menganggukan kepalanya.

Raka, Tari, dan Juleha menarik napas lega.

“Tari, kamu bawa mobilnya ya, biar ibu yang menggendong Cantika. Soleh kamu ikut naik mobil dengan Kak Tari. Biar aku yang membawa pulang motormu”

“Ya Aa, Aa bawa Cantika turun dulu, aku takut nanti terpeleset”

“Ya, Soleh padamkan dulu semua lampu, matikan api di tungku, baru kita pergi”

“Ya Kak” sahut Soleh.

Raka mengambil Cantika dari gendongan Tari. Ia membawa Cantika turun dari pondok dengan diikuti Tari. Sementara Soleh dan ibunya melaksanakan perintah Raka.

Tari duduk di depan menyetir mobil. Soleh dan ibunya yang memangku Cantika yang tertidur, duduk bersisian di jok belakang.

“Dia tidak rewel ya Soleh?” Tanya Tari memecah keheningan diantara mereka.

“Tidak kak”

“Aku sudah cemas kalau dia rewel dan akan menyusahkanmu”

“Dia tidak rewel sama sekali Kak” jawab Soleh.

Tiba di rumah Soleh berdiri berhadapan dengan Sofian yang menyongsong kedatangan mereka di teras rumah Raka.

“Soleh, tolong maafkan Bapak nak, Bapak mohon” Sofian hampir saja bersujud di depan Soleh, tapi Soleh menahan bahu Sofian.

“Beri aku waktu untuk itu Pak, dan akupun akan memberi waktu dan kesempatan pada Bapak untuk membuktikan kesungguhan Bapak menyesali perbuatan Bapak, Bapak bisa tinggal bersama kami jika ibu dan adik-adik mengijinkan” jawab Soleh.

Sofian memeluk Soleh dengan erat, air matanya mengucur dengan deras. Soleha dan Salim memeluk Soleh dan Bapaknya. Sofian memeluk ketiga anaknya. Juleha menundukan kepalanya, mengucap syukur karena Soleh akhirnya mau juga berusaha membuka hati untuk Bapaknya.

Raka memeluk bahu Tari yang ikut terisak, Raffa memeluk bahu Mia yang juga ikut menangis. Ridwan memeluk bahu Rika dan Zaldi.



Raka terbangun karena mendengar suara Cantika yang menangis sambil memanggil Soleh.

“Paman Soleh, Paman Soleh janji tidak akan meninggalkan Cantika, tapi kenapa Paman Soleh pelgi..hikss..hikss!”

Cantika duduk bersila di atas ranjangnya. Kedua telapak tangannya berusaha menghapus air mata yang membasahi pipinya.

“Sayang...ini Abba sayang” Raka mengangkat Cantika dan mendudukan di atas pangkuannya.

“Ini Abba sayang”

“Abba, kenapa Cantika di lumah, kemalen Cantika di lumah kebun sama Paman Soleh, Paman Soleh nya pelgi ninggalin Cantika ya Abba, Paman Soleh hikss..hikss..”

“Tidak sayang, Paman Soleh tidak pergi, dia ada di rumahnya”

“Benelan Abba? Abba tidak bohongkan? Eeh Abbakan tidak pelnah bohong ya, pasti benel, Paman Soleh sudah tidak malah lagi sama Bapaknya Paman Salim dan Acil Soleha ya, belalti Cantika bisa naik motol tiap hali sama Paman Soleh...hole...holeee!!” Cantika turun dari pangkuan Raka, lalu bertepuk tangan sambil berputar-putar dengan gembira.

Tari terbangun mendengar suara ribut Cantika.

“Ada apa?” Tanyanya saat berada di ambang pintu penghubung kamarnya dengan kamar Cantika.

“Paman Soleh tidak jadi pelgi Amma, Cantika bisa naik motol tiap hali sama Paman Soleh, ehmm kak Wilda pasti senang Paman Soleh tidak jadi pelgi, eeh kak Wildakan tidak tahu ya kalau Paman Soleh mau pelgi hihihhi” Cantika terkikik sendiri. Raka dan Tari saling pandang dan bertukar senyuman.

EbookStore





“*A*bbu, Cantika lapel, kemalen cuma minum susu sama makan pisang lebus”

“Cantika ingin makan apa, biar Abba masakin”

“Cantika maunya dimasakin Amma, Amma kan jalah masak buat Cantika. Ayo Amma bikin Cantika nasi goleng dong” Cantika menarik lengan Tari.

“Eh kenapa tiba-tiba ingin makan nasi goreng binaan Amma?” Tanya Tari.

“Bial Cantika tahu, enak nasi goleng Abba atau Amma”

“Hhhh.. ya sudah, Amma masakin, tapi Cantika sama Abba jaga dedek Arka ya”

“Oke Amma” Cantika mengangkat kedua jempolnya.

Raka membawa Cantika ke kamarnya. Didudukan di atas pangkuannya.

“Cantika kok bisa ada di pondok kebun sayang?”

“Kemalenkan Paman Soleh nggak mau pulang, Paman Soleh mau pelgi jauuuuhh, Cantika mau ikut Paman Soleh naik motol Abba, telus kita jalan-jalan, dekat kebun halinya hujan. Jadi kita ke pondok kebunnya Abba”

“Kalian ngapain aja di pondok?”

“Ehmm..hujan, masuk pondok, telus Paman Soleh nyalain lampu, nyalain api, masak ail, lebus pisang. Cantika bukanya pake susu, telus kita solat..hihihihi...”

“Kok tertawa, apanya yang lucu sayang?”

“Cantika nggak ada mukena Abba, jadi solatnya pakai salung Abba yang dibikin Paman Soleh jadi mukena, sepelti Nul waktu itu”

“Nur yang Cantika kasih mukena strawberry kesayangan Cantika?”

“Iya Abba”

“Habis sholat ngapain lagi?”

“Makan pisang lebus, Paman Soleh yang suapin Cantika. Kulit pisang dibuka sedikit. Telus dikelok pake sendok, telus Cantika disuapin sama Paman Soleh”

“Habis makan ngapain lagi?”

“Ngoblol...eeh Abba kata Abba maaf itu mahalkan?”

“Iya sayang”

“Cantika boleh minta uang nggak sama Abba?”

“Uang untuk apa?”

“Untuk beli maaf”

“Beli maaf?”

“Iya, Bapaknya Paman Salim kan pengemis, pasti nggak punya uang buat beli maaf Paman Soleh. Paman Soleh kan tidak mau kasih maafnya plastis Abba”

“Plastis?” Raka mengerutkan keningnya.

“Klatis..eeh plastis apa klatis ya” Cantika memutar bola matanya, seakan tengah berpikir keras. Raka pun mengernyitkan keningnya berusaha mengartikan ucapan Cantika.

“Plastis, klastis itu apa sayang?”

“Yang nggak usah bayar Abba, plastis atau klastis ya?”

“Gratis sayang” Raka tergelak setelah menyadari kelemotan pikirannya sendiri dalam mengartikan ucapan putrinya.

“Boleh ya Abba, Cantika minta uang”

“Sayang, maaf itu mahal, sangat mahal, karena itu berapapun uang yang kita punya tidak akan bisa membelinya”

“Kok begitu Abba, telus gimana dong supaya Bapak Paman Salim dapat maaf dari Paman Soleh?”

“Maaf cuma bisa dibeli dengan ketulusan hati. Kalau Bapak Paman Salim tulus meminta maaf, Insya Allah, Paman Soleh akan berbesar hati untuk memberikan maaf dengan ikhlas”

“Oooh jadi kalau beli sesuatu bisa pakai ke...ke..ke-tu-lu-san hati ya Abba?” Cantika berusaha mengeja ketulusan hati dengan benar.

Raka menganggukan kepalanya.

“Kalau beli aksesoris di tempat kak Wilda bisa pakai ke-tu-lu-san hati juga tidak?”

“Tentu saja tidak bisa sayang, membeli barang harus dengan uang, yang bisa dibeli dengan ketulusan hati hanya perasaan”

“Pelasaan itu sepelti apa Abba, sepelti motol Paman Soleh atau sepelti jepit lambut Cantika”

“Perasaan itu tidak ada bentuknya, karena perasaan hanya bisa dirasakan”

“Hhhh Cantika nggak ngelti!” Cantika memukulkan punggung tangan ke dahinya.

“Sayang”

“Ya Abba”

“Kenapa Cantika ingin ikut Paman Soleh, Cantika tidak takut kangen sama Abba, Amma, dan dedek Arka ya?”

“Abba, Cantika ikut Paman Solehkan bial Cantika bisa kasih tahu Abba, Paman Soleh di mana?”

“Oh ya, bagaimana cara kasih tahunya?”

“Calanya...ehmmm...kalau Paman Soleh tidul, Cantika kan bisa telpon Abba pakai telpon Paman Soleh”

“Dapat ide dari mana hal yang seperti itu?”

“Dali sini Abba!” Cantika menunjuk kepalanya.

Raka menghembuskan napasnya. Dikecupnya kepala Cantika.

“Tapi pergi tanpa ijin orang tua itu tidak benar sayang, karena akan membuat orang tua cemas. Amma sampai tidak bisa berhenti menangis karena memikirkan Cantika”

“Cantika bikin Amma nangis ya Abba, belalti Cantika punya dosa sama Amma ya, Cantika halus minta maaf sama Amma, Cantika nggak mau masuk nelaka!” Cantika turun dari atas pangkuan Raka. Lalu berlari ke luar kamar. Raka mendekati boks Arka. Ternyata Arka bangun tanpa bersuara. Ia asik mengisap jempol kanannya, lalu ia tertawa begitu melihat wajah Abbanya.

“Ehmm Arka bangun ya nak, ayo gendong Abba, kita susul Amma dan kak Cantika ke dapur ya” Raka mengangkat Arka dari boksnya. Sebelum membawa Arka ke dapur, Raka mengganti popok Arka lebih dulu.

Saat tiba di dapur, Raka melihat Cantika sudah duduk di atas

pangkuan Tari. Tiga piring nasi goreng ada di atas meja dapur.

“Maukan Amma maafin Cantika, Cantika tulus minta maaf Amma, bial Amma hatinya besar dan ikhlas kasih maafnya, kalau Cantika tidak dimaafin nanti Cantika masuk nelaka Amma, Amma tidak kasihan kalau Cantika gosong kena api nelaka, maafin Cantika ya Amma, Cantika saaayaaang sekali sama Amma. Cantika janji nggak akan bikin Amma nangis lagi” rayu Cantika pada Tari.

Tari tersenyum, matanya berkaca-kaca. Dielusnya lembut rambut Cantika.

“Amma maafin” ujarnya.

“Holeeee”

“Alhamdulillah sayang, jangan hore, bersyukur sama Allah karena dosa Cantika sama Amma terhapuskan dengan maaf yang Amma berikan” ujar Raka.

Cantika menadahkan tangannya ke atas.

“Alhamdulillah, ya Allah telimakasih ya sudah hapus dosa Cantika sama Amma, Cantika jangan dimasukin nelaka ya, aamiin” ia mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

“Aamiin” sahut Raka dan Tari berbarengan.

“Ayo di makan nasi gorengnya, kalau dingin nanti tidak enak loh, sini Arka biar sama aku Aa”

“Tidak usah Tari, kamu sudah cape bikin nasi goreng, biar Arka sama Abba ya sayang” Raka mengecup pipi putranya.

“Dedek, nanti jangan sepelti kak Cantika ya, jangan bikin Amma menangis. Dedek halus pintel sepelti Abba” celotehnya dengan nasi masih di mulutnya.

“Cuma Abba yang pintar, Amma nggak?” Rajuk Tari.

“Amma pintar juga dong, jangan cembelut dong Amma, kalau

Amma cembelut, pipi Amma tambah besar, iya kan Abba?”

“Iiuh Cantika, kamu menghina Amma ya?”

“Dia tidak menghina Tari, dia cuma mengatakan apa yang dia lihat” Raka membela putrinya.

Wajah Tari semakin cemberut.

“Buat aku, meski pipimu sebesar bola basket, aku tetap mencintaimu sayang” rayu Raka.

“Iiihhh gombal!”

“Gombal itu apa Amma?”

“Gombal itu...gombal itu kain buat keset kaki sayang”

“Ehmm telus kenapa Amma ngatain Abba gombal!? Kalau Abba nangis, Amma dosa loh! Minta maaf sama Abba, Amma!”

Tari menghembuskan napasnya, sementara Raka mengangkat kedua alisnya menggoda Tari. Ia merasa menang karena mendapat pembelaan dari putrinya.

“Awat ya, tidak aku kasih mimi cucu nanti” desis Tari mengancam Raka.

“Siapa yang tidak dikasih mimi cucu Amma, dedek Alka ya? Kasihan dong kalau dedek tidak dikasih mimi Amma”

Tari terdiam sejenak.

“Tidak sayang, Amma cuma bercanda” sahut Tari akhirnya. Raka tertawa mendengarnya.



Setelah pengajian 7 hari meninggalnya kakek Tari. Semua keluarga mereka balik ke Jakarta, Ridwan juga pulang ke kampungnya.

Bapak Soleh sudah mulai bekerja di peternakan ayam milik Raka.

Saat akan pulang, Hafid sempat menitipkan Soleha pada Tari.

“Kak Tari”

“Ya”

“Jagain Soleha ya”

“Eeh jagain bagaimana?”

“Jagain dia sampai adik tersayangmu ini kembali untuk meminangnya” jawab Hafid, Tari tergelak mendengar ucapan Hafid.

“Mami Papi, ada yang kebetul mau nikah nih!” Seru Tari.

“Kak Tari, jangan bilang Mami Papi dong!”

“Kenapa? Bagus kan kalau Mami Papi tahu, jadi Mami Papi

juga bisa jagain kamu supaya jangan mainin cewek di sana”

“Pokoknya aku titip Soleha sama Kak Tari, oke kakakku sayang!”

“Hhhh iya adikku sayang!”



Raka dan Soleh baru pulang dari kebun, dengan membawa singkong, ubi jalar, pisang, labu merah, humbut kelapa, kacang panjang, kelapa muda, dan daun kelapa yang masih muda.

“Daun kelapaanya untuk apa Aa?” Tanya Tari.

“Bikin ketupat, kamu suka makan ketupatkan, jadi aku mau bikin ketupat kandang untuk berbuka”

“Eeh memangnya Aa bisa bikin menjalin daun kelapa jadi tempat ketupat?”

“Bisa, kamu bisa tidak?”

“Pegang daun kelapa aja baru sekali ini, bagaimana bisa bikinnya Aa”

“Kata orang dulu, kalau gadis nggak bisa bikin *kurung* ketupat, nanti punya suami yang itunya berduri”

“Itunya apa?”

“Itu..ehm ehm nya”

“Oooh...hahahaha...ada-ada aja iih Aa”

“Cantika mana Yank?”

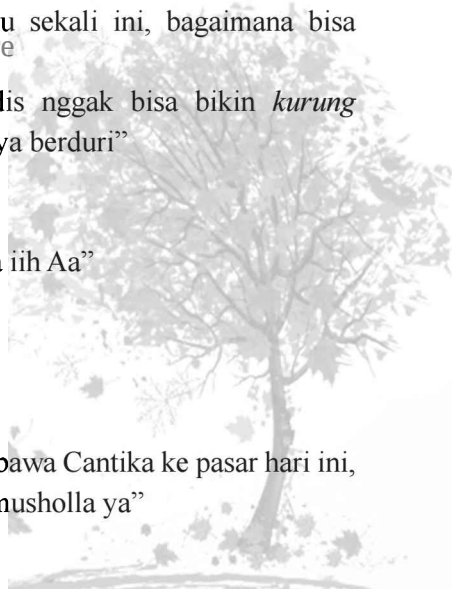
“Main sepeda sama Soleha”

“Takjil sudah siap ya?”

“Sudah Aa”

“Aku mandi dulu ya, aku mau bawa Cantika ke pasar hari ini, nanti minta Salim antar takjilnya ke musholla ya”

“Iya Aa”





Tepat saat Raka selesai mandi, Cantika datang bersama Soleha.

“Ayo kita ke pasar, Soleha mau ikut juga?” Tanya Raka.

“Tidak kak, Soleha mau bantuin ibu bungkus takjil”

“Ooh ya sudah, Tari kami pergi sayang”

“Ya Aa”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Cantika mau beli apa hari ini sayang?”

“Mau naik odong-odong Abba”

“Tidak ingin beli yang lain?”

“Apa ya, ehmmm oh iya, beli mainan yang ada bacaan solat dan bacaan ayatnya Abba, kata Paman Soleh ada yang jual di pasar”

“Nanti kita cari ya”

“Oke Abba” Cantika mengacungkan kedua jempol tangannya.

Tiba di pasar, mereka membeli kue lapis India.

Setelah membeli kue, Cantika minta naik odong-odong.

Raka menitipkan Cantika pada Utuh si pemilik odong-odong, sementara ia mencari mainan untuk Cantika.

Selesai naik odong-odong, Cantika menunggu Abbanya dengan duduk bersama Utuh di dekat odong-odong

Tiba-tiba ia melihat dua orang anak yang bercanda sambil berlarian. Tanpa sengaja mereka menabrak seorang ibu, barang yang dibawa si ibu jatuh ke tanah. Plastiknya sobek karena terjatuh, sehingga isinya yang berupa beras berhamburan di tanah.

Cantika mengenali si ibu sebagai ibu dari anak yang dibayarinya naik odong-odong. Ia mendekati si ibu yang mencoba

meraup dengan tangannya beras yang plastik bungkusnya sobek.

“Acil, itu belasnya kotol, jangan diambil lagi, Acil beli lagi aja belasnya”

“Acil tidak punya uang lagi untuk beli beras nak, ini bisa dicuci bersih nanti” jawab si ibu.

Cantika mengedarkan pandangannya, ia berusaha mencari Raka dengan matanya. Matanya berbinar saat sang Abba terlihat berjalan ke arahnya dengan menenteng sesuatu dalam plastik di tangannya.

“Abba!”

“Sudah naik odong-odongnya sayang?”

“Sudah Abba, Abba beli apa”

“Mainan yang seperti Cantika minta” Raka memperlihatkan isi plastik yang dibawanya

“Abba bisa tidak mainannya dikembalikan saja”

“Eeh memangnya kenapa?”

“Uangnya mau Cantika kasih buat Acil itu beli belas” Cantika menunjuk kepada ibu tadi yang masih saja berusaha memunguti beras yang berserakan di tanah. Ia tidak peduli dengan pandangan aneh dari orang yang berlalu lalang di dekatnya.

Raka menggandeng Cantika untuk mendekati ibu itu.

“Bu, itu berasnya kotor, kenapa dipungut lagi?”

“Acilnya nggak punya uang buat beli belas lagi Abba” Cantika yang menjawab.

“Tinggalkan saja beras kotor itu bu, biar saya yang membelikan ibu beras” ujar Raka. Si ibu mendongakan wajahnya, ia berdiri dari berjongkoknya. Matanya tampak berkaca-kaca.

“Ternyata benar, Cantika baik karena orang tuanya juga baik”

“Ibu sudah pernah bertemu Cantika sebelumnya?”

“Iya, saat itu anak saya ingin naik odong-odong, tapi saya tidak punya uang, Cantika yang membayarkan anak saya naik odong-odong”

“Ooh begitu”

Mereka tiba di agen beras yang ada di pasar.

“Darun” panggil Raka.

“Ya Boss” sahut Darun. Meski Raka sudah berulang kali mengingatkan Darun, agar jangan memanggilnya boss, tapi tetap saja Darun memanggilnya boss. Akhirnya Raka membiarkannya saja.

“Minta karyawanmu antarkan satu karung beras *siam unus* ke mobilku ya”

“Siap Boss”

“Ibu, biar saya yang mengantar ibu pulang, karena ibu pasti tidak sanggup kalau membawa satu karung beras sendirian (1 karung= 50 Liter, beras Banjar tidak dihitung per kilogram, tapi per liter).

“Alhamdulillah ya Allah, terimakasih banyak Pak Raka, nak Cantika, saya tidak bisa membalas budi baik kalian, tapi Allah pasti akan membalas kebaikan kalian, aamiin”

“Aamiin”



Rumah ibu yang ternyata bernama Maisaroh itu berada cukup jauh. Bu Saroh ternyata hanya berjalan kaki dari rumahnya ke pasar.

Rumah itu tidak bisa disebut rumah, tepatnya disebut pondok.

Bangunan panggung yang berukuran 3×6 meter itu bertiang kayu galam, dinding dan lantainya dari kayu-kayu sisa, atau biasa

disebut kayu *sibitan*.

Atapnya dari anyaman daun nipah. Hanya ada tikar plastik yang sudah pudar warnanya yang terhampar di dalam pondok. Seorang pria tua tampak terbaring di dekat dinding.

Tubuhnya kurus, hanya tinggal tulang berbungkus kulit. Dua orang anak tampak duduk di dekat pria itu, seorang anak perempuan seusia Soleha, dan seorang anak lelaki yang lebih muda dari Cantika.

“Suami saya sudah satu tahun ini kena stroke”

Raka sudah membuka mulutnya ingin bertanya, tapi putrinya mendahului bertanya.

“Sudah dibawa ke doktel belum Acil?”

“Sudah dibawa ke Puskesmas”

“Begini saja Bu, biar suami ibu di bawa ke rumah sakit, agar bisa ditangani secara maksimal”

“Tapi saya tidak punya biaya membawa suami saya ke rumah sakit”

“Masalah biaya tidak usah ibu pikirkan, biar semua jadi urusan saya. Dan kalau ibu berkenan, anak-anak bisa tinggal di Panti asuhan untuk sementara, karena waktu ibu pasti akan lebih banyak di rumah sakit untuk menemani Bapak” ujar Raka.

Mulut Bu Saroh terbuka lebar, ia merasa apa yang didengarnya dari mulut Raka hanya halusinasi saja.

“Ibu” panggil Raka.

“Ini bukan mimpikan?”

“Tentu saja ini kenyataan ibu, ibu bisa menyiapkan barang-barang yang akan dibawa sementara saya menelpn pihak rumah sakit dan panti asuhan”

Pecah tangis Bu Saroh seketika. Kedua anaknyaapun ikut

menangis sambil memeluk ibunya. Suami Bu Saroh pun ikut berlinang air mata.

“Maha besar Allah yang sudah mengirimkan Pak Raka dan Cantika untuk menolong kami, Bapak tidak kenal dengan kami, kami ini bukan siapa-siapa Bapak, tapi Bapak bermurah hati untuk mengulurkan tangan membantu kami, terimakasih banyak, semoga Allah memberikan Pak Raka sekeluarga umur yang panjang, kesehatan, kebahagiaan, dan rezeki yang tidak ada putusnya, aamiin” isak Bu Saroh penuh keharuan.

“Aamiin” sahut Raka, Cantika, dan kedua anak Bu Saroh.

Raka turun dari rumah panggung itu, ia menelpon pihak rumah sakit dan Panti asuhan.

Sementara Cantika masih di dalam rumah.

“Acil nama anaknya siapa?”

“Ini Sarkia, umurnya 13 tahun, harusnya masuk SMP tahun ini, tapi karena keadaan kami begini, Kia terpaksa putus sekolah, ini Mahdian, Dian usianya baru 4 tahun, sedang Bapak namanya Sarmidi” jawab Bu Saroh yang sibuk membungkus pakaian untuk di bawa.

“Haay kak Kia, nanti kita bisa main sama Acil Soleha ya, dedek Dian, nanti kamu bisa main bola sama Paman Salim”

“Terimakasih ya Cantika, kamu dan Ayahmu sudah menolong kami” ujar Kia tulus.

“Kata Abba, sesama manusia halus saling bantu, bantu semampu yang kita bisa dan halus ikhlas, begitu kak Kia”

“Cantika sudah cantik, pintar, baik lagi” puji Kia.

“Alhamdulillah, Cantika kan anaknya Abba” sahut Cantika dengan gayanya yang jenaka. Bu Saroh sekeluarga tersenyum melihat gaya bidadari kecil yang sudah menolong mereka.



“*D*ari mana aja sih, kok lama banget di pasar?” Tanya Tari saat Raka dan Cantika pulang ke rumah.

“Dari..” belum lagi Raka menyelesaikan ucapannya, Cantika sudah mencerocos lebih dulu.

“Dali pasal, telus ke lumah Acil Saloh, telus...”

“Siapa Acil Saloh?” Tanya Tari memotong jawaban Cantika.

“Acil Saloh itu ibunya kak Kia sama dedek Dian, Amma”

“Siapa mereka itu Aa?”

“Mereka itu warga kampung sebelah, suami Bu Saroh itu kena stroke, jadi tadi aku membawanya ke rumah sakit. Anak-anaknya aku antar ke panti”

“Ketemu di mana sama mereka?”

“Di pasal Amma, Acil Saloh beli belas, belas jatuh ke tanah, belas kotol dipungut lagi. Katanya nggak punya uang lagi buat beli belas, telus Cantika kasih tahu Abba, telus Abba kasih belasnya satu

kalung, telus Abba dan Cantika antal Acil Saloh pulang. Telus... hhhh” Cantika menarik napas sejenak.

“Telus lumahnya itu kecil Amma, sepeltil pondok di kebun Abba. Telus kami ketemu istlinya Bu Saloh...”

“Suaminya, bukan istrinya” ujar Raka meralat ucapan putrinya.

“Ya...telnyata istlinya...eeh suaminya Bu Saloh sakit stuk”

“Stroke” ujar Raka.

“Ya itu Amma”

“Jadi Aa yang bawa ke rumah sakit dan menanggung pengobatan suami Bu Saloh itu?”

“Bu Saroh bukan Bu Saloh”

“Ya itu” sahut Tari.

“Hahahaha..kenapa kamu jadi seperti Cantika sih” Raka tergelak mendengar ucapan Tari.

“Iya ya...hahaha..virus Cantika mulai menyebar nih sepertinya” ujar Tari.

“Asal kamu jangan ikut-ikutan cadel seperti dia saja Tari”

“Ya tidak mungkinlah Aa”

“Ayo sayang masuk, sebentar lagi azan maghrib” Raka menggendong Cantika.

“Arka tidur ya?”

“Iya Aa”

“Tidur sore begini, nanti malam pasti bangun ya”

“Memang kenapa A?”

“Tidak apa-apa, nanti saja kita bicara ya”

“Hhhh aku tahulah maksud Aa” ujar Tari sembari mencibirkan bibirnya.

“Bibir Amma kenapa?” Tanya Cantika.

“Ehmm tidak apa-apa, cuma berasa kering saja” jawab Tari.

“Ooh”



Cantika sudah tidur saat Raka kembali dari tarawih di musholla.

“Aa mau makan sesuatu?” Tanya Tari.

“Hmmm”

“Mau makan nasi atau makan bubur kacang ijo yang dibuat ibu buat takjil tadi?”

“Mau makan kamu” Raka memeluk pinggang Tari yang berdiri di hadapannya.

“Mau makan aku atau mau mimi cucu?”

“Mau semuanya”

“Mau di sini atau mau di kamar?”

“Di kamar saja sayang, takut Cantika bangun, terus melihat adegan layak sensor bagaimana?”

“Ya sudah, ayo ke kamar, Aa masih kuat nggak ya gendong aku?”

“Kuat dong” Raka meraih tubuh Tari, lalu membopong Tari menuju kamar mereka.

Begitu pintu kamar di buka oleh Tari, ternyata Cantika sudah berdiri di dekat boks bayi Arka. Mata Cantika membola besar saat melihat Ammanya dibopong Abbanya.

“Amma sakit?” Tanyanya.

Cepat Raka menurunkan Tari di atas ranjang.

“Kaki Amma pegel sayang” sahut Tari.

“Oooh, Cantika pijitin ya Amma” Cantika naik ke atas

ranjang. Raka menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Cantika bobo aja ya, biar Abba yang pijitin Amma” bujuk Tari.

“Tapi Abba pasti capek juga, Abbakan kelja tadi siang Amma”

“Iya benar, Abba memang capek habis kerja” sahut Raka.

Mata Tari mendelik gusar ke arah Raka. Maksud Tari mengatakan biar Raka yang memijitnya agar Cantika mau kembali tidur di kamarnya. Dan mereka bisa segera syuting goyang tornado. Tapi Raka tidak memahami maksud istrinya.

“Iih dasar Tai cicak!” Desis Tari.

“Amma bicala apa?” Tanya Cantika.

“Pijitan Cantika enak”

“Telimakasih Amma, Abba mau Cantika pijit juga tidak?”

“Boleh” sahut Raka, Tari kembali mendelikan matanya pada Raka. Kalau Raka minta pijit juga, artinya Cantika akan lebih lama lagi kembali ke kamarnya. EbookStore

“Matamu kenapa Tari? Kelilipan ya?” Tanya Raka.

‘Ya ampun..tai cicakku ternyata tidak paham juga...hhhh’



Raka dan Soleh baru selesai menebang pisang. Besok ibu-ibu akan mulai membuat keripik menjelang lebaran.

Mereka duduk di teras pondok kebun. Menikmati semilir angin yang terasa sejuk.

“Kak Raka”

“Ya”

“Usaha kak Raka sangat banyak, ada di mana-mana, apa tidak terpikir oleh kak Raka kalau yang memegang usaha kakak ada yang berbuat curang?”

“Soleh, kalau kita ingin mengembangkan usaha kita, yang pertama harus kita punya adalah modal kepercayaan pada orang lain selain modal usaha tentunya. Aku cuma punya dua mata, dua telinga, dua kaki, dua tangan dalam satu tubuh. Tidak mungkin usahaku aku pegang sendiri semuanya. Aku selalu berusaha berpikir positif, Allah yang akan menjaga harta yang DIA titipkan kepadaku. Kalau kita punya banyak usaha, tapi hati kita tidak tenang karena curiga dan buruk sangka, lalu apa nikmatnya punya banyak harta”

“Satu hal lain yang aku pikirkan tentang kak Raka”

“Apa Soleh?”

“Aku tidak melihat kak Raka berusaha mencari untung sebanyaknya untuk usaha kak Raka”

“Niatku memiliki usaha banyak bukan untuk mencari untung sebanyak-banyaknya, tapi mencari berkah dari Allah, agar bisa terus membantu orang lain, terutama untuk membantu orang-orang yang perlu lapangan pekerjaan untuk menafkahi keluarganya” Raka berhenti sejenak, lalu melanjutkan.

“Masalah laba, orang berniaga pasti butuh laba. Tapi jangan hanya dilihat dari nominalnya, karena sebanyak apapun laba yang kita dapat jika tidak berkah tidak akan mencukupi. Karena itu mintalah rezeki yang mencukupi dan berkah, bukan yang berlimpah. Karena yang berlimpah belum tentu dirasa cukup, karena sebagai manusia kadang kala kita tidak pernah merasa puas dan tidak bersyukur atas apa yang kita terima”

“Aku harus banyak belajar tentang hidup pada kak Raka”

“Aku bukan ustadz atau Kiyai yang punya ilmu agama mumpuni Soleh. Aku hanya orang awam yang berusaha melakukan apa yang aku bisa. Berusaha bermanfaat bagi diriku, keluargaku,

juga bagi orang lain” Raka berhenti untuk menarik napas.

“Hidup hanya satu kali, harta dan kemewahan tidak akan dibawa mati. Karena itu aku ingin memanfaatkan semaksimal mungkin harta yang Allah titipkan kepadaku untuk bisa membuat orang lain merasa bahagia. Membantu orang tidak akan membuat kita susah, jika kita membantu dengan semampu kita. Tidak ada harta, bisa bantu dengan tenaga. Tidak mempunyai kesanggupan tenaga, kita bisa bantu dengan doa dan buah pikiran kita. Jadi tidak ada alasan bagi kita untuk tidak peduli pada penderitaan orang lain”

Mata Soleh berkaca-kaca mendengar penuturan Raka, ia sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan orang sebaik Raka. Sosok yang mungkin susah dicari tandingannya.

“Jangan menatapku begitu Soleh! Aku bukan malaikat, aku hanya manusia biasa yang punya banyak kekurangan, tidak ada manusia yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah semata”

“Bagiku kak Raka adalah sosok yang sangat inspiratif, kak Raka mengajarkanku banyak hal dengan sikap dan perbuatan, itu lebih merasuk ke hati dari hanya sekedar petuah atau pesan”

“Alhamdulillah kalau keberadaanku memberi manfaat bagi orang lain, ayo kita pulang. Ibumu pasti perlu bantuan untuk membuat takjil, aku juga ada janji dengan Cantika untuk membawanya ke pasar seperti biasa, oh ya, soal Wirda, apa benar kamu ada hubungan khusus dengannya?”

“Eeh..tidak kak, Cantika salah paham”

“Saranku, sebaiknya jangan pacaran, takut dosa. Kalau kamu ingin menikah, katakan saja, aku pasti akan membantumu untuk melamar gadis yang kamu pilih Soleh. Pacaran setelah halal lebih nikmat rasanya”

“Pengalaman pribadi ya kak Raka?”

“Hahahaha...seperti itulah” sahut Raka sembari tergelak.

EbookStore





Tari mengantar dan menunggu Cantika yang ikut pesantren Ramadhan di TPA yang tidak jauh dari rumah mereka.

Pesantren Ramadhan hanya berlangsung 2 jam, dari jam 8 sampai jam 10 pagi. Dan hanya berlangsung 2 minggu saja.

Saat pelajaran usai. Cantika dan Tari menuju pulang, mereka hanya berjalan kaki saja. Cantika menggandeng tangan Ammanya, kadang ia melompat-lompat dengan ceria.

"Amma!"

"Ya sayang"

"Lebalan nanti Cantika dapat baju balu nggak?"

"Boleh"

"Belinya di pasal apa di mall?"

"Nanti tanya Abba ya"

"Cantika maunya di mall Amma"

"Kenapa?"

“Cantika mau ke tempat permainan, mau ngajak nenek, Bapaknya Paman Salim, Paman Soleh sama Acil Soleha juga Amma, nanti pasti selu kalau kita pelgi dan main lame-lame...eeh Paman Solehkan sudah besal ya, mau main apa nanti ya...ooooh iya, lempal bola basket, bial bisa dapat boneka, telus kita makan-makan di mall Amma”

“Cantika ingin makan apa di mall?”

“Dunut nimi”

“Dunut nimi itu apa?” Tanya Tari mengerutkan dahinya bingung.

“Itu Amma, kue yang bulat, tengahnya boleng satu, atasnya ada coklat, celes, keju”

“Ooh...donat mini namanya sayang”

“Donat nimi”

“Mi-ni”

“Ni-mi”

EbookStore

“Mini, Cantika”

“Iya itu Amma” sahut Cantika mengeluarkan jurus andalannya saat ia tidak bisa menyebut kata dengan tepat. Kadang tanpa sengaja Tari jadi ikut mengucapkan ‘ya itu’ juga saat berbicara dengan Raka. Dan Raka mengatakan kalau ia sudah terkena ‘virus Cantika’ secara akut.

“Amma”

“Ya sayang”

“Habis lebalan kita jalan-jalan ke Jakarta tidak?”

“Nanti tanya Abba ya” kembali Tari memberi jawaban sama. Kejadian dulu saat ia pergi tanpa minta ijin pada Raka benar-benar membuatnya trauma. Ia takut pergi ke luar rumah tanpa ada Raka

bersamanya, kecuali hanya untuk keperluan di dalam kampung saja, itupun ia selalu minta ijin pada Raka. Hal itulah yang membuatnya tidak lagi berani mengambil keputusan sendiri untuk hal bepergian ke manapun.

“Amma”

“Ya sayang”

“Kalau ke Jakalta, Cantika ingin ajak nenek, Bapaknya Paman Salim, Paman Soleh, sama Acil Soleha. Cantika mau ajak meleka jalan-jalan ke Taman nimi, Nomas, Lancol, sama ke Lagulan”

Tari tersenyum mendengar Cantika yang salah menyebutkan nama tempat.

“Taman mini, Monas, Ancol, dan Ragunan sayang”

“Iya itu Amma, melekakan belum pernah ke sana ya Amma, eeeh...itu Nul...Nul...Nul!!”

Cantika berteriak lalu berlari mengejar seorang ibu yang menarik gerobak dengan seorang anak perempuan di dalam gerobaknya.

Si ibu menghentikan langkahnya.

“Kak Cantika!” Seru Nur dengan melambaikan tangannya. Nur minta ibunya untuk menurunkannya dari atas gerobak.

Cantika memeluk Nur, begitu pula dengan Nur. Mereka tertawa sambil melompat-lompat. Berceloteh sesuka hati mereka.

“Assalamuallaikum Bu, saya Tari, Ammanya Cantika” Tari mengulurkan tangannya. Ibu Nur membersihkan tangannya dengan mengusapkan telapak tangannya pada pakaiannya, sebelum ia menerima jabat tangan Tari.

“Walaikum salam, saya Sri, ibunya Nur, maaf tangan saya kotor Bu Tari”

“Ooh tidak apa Bu”

“Maaf ya Bu, kemarin saya menerima pemberian mukena dari Cantika tanpa sepengetahuan Bu Tari”

“Tidak apa Bu, Cantika masih punya mukena lain di rumah, ehmm ini ibu mau ke mana?”

“Mau mencari barang bekas Bu”

“Ooh, kalau Bu Sri berkenan, bisa mampir ke rumah saya, saya ingin memberikan beberapa pakaian saya untuk Bu Sri, juga beberapa pakaian Cantika untuk Nur, kalau Bu Sri berkenan menerimanya”

“Alhamdulillah, terimakasih banyak Bu, tentu saja saya mau, kebaikan hati Cantika, ternyata berasal dari orang tuanya”

“Alhamdulillah, mari Bu”

Cantika dan Nur berjalan sambil sesekali melompat riang di depan mereka.

Bu Sri menarik gerobaknya pelan. Tari berjalan di dekatnya.

“Nur tidak punya saudara?”

“Ada kakanya, perempuan baru kelas 5 SD, namanya Siti, sekarang diminta tetangga untuk membantu membuat kue-kue kering untuk dijual sebelum lebaran”

“Maaf Bu, Bapaknya Nur kerja apa?”

“Bapak Nur sudah meninggal saat Nur baru berusia 3 bulan. Meninggal mendadak Bu, kata dokter serangan jantung, kalau orang sini bilang *menyamak*”

“Jadi Nur dibawa bekerja sejak usia 3 bulan Bu?”

“Iya, Alhamdulillah meski berkubang sampah dia tidak pernah sakit Bu, kadang kehujanan, kadang kepanasan. Nur tetap kuat, mungkin karena kami orang susah jadu penyakit enggan mendekat”

“Alhamdulillah kalau begitu Bu, kalau Cantika tidak bisa kena hujan. Tiap kena hujan dia akan masuk angin terus terserang diare, kalau anak sakit, itu rasanya dunia seperti berhenti berputar Bu Sri, rasanya ingin sakitnya dipindahkan ke kita saja”

“Iya betul Bu, Siti kakaknya Nur saat kecil sering demam, dia tidak sekuat Nur”

“Nah sudah sampai, mari masuk Bu”

“Kami di luar saja, pakaian kami dan badan kami kotor”

“Tidak apa Bu, masuk saja”

Juleha sudah membukakan pintu saat mendengar salam yang diteriakan Cantika dengan sangat nyaring.

“Ibu kenalkan ini Bu Sri, dan ini Nur putrinya”

“Nul ini yang Cantika kasih mukena stlawbelly nenek”

“Ooh, saya Juleha” Juleha mengeluarkan tangannya, di sambut oleh Bu Sri.

“Arka tidur ya Bu?” EbookStore

“Iya Tari”

“Bu temani mereka dulu ya, aku mau ke kamar sebentar”

“Iya Tari”

“Ayo Cantika, kita ke dalam dulu”

“Ya Amma”

Sementara Tari dan Cantika masuk untuk mengambil pakaian yang akan diberikan pada Bu Sri dan Nur.

Juleha terlibat pembicaraan dengan Sri.

“Bu Juleha ini, orang tuanya Bu Tari ya Bu?”

“Bukan, kami tidak punya hubungan darah atau hubungan kekerabatan, saya dan keluarga saya adalah salah satu yang beruntung, karena dipertemukan dengan keluarga ini, keluarga yang

sangat baik, usia saya memang lebih tua dari mereka, tapi saya justru banyak belajar dari mereka”

“Sudah lama tinggal di sini Bu?”

“Hampir 5 tahun, Bu Sri punya anak berapa?”

“Dua, Nur dan kakaknya Siti, Siti sudah kelas 5 SD”

“Apa Bu Sri bersedia menerima pakaian bekas anak saya Soleha untuk Siti?”

“Alhamdulillah, mau sekali Bu”

“Tunggu sebentar ya Bu”

“Iya”

Juleha masuk ke dalam, lalu ke teras samping.

“Soleha!” Juleha memanggil Soleha yang sedang membersihkan halaman samping bersama Salim.

“Ya Bu”

“Kemaren Ibu sudah memintamu memisahkan dan membungkus pakaianmu yang tidak muat lagi?”

“Iya Bu”

“Ambil ke rumah, dan bawa ke sini ya”

“Iya Bu”

“Bu!” Panggil Tari.

“Ya”

“Bungkuskan 10 liter beras, 2 kilo gula, 2 liter minyak goreng, sama 2 kota teh untuk Bu Sri ya Bu”

“Iya Tari”

Cantika ke luar dari kamarnya dengan beberapa boneka di tangannya.

“Amma, ini Cantika kasih Nul ya”

“Boleh”

“Telimakasih Amma”

“Sama-sama sayang, ayo kita ke depan, kasih ini ke Nur dan ibunya”

“Ayo Amma, cangkul, cangkul yang dalam, menanam kebaikan belbuah pahala, begitukan kata Abba, Amma”

“Iya sayang” sahut Tari dengan senyum tersungging di bibirnya.

EbookStore





Cantika ikut ke lapangan sepak bola bersama Soleha, ia duduk diboncengan sepeda mini Soleha.

Mereka ingin menonton kesebelasan Salim yang tengah melakukan pertandingan dengan kesebelasan kampung sebelah. Dari kampung sebelah ada dua bersaudara Wahyu dan Bayu.

“Paman Salim!” Teriak Cantika sambil melambaikan tangannya. Salim membalas lambaian tangan Cantika dengan kiss bye nya.

Bukkk..

Salim terjengkang, ia ditubruk dua bersaudara, Wahyu dan Bayu.

“Salim, kamu itu tidak pantas dekat-dekat Cantika ya!” Seru Bayu.

“Kenapa? Abbanya Cantika kakak angkatku” sahut Salim yang sudah kembali berdiri.

“Cuma kakak angkat Salim, kamu itu orang miskin, Bapakmu aja pengemis di pasar!

Bapakmu tukang selingkuhan! Pasti anaknya nanti juga begitu!” CemooH Wahyu.

Bughh..

Satu tinju Salim mengenai wajah Wahyu.

“Jangan menghina Bapakku!” Seru Salim dengan kemarahan yang luar biasa.

Wahyu membalas tinju Salim. Pada akhirnya kedua kesebelasan anak dari dua kampung itu bukan bertanding bola, tapi bergumul dalam perkelahian. Karena di sana hanya ada anak-anak, tidak ada orang dewasa yang bisa meleraikan mereka.

“Acil Soleha, main bolanya kenapa tidak sama sepeltili di tv ya?” Tanya Cantika yang menatap ke dalam lapangan dengan perasaan bingung.

Soleha yang panik tidak menjawab, ia ingin meleraikan, tapi tidak berani.

Soleh yang baru pulang dari mengantarkan takjil ke musholla, diminta Tari untuk menjemput Cantika di lapangan bola. Ia sangat terkejut karena lapangan sepak bola jadi ajang perkelahian bukan lagi ajang main bola.

“Berhenti!! Bubar...bubar!!” Teriak Soleh, pengguna jalan lain yang tadinya tidak memperhatikan kalau ada perkelahian, jadi ikut meleraikan saat mendengar teriakan Soleh.

Anak-anak dari kampung sebelah langsung kabur dengan sepeda masing-masing. Termasuk Bayu dan Wahyu.

“Awass ya!” Wahyu mengarahkan tinjunya pada Salim, sebelum ia mengayuh sepedanya.

Cantika dan Soleha berlari mendekati Soleh dan Salim. Melihat wajah Salim yang babak belur, Cantika langsung menangis histeris. Cepat Soleh mengangkat Cantika. Cantika memeluk leher Soleh sambil terus menangis.

Sementara Soleha berusaha membersihkan rerumputan yang menempel di lengan Salim. Air mata juga membasahi pipi Soleha.

“Salim! Kenapa berkelahi?” Tanya Soleh gusar.

“Mereka yang mulai Kak Soleh” sahut Salim.

“Kalau mereka mulai, jangan ditanggapi, tinggalkan saja pergi”

“Mereka menghina Bapak, katanya Bapak pengemis, tukang selingkuh, aku tidak terima kak Soleh!”

“Apapun yang mereka katakan tidak perlu ditanggapi Salim, biarkan saja, nanti juga mereka berhenti sendiri”

“Tapi aku tidak suka Bapak kita, mereka hina!”

“Kamu pikir aku suka, tapi bukan dengan berkelahi caranya Salim. Apa lagi sampai babak belur begini, sekarang ambil sepedamu, kita pulang sekarang!” Perintah Soleh. Salim tidak menjawab lagi. Bersama Soleha ia mengambil sepedanya.

Sedang Soleh pulang bersama Cantika. Cantika tidak mau turun dari gendongan Soleh, terpaksa Soleh mengendarai motor dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain memeluk Cantika, yang duduk di salah satu pahanya, sambil memeluk tubuh Soleh. Tangisnya belum juga reda, sepertinya ia sangat syok melihat wajah babak belur dan berdarah Paman Salimnya.

Tiba di rumah Raka, Bu Juleha langsung berseru panik saat melihat keadaan Salim. Sigap Raka membawa Salim ke dalam kamar mandi yang ada di dapur. Dimandikannya Salim, lalu

dikeringkannya tubuh Salim dengan handuk.

Sementara Tari menerima Cantika dari gendongan Soleh.

“Pakai bajumu Salim, baru aku obati lukamu” ujar Raka. Cepat Bu Juleha mengambilkan pakaian Salim dari keranjang pakaian yang baru disetrikanya. Setelah memakai pakaiannya. Raka mengobati luka-luka Salim.

“Soleh, Soleha, duduk di dekat Salim, sekarang ceritakan apa yang sebenarnya terjadi!” Perintah Raka dengan suara tegas.

“Salim yang paling tahu, apa yang sebenarnya sudah terjadi, ayo Salim ceritakan sama kak Raka!” Perintah Soleh dengan rasa marah di dalam suaranya.

“Wahyu sama Bayu marah kalau aku dekat dengan Cantika” ujar Salim memulai ceritanya. Raka dan Tari saling pandang. Nampak jelas keterkejutan pada wajah mereka, bagaimana tidak terkejut, kalau anak mereka jadi awal perkelahian anak-anak anantara dua kampung.

“Teruskan” ujar Raka kemudian.

“Mereka bilang, aku tidak pantas dekat dengan Cantika, karena Bapak pengemis, tukang selingkuh, aku marah Bapak dihina kak, jadi aku tinju saja mulutnya Wahyu, dia balas meninjuku dan mengeroyokku bersam Bayu dan teman-temannya. Jadi teman-temanku membelaku, jadi semua ikut berkelahi”

Raka dan Tari menarik napas panjang.

“Salim, berkelahi itu tidak ada gunanya, yang ada menyakiti diri sendiri juga menyakiti orang lain. Kita juga jadi punya musuh, punya musuh akan membuat hidup kita tidak tenang. Nanti setelah tarawih aku akan mengajak Pak RT dan Pak RW ke kampung sebelah, masalah ini tidak bisa dibiarkan, harus segera diselesaikan.

Jangan sampai ada dendam dan kebencian diantara dua kampung bertetangga ini hanya karena masalah perkelahian anak-anak” ujar Raka.

“Sekarang kalian bersiaplah untuk ke musholla”

“Baik kak” sahut ketiganya.

Setelah tiga saudara itu pergi bersama ibu mereka. Raka mengambil alih Cantika dari gendongan Tari.

“Abba” regeknnya.

“Tidak apa-apa sayang, sekarang cuci muka sama Amma ya”

“Paman Salim beldalah Abba”

“Iya, tapi sudah Abba obati”

“Kenapa main bolanya tidak sama dengan yang kita lihat di tv ya Abba?”

“Main bolanya sama saja sayang”

“Kalau sama kenapa Paman Salim beldalah, Nesi tidak”

“Messi sayang”

“Ya itu, Abba”

“Paman Salimkan baru belajar main bolanya, kalau Messi sudah hebat”

“Begitu ya Abba, sepelti naik sepeda ya Abba, bisa jatuh terus beldalah”

“Iya Cantika pintar” puji Raka.

“Iya dong, anak siapa dulu, Abba” sahutnya dengan bangga, keceriaan kembali menghiasi wajahnya. Seakan tidak pernah terjadi sesuatu yang menakutkannya.

“Cuma anak Abba?” Tanya Tari.

“Kalau anak Amma kan sudah pasti Amma, Cantikakan ada di dalam pelut Amma sepelti dedek Alka, jadi tidak usah disebut lagi

Cantika pasti anak Amma!”

“Eeh apa maksudnya? Kalau bukan Abbamu siapa lagi..”

“Tari...jangan diperpanjang lagi. Cuci mukanya dulu, kotor bekas ingus juga bekas air mata” Raka kembali menyerahkan Cantika pada Tari.

“Duuh kamu tambah berat Cantika, tambah gendut” ujar Tari.

“Amma juga gendut, sama dong kita ya Amma” sahut Cantika.

“Eeh...” mata Tari melotot gusar.

“Mata Amma kenapa? Kelilipan?” Tanya Cantika dengan polosnya.

‘Anak sama Abbanya kok bisa sama persis ya, Cantika masih kecil sudah jadi rebutan, bagaimana kalau besar nanti. ya Allah, tolong jaga akhlak Cantika hingga dia dewasa, aamiin’

Doa Tari di dalam hatinya.

EbookStore





Raka sudah pulang dari kampung sebelah, ia pergi bersama Pak RT, Pak RW, Sofian, Soleh, dan Salim, untuk menyelesaikan masalah perkelahiran sore tadi. Sebenarnya Raka tidak habis pikir, bagaimana bisa penyebab awal perkelahiran itu adalah karena putrinya yang usianya baru 5 tahun.

Rasanya tidak masuk akal saja, kalau seusia Salim, Bayu, dan Wahyu sudah merasakan sesuatu pada lawan jenisnya. Tapi pada kenyataannya itulah yang terjadi.

Setelah mengantarkan yang lain ke rumah mereka masing-masing, Raka langsung pulang ke rumahnya.

Tari yang membukakan pintu rumah.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Aa ingin minum atau makan sesuatu?”

“Heum, mimi cucu sama makan bibirmu” sahut Raka, dan belum sempat Tari menjawab, Raka meraih pinggangnya dan

melumat bibirnya lembut.

Tanpa melepaskan ciumannya Raka membawa Tari untuk duduk di atas pangkuannya.

Tangannya mulai bergerilya membuka kancing piyama Tari. Tanpa perlu susah melepas bra Tari, karena Tari tidak memakai bra, tangan Raka dengan bebas menyentuh dada Tari. Raka melepaskan ciumannya di bibir Tari. Dibaringkan tubuh Tari di atas lengannya.

Wajahnya sudah berada di atas dada Tari. Menikmati mimi cucu pura-puranya, karena Raka tidak pernah meneguk asi Tari barang sedikitpun.

“Aa”

“Huummmhh”

“Ke kamar yuk A”

“Hummm”

Raka melepaskan dada Tari dari permainan bibir dan lidahnya, ia membopong tubuh Tari ke dalam kamar. Di lumatnya lagi bibir Tari meski ia sedang melangkah. Diturunkannya Tari di atas ranjang. Raka menutup tirai ranjang mereka, setelahnya ia ingin melepaskan pakaiannya. Tapi tiba-tiba...

“Abba!!!” Suara teriakan Cantika yang nyaring membuat Raka dan Tari lari ke kamar Cantika. Tanpa ingat lagi kalau piyama atas Tari sudah terbuka.

Cantika sudah duduk dan tengah menangis.

“Ada apa sayang” Raka meraih Cantika, dan mendudukan di atas pangkuannya.

“Mau bobo sama Abba hikss..hikss”

“Ooh, ya sudah, Abba temani tidur di sini ya”

“Nggak mau Abba, Cantika mau bobo di kamal Abba, mau

bobo dipeluk Abba hiks...hiksss”

Raka menyentuh kening Cantika. Terasa hangat, memamng kebiasaan Cantika di saat demam. Selalu ingin tidur di dekat Raka.

“Boleh tidur sama Abba, tapi minum obat demam dulu ya, obat demam sama kompresnya masih ada tidak Tari?”

“Sebentar aku lihat A”

“Amma!” Seru Cantika saat ia menyadari kalau pakaian atas Tari terbuka.

“Apa sayang”

“Baju Amma lupa di kancing, pasti habis kasih mimi cucu dedek Alka ya Amma?”

Cepat Tari merapikan pakaiannya.

“Iya itu sayang” sahutnya. Raka tergelak mendengarnya. Tari mendelikan matanya gusar.

“Amma tidak malu ya keliatan Abba bajunya nggak dikancing?”

“Abbakan sudah sering lihat, kalau Amma kasih mimi dedek Arka” sahut Tari.

Tari capat keluar dari dalam kamar Cantika, sebelum pertanyaan Cantika berlanjut. Ia ke dapur untuk mengambil obat demam dan kompres tempel di dalam kotak obat.

Cantika menyingkirkan poni yang menutupi dahi dengan jemarinya.

“Panas Abba” regeknnya saat menyadari dahinya terasa panas.

“Tunggu Amma ambilkan obat dulu ya sayang” sahut Raka.

“Lasa stlawbellykan Abba”

“Iya sayang”

Tari masuk dengan membawa botol obat dan lembaran kompres tempel di tangannya.

“Maaf Aa, obatnya habis, aku lupa membuang botolnya, jadi aku kira masih ada”

“Ya sudah, aku ke depan dulu untuk beli obat”

“Ikut Abba, Cantika nggak mau ditinggal Abba hkss..hikss”

“Cantika tinggal sama Amma ya, Abba ke depan sebentar saja”

“Nggak mau, mau sama Abba hiks..hiks”

“Aku telpon Soleh aja A, minta Soleh untuk membelikan obat untuk Cantika”

“Ya sudah telpon dia, kamu kirim foto botol obatnya biar nggak salah beli”

“Iya Aa” Tari ke kamar tidur mereka untuk mengambil ponselnya.

“Paman Soleh mau pelgi ya Abba?”

“Iya, mau belikan obat untuk Cantika”

“Ikut Paman Soleh naik motol, huuhuuu Paman soleh ikut naik motol” regeknnya.

“Ikut naik motornya besok saja ya sayang, sekarang sudah malam, pasti banyak nyamuk di jalan. Cantika tidak maukan, darah Cantika habis diisap nyamuk?”

“Nggak mau diisap nyamuk Abba, tapi mau ikut Paman Soleh naik motol hikss...hikss”

“Sudah..cup..cup jangan menangis ya” Raka menggendong Cantika. Cantika memeluk lehernya sambil terisak.

Di saat sakit, Cantika memang selalu sedikit rewel.

Tari kembali ke kamar Cantika.

“Sudah telpon Solehnya Tari?”

“Sudah Aa, katanya dia langsung berangkat ke apotik di depan”

“Syukurlah”

“Ikut Paman Soleh naik motol Abba”

“Iya, besok ya sayang, sekarang pasang kompresnya dulu ya”
Raka kembali duduk dengan Cantika masih dalam gendongannya.

“Pasang kompresnya Tari”

“Iya Aa”

“Hmmm dingiiin, enak Abba belasa ada di dalam kuskas”
gumam Cantika.

“Kulkas sayang” ralat Raka.

“Kus-kas

“Kul-kas”

“Ya itu... mau naik motol sama Paman Soleh Abba hiks..hikss”

“Iya, besok ya Sayang”

Tidak berapa lama, terdengar suara motor Soleh berhenti di depan rumah mereka. Cepat Tari membukakan pintu.

“Masuk dulu Soleh”

“Iya Kak, mana Cantikanya?”

“Ada di kamarnya, masuklah! Dia pasti senang kalau melihatmu”

“Iya kak”

Begitu melihat Soleh, Cantika langsung memanggilnya.

“Paman Soleh, nanti ikut naik motol ya”

“Iya sayang, sekarang minum obat, terus bobo ya, biar demam Cantika hilang, jadi besok kita bisa pergi naik motor, oke!” Soleh mengacungkan satu jempolnya.

“Oke!” Cantika memperlihatkan dua jempol mungilnya.

“Paman Soleh pulang dulu ya”

“Tidak tidur di musholla Soleh?”

“Tidak Kak Raka, nanti saja ke mushollanya, kalau sudah saatnya *begarakan sahur*” sahut Soleh.

Tiba-tiba terdengar ribut-ribut di luar rumah. Raka dan Soleh cepat menuju ruang tamu.

“Motorku!” Seru Soleh saat melihat motornya tidak ada lagi di tempat di mana ia meletakkannya.

Suara ribut tadi ternyata berasal dari beberapa warga yang ada di luar halaman rumah Raka.

Warga bergerak memasuki halaman rumah Raka. Ada seorang pria yang wajahnya babak belur di giring oleh mereka. Salah seorang warga menuntun motor Soleh.

“Motorku!” Seru Soleh.

“Soleh, orang ini tadi membawa motormu, untung kami melihatnya, langsung bawa ke Polisi saja Pak Raka!” Ujar seorang warga.

“Tunggu dulu, aku ingin tahu apa alasan dia mencuri” sahut Raka. Raka mendekati pria itu. Raka memperkirakan usia pria itu baru sekitar 20 tahun.

“Siapa namamu?”

“Kusno Pak, tolong ampuni saya Pak”

“Kenapa kamu mencuri?” Tanya Raka.

“Istri saya harus menjalani operasi cesar dini hari nanti Pak, saya perlu uang untuk membayar biaya operasinya, saya bingung Pak, jadi gelap mata, mohon ampuni saya Pak”

“Di Rumah Sakit mana istrimu melahirkan?”

“RSUD sini Pak”

“Baiklah, sekarang kita ke Rumah Sakit. Jika ceritamu benar, aku tidak akan membawamu ke Polisi, aku akan membantu membayar biaya Rumah sakit istrimu, tapi jika kamu bohong, aku akan langsung membawamu ke kantor Polisi” ujar Raka.

“Kenapa tidak langsung dibawa ke Polisi saja Pak Raka!?”

Tanya seorang warga.

“Betul!” Sahut Warga lainnya.

“Kalau ceritanya benar, itu artinya dia sedang dalam kondisi terjepit, dan putus asa.

Sudah seharusnya dibantu. Wawan panggil Pak RT ya, minta beliau untuk ikut saya ke rumah sakit. Soleh jemput ibu dan Soleha ya, untuk menemani Tari di rumah, dan kamu ikut aku kw Rumah sakit”

“Baik kak Raka”

EbookStore





Raka, Pak RT, Soleh, dan Kusno menuju rumah sakit. Kusno dibawa ke UGD untuk mengobati luka bekas pukulan warga. Sementara Raka mencari informasi tentang istri Kusno yang akan menjalani operasi.

Pihak rumah sakit sudah sangat kenal dengan Raka, karena seringnya mengantar dan membiayai orang-orang yang ditolongnya. Raka mengatakan kalau ia yang akan menanggung semua biaya rumah sakit istri Kusno.

Istri Kusno akan di operasi dini hari nanti.

Raka, Soleh, dan Pak RT menemani Kusno di rumah sakit.

“Mana keluargamu yang lain Kusno?”

“Kami cuma berdua merantau ke sini Pak Raka”

“Dari mana asalmu?”

“Semarang”

“Apa pekerjaanmu?”

“Kuli bangunan”

“Berapa usiamu?”

“20 tahun Pak Raka”

“Berapa usia istrimu?”

“19 tahun Pak Raka”

“Masih sangat muda, tapi kamu sudah mencoba memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, kamu tidak mengabari orang tua kalian, kalau istrimu akan melahirkan?”

Kusno menggelengkan kepalanya dengan wajah muram.

“Kenapa?” Raka mengernyitkan keningnya.

“Kami kawin lari Pak Raka”

“Astaghfirullah hal adzim, kenapa begitu Kusno?”

“Saya yatim piatu sejak kecil, saya cuma orang miskin yang tinggal dengan nenek saya.

Istri saya anak orang berada Pak Raka, mereka menentang hubungan kami, karena itulah kami kawin lari”

Raka menarik napas, lalu menghempaskannya dengan kuat.

“Membangun rumah tangga tanpa restu orang tua bukanlah hal yang baik. Restu dan ridho orang tua itu adalah hal yang penting Kusno. Jaman sekarang, orang memang banyak membangun pernikahan di atas rasa cinta, bukan membangun cinta di atas sebuah pernikahan. Karena itulah rasa cinta pada orang tua jadi terkalahkan dari rasa cinta pada kekasihnya. Sebenarnya tidak ada yang salah kalau membangun pernikahan di atas rasa cinta, asal benar dan tidak berujung dosa, apa lagi sampai mengabaikan ridho dan restu dari orang tua”

“Kami tidak berpikir panjang saat memutuskan kawin lari, yang ada di dalam pikiran kami hanya tidak ingin terpisahkan”

“Kamu punya kontak mertuamu?”

“Ada Pak”

“Sebaiknya kamu hubungi mertuamu, minta istrimu untuk meminta ampun pada orang tuanya, minta doa mereka agar operasi nanti lancar”

“Tapi hp saya sudah saya jual tadi siang Pak Raka, semua nomer kontak saya tulis di kertas ini” Kusno memperlihatkan kertas yang ia ambil dari saku celananya.

“Kamu bisa pakai hp saya, sekarang temui istrimu, lakukan apa yang saya katakan tadi” Raka menyerahkan ponselnya pada Kusno.

“Baik Pak Raka”

Kusno masuk ke dalam ruangan di mana istrinya tengah menunggu waktunya operasi.

“Soleh, kamu harus ingat, jangan menikah tanpa restu orang tua, apa lagi sampai kawin lari segala. Jika orang tua wanita yang kamu inginkan menjadi istrimu menganggapmu tidak pantas menjadi menantunya, maka berusaha membuatmu menjadi pantas baginya” Raka menepuk bahu Soleh lembut. Soleh menundukan kepalanya, ada senyum samar di bibirnya.



Kusno menyerahkan kembali ponsel Raka.

Matanya tampak merah, seperti habis menangis.

“Terimakasih Pak Raka, mertua saya mau memaafkan kami, besok mereka akan terbang ke sini”

“Alhamdulillah, orang tua jika marah itu biasanya hanya di bibir saja Kusno. Pada kenyataannya mereka tidak akan bisa membenci darah dagingnya sendiri”

“Iya Pak Raka, terimakasih banyak”

Raka, Pak RT, dan Soleh memutuskan untuk menemani Kusno sampai operasi selesai. Operasi tinggal 1 jam lagi. Saat istri Kusno mengalami kontraksi, Kusno dipanggil masuk ke dalam ruang bersalin.

30 menit kemudian, Kusno ke luar dari ruang bersalin, wajah Kusno berbinar saat ke luar dari sana, dipeluknya Raka dengan erat. Air mata bahagia jatuh membasahi pipinya.

“Pak Raka, saya minta ijin untuk memberi nama anak saya dengan nama Bapak, Raka, karena dia lahir bulan Ramadhan jadi saya beri nama dia Raka Kusnadi Ramadhan, artinya Raka anaknya Kusno dan Nadia, yang lahir di bulan Ramadhan”

“Allahu Akbar, sebuah keajaiban terjadi Kusno, maaf dan ridho serta doa dari mertuamu membuat istrimu akhirnya bisa melahirkan secara normal, meskipun dokter mengatakan ia tidak bisa melahirkan normal, tapi Allah yang menentukan segalanya”

“Alhamdulillah Pak, saya tidak akan melupakan kebaikan Pak Raka. Kalau tidak ada Pak Raka, entah bagaimana jadinya saya”

“Allah sudah mengatur semuanya, termasuk pertemuan kita. Baiklah kusno, kami pamit pulang dulu, Insya Allah nanti saya akan datang lagi, jaga istri dan putramu dengan baik, titip salam untuk istrimu ya, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Kusno menjabat tangan Raka, Pak RT dan Soleh. Sebelum pulang, Raka menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu pada Kusno.

“Ambilah, kamu perlu makan sahurkan, jangan sampai meninggalkan kewajiban sebagai muslim ya Kusno”

“Terimakasih banyak Pak Raka, Insya Allah saya tidak akan melupakan kewajiban saya” Kusno menerima uang itu dari tangan Raka.

“Baiklah, kami permisi, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”



Setelah mengantar Pak RT, Raka dan Soleh ke rumah Raka.

“Sudah masak buat sahur ya?” Tanya Raka.

“Ibu yang masak” jawab Tari.

“Soleh jemput Bapak dan Salim, sahur di sini saja sekalian semuanya” ujar Raka.

“Baik kak”

“Paman Soleh ikut!” Cantika berlari ke arah Soleh.

“Eeh Cantika sudah sembuh ya?” Soleh berjongkok di depan Cantika. Diletakan punggung tangannya di dahi Cantika.

“Sudah dinginkan? Boleh ya ikut naik motol”

“Tapi ini dini hari Cantika, di luar dingin, tinggal saja ya, Paman Soleh cuma sebentar kok”

“Engghh ikut naik motol!” Rengek Cantika.

Raka meraih tubuh Cantika, di bawa dalam gendongannya.

“Di luar dingin, Cantika nanti bisa demam lagi, kalau demam lagi, besok nggak ikut Abba ke pasar dong. Mau ikut ke pasar sama Abbakan besok?”2

“Nggak mau ke pasal naik mobil Abba, maunya naik motol!”

“Ya sudah nanti pakai motor ya”

“Nggak mau naik motol Abba! Nggak bisa beldili di depan”

Motor yang di sebut Raka adalah motor bututnya, karena motor maticnya ia serahkan kepada Sofian untuk bolak balik ke

peternakan ayamnya.

“Ya sudah nanti kita pinjam motor Paman Soleh, sekarang biarkan Paman Soleh jemput kakek dan Paman Salim dulu ya, oke!” Raka mengacungkan satu jempolnya.

“Oke Abba!” Cantika mengacungkan kedua belah jempolnya. Saat makan sahur terjadi percakapan tentang Kusno.

“Duuuh, baru 20 tahun sudah jadi Ayah, sudah punya anak, muda sekali ya Aa, sama dengan Soleh”

“Iya Tari”

“Sama Paman Soleh ya Amma”

“Iya sayang”

“Belalti Paman Soleh bisa jadi Abba juga dong, belalti Cantika punya dedek dong, dedek cewek ya Paman Soleh, bial bisa beli aksesolis baleng nanti sama Cantika. Umm anak Paman Soleh pasti cantik sepelti Cantika. Ehmm nanti dedeknya Paman Soleh, ke lual dali pelut siapa?” Tanya sambil menatap Soleh yang memerah wajahnya.

“Paman Soleh masih lama baru punya dedek sayang” ujar Juleha.

“Kenapa nenek?”

“Paman Solehkan masih kuliah”

“Ummm begitu ya, masih lama ya, hhhh.kelubu Cantika gede dong balu Paman Soleh punya dedek” gumam Cantika sambil menghempaskan napasnya kecewa.

“Keburu sayang, bukan kelubu” ralat Raka.

“Ya itu Abba” sahutnya dengan wajah murung.

“Jangan sedih dong, nanti minta bikinin dedeknya sama Amma saja ya” bujuk Raka.

“Tih Aa”

“Kan Amma sudah punya dedek Alka, nenek saja deh yang punya dedek, mau ya nek!”

“Eeh..nenek sudah tua sayang” sahut Juleha cepat.

“Hhh Cantika ada-ada saja” Tari menggeleng-gelengkan kepalanya.

EbookStore





Cantika bermain sepeda di temani Soleha, sambil menunggu Abbanya pulang dari bekerja.

Asik bermain sepeda di jalan dekat rumahnya, tiba-tiba dari ujung jalan muncul motor yang dikendarai anak lelaki usia sekitar 16 tahun.

Anak itu hampir saja menabrak Soleha. Cantika berseru saking kagetnya. Anak itu turun dari motornya, ia berdiri dengan bertolak pinggang di depan Soleha dan Cantika.

“Hay anak kampung, kalau main sepeda jangan di tengah jalan!” Serunya dengan lagak berkuasa.

“Kamu siapa sih, kita belum pernah lihat ya Acil Soleha”

“Iya”

“Gue? Gue Farrel, gue baru pindah dari Jakarta ke kampung ini!”

“Artinya kamu sekarang jadi anak kampung seperti kami juga

dong” sahut Soleha.

“Eeh jangan samain gue sama lo ya, orang tua gue itu kaya raya, sedang orang tua lo berdua pasti cuma petani!”

“Jangan menghina petani ya, kalau nggak ada petani kamu sama keluargamu yang kaya mau makan apa? Makan rumput!?” Sahut Soleha sengit.

Cantika hanya menatap kedua orang yang sedang beradu mulut itu dengan mulut terbuka lebar.

“Gadis kampung ternyata cerewet juga!”

“Biarin! Dari pada kamu, sombong nggak punya sopan santun. Warga baru tapi lagaknya minta ampun!” Sahut Soleha tidak mau kalah.

“Bener-bener lo ya, jadi cewek jangan judes-judes, ntar nggak laku!”

“Eeh aku tidak jualan ya, ngapain mikir laku nggak laku segala”

“Kalau kamu nggak laku, jadi perawan tua nanti!”

“Tiih apa urusanmu, mau aku jadi perawan tua kek nggak ada hubungannya sama kamu ya”

“Acil Soleha, O’om ganteng, dali pada belantern, deming ay lap yu an”

“Mending, Cantika” ralat Soleha.

“Iya itu Acil, ay lap yu an aja ya Acil sama O’om nya, kalau belantern batal nanti puasanya” celotehnya.

“Hiiww i love you sama gadis kampung dekil ini, weeww.. sorry lah ya!” Seru Farrel mencibirkan bibirnya.

“Heehh..orang sombong, memangnya aku sudi ay lap yu sama kamu, huuh..nggak usah lah ya, ayo Cantika kita pulang, nggak

usah di ladeni orang sombong dan sok kaya seperti dia” Soleha mendorong sepeda Cantika.

“Assalamuallaikum O’om ganteng, nanti kita ketemu lagi ya, ay lap yu O’om ganteng” Cantika melambaikan tangannya. Farrel hanya diam saja.

“Acil”

“Ya”

“O’om itu ganteng ya, sama gantengnya dengan Unclenya Cantika”

“Ganteng itu apa sih Cantika?”

“Ganteng itu..ya ganteng Acil!” Seru Cantika.

“Hhhhh” Soleha menghempaskan napasnya kuat. Perasaan kesal pada Farrel masih bersemayam di dalam hatinya.



Hari ini Raka sekeluarga akan buka bersama di rumah saudaranya di Banjarbaru. Setelah sholat Ashar, mereka berangkat. Rencananya mau jalan-jalan dulu, sebelum ke tempat acara.

Soleh sudah mengantarkan takjil ke musholla, rencananya ia ingin ke pasar untuk membeli sandal. Sandal satu-satunya sudah sangat tipis terasa di telapak kakinya. Saat ia menuju pasar, ia melihat Wirda berjalan sendirian.

Soleh menghentikan motornya.

“Assalamuallaikum Wilda..eeh Wirda! Mau ke mana?”

“Walaikum salam, mau ke pasar Kak Soleh”

“Mau ikut aku, aku juga mau ke pasar?” Tawar Soleh.

Wajah Wirda memerah, ia senyum tersipu, lalu menganggukan kepalanya.

“Naiklah!” Soleh lebih memajukan tubuhnya ke depan.

Wirda naik ke atas motor Soleh, dan duduk miring karena memakai rok.

“Sudah?”

“Sudah!”

“Berangkat!” Soleh memukul stang motornya. Wirda tertawa mendengarnya.

Tiba di parkir, Wirda turun dari boncengan Soleh. Baru saja mereka melangkah beberapa langkah, ketika ada yang memanggil nama Soleh. Suara yang sangat dikenalnya, meski tidak melihat wujud yang memanggilnya.

“Cantika!” Soleh mencari asal suara. Cantika berlari ke arahnya dari balik sebuah mobil yang ada di parkir mobil.

“Paman Soleh! Kak Wilda!”

“Assalamuallaikum Cantika cantik” sapa Wirda.

“Walaikum salam”

“Gendong Paman Soleh!” Cantika mengulurkan kedua tangannya pada Soleh. Soleh mengangkat lalu menggendongnya.

“Cantika habis naik odong-odong!”

“Oh ya, Abba sama Amma mana?”

“Itu!” Tunjuk Cantika.

Wajah Soleh memerah, saat melihat Raka yang menggendong Arka, dan Tari yang berjalan di sebelah Raka, mendekat ke arah mereka.

“Paman Soleh, ay lap yu an ya sama Kak Wilda? Hmmm apa nanti dedeknya Paman Soleh ke lual dali pelutnya kak Wilda ya? Hmmm kalau gitu belati dedeknya nggak beli dong aksesorisnya, tapi platis...eeh klatis..kan aksesorisnya punya Ammanya sendili, iya kan Paman Soleh, iya kan kak Wilda?”

Wajah Soleh semakin merah, sedang Wirda yang tidak terlalu mengerti ucapan Cantika hanya diam saja.

“Mau beli apa ke pasar Soleh? Atau cuma mau nganterin Wirda?” Goda Tari, membuat wajah Soleh dan Wirda sama merahnya.

“Ehmm, mau beli sandal Kak Tari, ini sendalku sudah tipis” sahut Soleh.

“Ukuran kaki kita sama, di rumah banyak sendalku yang belum di pakai Soleh, aku lupa dari siapa saja yang ngasih sandal itu, kamu nanti pilih saja mau yang mana, nggak usah beli” ujar Raka.

“Iya benar, ada 10 pasang mungkin yang belum dipakai, kamu ambil sendiri di lemari sandal yang ada di dekat pintu teras samping, sandalnya masih di dalam kotaknya. Pilih saja yang mana kamu mau. Tapi modelnya ya begitu, model orang tua” ujar Tari.

“Ya Allah Sayang, aku belum terlalu tua, belum jadi kakek” protes Raka.

“Hmmm kakakmu protes dibilang tua Soleh, mungkin 17 tahun lagi kita sudah jadi kakek nenek Aa, siapa tahu nanti Cantika nikahnya umur 20 terus punya anak umur 21-22 iya kan?”

“Jauh sekali pikiranmu Tari”

“Harus berpikir jauh Aa”

“Abba sama Amma kenapa jadi belantem?” Tanya Cantika.

“Bukan berantem, tapi lagi di...dikuisi...didis...”

“Diskusi Aa” ralat Tari.

“Ya itu” sahut Raka, membuat Tari tergelak mendengarnya.

“Aa ketularan virus Cantika juga ternyata” ujar Tari.

Soleh dan Wirda saling pandang, saling bertukar senyuman,

lalu sama-sama menundukan wajah mereka yang memerah.

“Ooh dikuisi!? Belalti kemalen Acil Soleha juga dikuisi sama O’om ganteng itu”

“O’om ganteng siapa Cantika?” Tanya Tari.

“O’om ganteng yang naik motol sama sepelty motol Paman Soleh, namanya...ehm...namanya.....Lupa!”

“Siapa yang dia maksud, kamu tahu Soleh?” Tanya Tari.

“Paman Soleh tidak tahu Amma, yang tahu cuma Acil Soleha sama Cantika”

Belum lagi Soleh menjawab, Cantika sudah menjawab lebih dulu.

“Mungkin anaknya Pak Fariz yang baru pindah dari Jakarta, ke kampung kita itu kak” ujar Soleh.

“Ya itu Amma” sahut Cantika.

“Ya sudah, ayo kita berangkat. Soleh ambil sendal di rumah saja ya, tidak usah beli. Wirda kami pergi dulu ya, assalamuallaikum” pamit Raka.

“Walaikum salam”

“Paman Soleh, antal Cantika ke mobil!” Rengek Cantika pada Soleh.

“Wirda, aku antar Cantika ke mobil ya” pamit Soleh pada Wirda.

“Oh iya silahkan, aku juga mau ke toko” Wirda mengganggu kepalanya.

Raka dan keluarga kecilnya, beserta Soleh yang menggendong Cantika, menuju tempat di mana mobilnya di parkir.

“Cantika jangan terlalu manja begitu sama Paman Soleh, nanti kebiasaan. Kalau Paman Soleh sudah punya istri, nanti istrinya

marah” ujar Tari.

“Cali istlinya yang halus sayang Cantika juga dong, iya kan Paman? Oke!” Cantika mengacungkan dua jempolnya.

Soleh tersenyum, lalu mengangguk.

“Oke, Cantika sayang” sahutnya, dicubitnya pipi Cantika sebelah kanan dengan gemas.

EbookStore





Soleh diminta ibunya pergi ke pasar kecil untuk membeli, kacang hijau, gula merah dan kelapa parut untuk membuat takjil.

Seperi biasa Cantika ikut bersamanya. Di tengah perjalanan mereka melihat seorang gadis seumuran Soleh seperti kebingungan. Ia berdiri di samping motornya sambil menggaruk-garuk kepalanya. Soleh tahu kalau gadis itu warga baru di kampung mereka.

Namanya Fanny, pemuda kampung kerap membicarakannya di musholla. Mereka bilang Fanny dan keluarganya itu sombong.

"Assalamuallaikum, maaf dek, ada yang bisa dibantu?" Tanya Soleh sopan.

"Gue nggak perlu bantuan cowok kampung seperti lo!" Sahutnya judes. Cantika mendongakan wajahnya menatap Soleh.

"Ooh begitu ya, kalau begitu permisi, assalamuallaikum" Soleh ingin menyalakan motornya, tapi..

"Heeii tunggu! Gue kehabisan bensin, dekat sini ada yang

jualan bensin nggak?”

“Ada, diujung jalan ada yang jualan bensin”

“Jauh ya?”

“Lumayan jauh dek”

“Lo beliin gue bensin 2 liter, nih uangnya, kembaliannya ambil aja buat lo!” Fanny menyerahkan selembaar uang 50 ribuan pada Soleh, nada suaranya jelas terdengar seperti memerintah. Soleh menerima uang itu dengan senyum di bibirnya.

“Tunggu sebentar ya”

“Jangan pakai lama, kulit gue bisa hitam nih kena matahari”

“Kalau takut hitam, pakai bajunya sepelti Cantika dong Tante, jangan pakai baju sepelti itu, Tante nggak punya uang ya buat beli baju yang banyak kainnya?” Tanya Cantika polos, matanya menatap blus tanpa lengan dan rok ketat di atas lutut yang di kenakan Fanny.

“Eeh, anak lo rempong banget ya, cepet sana beliin gue bensin!” Seru Fanny ketus. Soleh hanya tersenyum, lalu menyalakan motornya.

Tidak berapa lama, Soleh kembali dengan plastik besar berisi jiregen kecil isi 2 liter, dan corong untuk mengisi bensin.

Setelah bensin diisi.

“Nih uang kembaliannya” Soleh menyerahkan uang 35 ribu di tangannya kepada Fanny.

“Ambil aja buat lo, lumayankan buat jajan anak lo yang rempong ini”

“Terimakasih, aku ikhlas bantu kamu, ambil uangmu” Soleh meletakkan uang itu di atas jok motor Fanny.

“Ambil kembaliannya Tante, buat Tante beli baju yang banyak kainnya, sepelti yang dipakai Amma Cantika” ujar Cantika.

“Tiih..lo udik banget ya, nggak tahu apa kalau ini baju mahal!”
Cantika menggaruk kepalanya.

“Kainnya sedikit, masa mahal sih!” Gumamnya.

“Tih..sudah pergi sana” Fanny mengibaskan tangannya dengan perasaan kesal.

“Kami pergi, assalamuallaikum” pamit Soleh.

“Paman Soleh”

“Ya sayang”

“Tante itu lucu ya”

“Kenapa?”

“Masa baju kainnya sedikit mahal, pasti mahal banget baju Amma Cantika. Baju Amma banyak kainnya, Tante itu katanya takut hitam, tapi kenapa pakai baju begitu, ummm kalau Amma pakai baju begitu, pasti di rumah Abba, ummm Cantika juga nggak punya baju begitu”

“Di Jakarta, orang sudah biasa pakai baju begitu Cantika”

“Oma, nenek, Acil Lika, sama Aunty Vio orang Jakarta juga, tapi bajunya tidak begitu, bajunya banyak kainnya, ummm katanya Falel dia orang kaya, tapi kakaknya beli baju murah, kainnya sedikit. Falel pasti bohong ya Paman!”

“Orang tua Farrel memang orang kaya sayang, tapi mungkin mereka cuma kaya harta, tapi tidak kaya hati seperti...eeh seperti Abba Cantika” sahut Soleh.

“Kaayaa hati!?” Cantika memutar bola matanya, tapi tentu saja Soleh tidak melihatnya, karena Cantika berdiri di hadapannya.

“Kaya hati itu apa Paman? Abba punya banyak hati begitu? Umm Abba punya banyak kambing, sapi, ayam, ummm banyak hatinya. Cantika suka makan sambel golong hati buatan Abba,

enak! Amma nggak bisa bikinnya, bla..bla..bla” celotehannya tidak berhenti sampai mereka tiba di pasar.

“Naik odong-odong ya Paman!” Serunya riang.

“Boleh” jawab Soleh.

Cantika naik odong-odong sementara Soleh membeli pesanan ibunya.

Setelah selesai naik odong-odong.

“Minta uang lima ribu dong Paman Soleh”

“Untuk apa sayang?”

“Beli mainan, boleh ya”

“Ehmm boleh” Soleh menyerahkan selebar uang lima ribu ke tangan Cantika.

Mereka berjalan menuju si penjual mainan serba lima ribu.

Tiba-tiba terdengar seperti ada keributan.

Soleh dan Cantika mendekat.

“Matamu kamu taruh di mana haah! Lihat sayuran saya jatuh dan jadi kotor, kamu harus ganti!” Seru seorang ibu yang dandanannya sangat mencolok, dengan banyak perhiasan menempel di tubuhnya. Sedang yang dimarahi adalah seorang ibu yang berpakaian lusuh dengan satu tongkat terjepit di ketiakanya.

“Maaf Bu, saya tidak sengaja menubruk ibu, saya mohon maaf, saya tidak punya uang untuk mengganti sayuran ibu. Mohon maafkan saya” sahut Ibu yang memakai tongkat dengan suara memelas.

“Saya tidak mau tahu! Pokoknya kamu harus ganti sayuran saya!”

“Ini, uang Cantika aja yang gantiin sayulan Oma” tanpa di duga oleh siapapun, Cantika maju mendekati ibu yang tengah marah,

lalu menyerahkan uang lima ribu di tangannya.

“Heeh, anak kecil, jangan ikut campur ya, lagi pula uang lima ribu cukup apa?”

“Cukup kok beli mainan atau naik odong-odong” sahut Cantika polos.

“Anak siapa sih ini, kamu tidak diajari sopan santun ya sama orang tuamu!”

“Heey Bu, jangan menghina Cantika dan orang tuanya ya, mereka orang paling baik dan paling kaya di daerah ini!” Seru seorang Bapak, yang sepertinya tidak rela jika keluarga Raka ada yang menghina.

“Orang kampung sekaya apa siih! Paling cuma punya mobil butut, sudah berasa paling kaya!” Sahut ibu itu dengan bibir mencibir dan suara sangat sinis.

“Bu, tong kosong nyaring bunyinya, air beriak tanda tak dalam. Ibu banyak gayanya, suka pamer kekayaan, tapi saya yakin, ibu masih kalah kaya dari Pak Raka” sahut Bapak itu lagi.

“Betul tuh!” Orang-orang yang ada di sekitar mereka membenarkan ucapan Bapak itu. Soleh mendekat.

“Berapa harga sayuran yang jatuh itu Bu, biar saya yang menggantinya” ujar Soleh.

“100 ribu!” Sahut ibu itu ketus.

Soleh menyerahkan uang 100 ribuan pada ibu itu.

“Huuu...*jarnya sugih, duit seratus ribu ja di palar*” (katanya kaya, duit seratus ribu saja diperhitungkan)

Seru orang-orang di pasar.

“Heeh, kalau tidak perhitungan tidak akan kaya!” Jawab si ibu sambil berlalu pergi, dengan kepala tegak dan langkahnya yang

terlihat angkuh.

Cantika dan Soleh mendekati ibu yang memakai tongkat.

“Acil tidak apa-apa?”

“Tidak, terimakasih ya sudah membantu”

“Acil mau ke mana?” Tanya Cantika lagi.

“Acil mau membantu pedagang ikan *menyiang* ikannya”

“Ooh”

“Sekali lagi terimakasih ya dek”

“Sama-sama” jawab Soleh.

“Acil pergi dulu ya”

“Hati-hati ya Acil”

“Iya, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Mereka menuju tempat parkir.

“Paman Soleh”

“Hmmm”

EbookStore

“Oma tadi jualan gelang sama kalung ya?”

“Eeh kenapa?”

“Gelang, cincin sama kalungnya banyak banget ya”

“Oooh, ibu itu orang kaya, dia ibunya Farrel dan Fanny”

“Hmmm..belalti Amma tidak kaya ya, Amma kalungnya cuma satu, gelangnya cuma satu, cincinya...ehmm cincin Amma ada dua, *giwang* Amma juga cuma dua! Eeh tapi Oma tadi *giwang* nya juga cuma dua”

“Kalau *giwang* nya lebih dari dua, mau di pasang di mana Cantika, telingakan cuma dua”

“Oooh iya ya, Cantika lupa Paman Soleh” Cantika memukul dahi dengan telapak tangannya. Soleh tersenyum melihatnya.



Raka baru selesai sholat subuh. Ia ingin melangkah ke luar dari musholla, ketika ia mendengar percakapan empat orang nenek-nenek yang tinggal di kampungnya. Keempat nenek itu duduk di teras musholla.

“Sudah berapa tabunganmu Romlah?”

“Baru juga 6 juta, kalau tabunganmu Sum?”

“Aku baru 5 juta, tabunganmu berapa Kom?”

“Baru 4,7 juta, kamu Yem?”

“Baru 5.4 juta”

“Masih banyak kurangnya ya, apa sempat kita pergi ke sana ya? Kita itu nabung sudah dari 10 tahun lalu, dapatnya ya masih segitu, sedang usia kita sudah 50 tahun lebih” ujar Bu Romlah. Bu Romlah adalah pembuat dan penjual peye di kampung Raka.

“Jangan patah semangat Rom, yang penting kita terus berusaha dan berdoa, Insya Allah, Allah melancarkan semuanya”

kata Bu Sumi, penjual gado-gado.

“Benar kata Sumi. Yang penting kita sudah berusaha, hasil akhir, kita serahkan pada Allah sepenuhnya” sahut Bu Komariah, penjual gorengan.

“Kita ini sudah janda semua, anak-anak kita sudah nikah semua, tapi kita harus bersyukur, masih diberikan kesehatan dan masih bisa menafkahi diri kita sendiri” ujar Bu Yem.

“Yem benar, ayo kita pulang, kita harus menyiapkan jualan kita, semangat..semangat...kita yakinkan hati kita, kalau kita pasti bisa ke sana, menjejakan kaki kita di Mekkah!” Seru Bu Sumi, mereka bangkit dari duduk mereka, lalu mengambil sandal masing-masing.

“Alhamdulillah ya, bulan Ramadhan, jualan kita tetap laris saja”

“Alhamdulillah, peyeku malah sudah banyak yang pesen buat lebaran”

“Alhamdulillah, itu rezekimu Rom, kalau perlu bantuan kita siap bantu, ya kan”

“Iya”

Tanpa sadar mata Raka jadi berkaca-kaca, ia terharu dan salut akan perjuangan ke empat janda itu. Semangat mereka berusaha untuk bisa pergi ke tanah suci sangat luar biasa. Sebuah rencana terbersit dalam benak Raka.

Tapi ia harus bicarakan dengan Tari dulu.



Cantika dan Tari baru pulang dari pesantren Ramadhan.

Mereka bertemu dengan kakek Halim penjual tahu keliling.

“Beli tahunya Bu Tari?” Tawar kakek Halim

“Iya kek” sahut Tari, meski sebenarnya ia tidak ada niat membeli tahu, tapi ia tidak tega menolak tawaran kakek tua renta yang hidup sebatangkara itu.

Usia kakek Halim sudah hampir 70 tahun, dia berkeliling menjajakan tahu dengan mendorong sepedanya, bukan menaikinya. Raka sudah berulang kali menawarkan pada beliau agar tidak usah berjualan lagi, Raka yang akan menanggung biaya hidup beliau. Tapi kakek Halim menolaknya, beliau mengatakan masih sanggup mencari nafkah dengan kedua tangannya sendiri.

“Beli 20 ribu ya kek” Tari menyerahkan uang 50 ribu pada kakek Halim. Sebenarnya Tari ingin memberikan kembaliannya untuk beliau. Tapi kakek Halim pernah marah karena hal itu. Beliau bilang, beliau memang sudah tua, tapi bukan peminta-minta.

“Cantika puasa?” Tanya kakek Halim.

“Puasa dong kek, kakek puasa tidak?”

“Puasa, masa Cantika puasa, kakek tidak”

“Tapi kakek halus mendolong sepeda keliling kampung jualan tahu, apa kakek tidak cape, tidak haus?”

“Pasti cape dan haus. Tapi puasa itu kewajiban, tidak boleh ditinggalkan jika tidak ada halangan”

“Ehmmm kakek hebat, sepeltil supelmen, bisa dolong sepeda keliling kampung, padahal puasa!” Puji Cantika.

“Abbamu lebih hebat, dia seperti malaikat” kakek Halim memuji Raka.

“Iya dong, Abba siapa dulu, Abbanya Cantika!”

“Ya sudah, kakek harus jualan lagi ya, di jual tahunya 20 ribu ya Nak Tari”

“Dibeli tahunya 20 ribu kek”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Jangan coba-coba tidak menjawab akad jual beli yang diucapkan kakek Halim. Karena kalau tidak menjawab, maka akan kena ceramahi beliau.

Kakek Halim mendorong sepedanya dengan arah berlawanan dengan Tari dan Cantika. Baru saja Tari dan Cantika melangkah.

Brakk

Suara benturan mengagetkan mereka.

Mereka memutar tubuh untuk melihat apa yang terjadi.

“Itu Tante Fanny, kakaknya O’om Farrel, Amma” ujar Cantika.

“Heey kakek tua, jalan yang bener dong! Lihat kami jadi jatuhkan!” Seru seorang ibu yang jatuh bersama seorang gadis dari motor mereka.

“Eeh Bu, yang salah anak ibu, kenapa bawa motor ngebut. Ini jalanan kampung, dan ibu jatuh bukan karena salah saya, tapi salah kalian sendiri yang ngebut padahal sudah tahu di jalan dekat TPA ini banyak polisi tidurnya!” Sahut kakek Halim. Tidak mau disalahkan.

Melihat dandanan ibu itu, Tari yakin kalau ibu ini yang diceritakan Cantika punya banyak perhiasan.

“Iiuh dasar orang tua udik, sudah tua, miskin, sok lagi!”

“Eeh Bu, saya memang tua, tapi saya tidak miskin, saya masih bisa makan 3 kali sehari”

“Haah sudahlah Mom, kita pergi aja, meladeni orang kampung nanti kita ikut kampungan juga” ujar Fanny.

“Ayo kita pergi, heey kenapa lihat-lihat, ooh ini anak kecil yang kurang ajar di pasar kemarenkan” si ibu mendekati Tari dan

Cantika.

“Heey,ajari anakmu sopan santun ya, ja...”

“Ibu yang harus belajar sopan santun! Sudah tua tapi kelakuan seperti anak-anak, mengaku kaya tapi tidak punya etika, jangan sok paling hebat bu! Di atas langit masih ada langit, ibu boleh merasa paling kaya, tapi belum tentu ibu yang paling kaya, ibu harus minta maaf sama kakek Halim sekarang juga!” Seru Tari gusar.

“Minta maaf? Tidak ada kamusnya seorang Renny Kusumo Hadijoyo minta maaf pada orang kampung rendahan seperti kalian!”

“Jangan terlalu sombong Bu, kesombongan akan membuat hidup ibu sengsara nantinya!”

“Heeh..bicaramu seperti ustazah saja”

“Omongan lo sok bener ya, gue yakin ya kalau lo pasti sudah main pelet makanya bisa punya suami muda dan ganteng” ujar si Fanny.

“Apa maksudmu?” EbookStore

“Heeh gadis kecil, apa kamu tidak cerita ke ibumu soal kejadian beberapa hari lalu?” Tanya Fanny pada Cantika.

“Umm yang Tante minta beliin bensin sama Paman Soleh?”

“Paman!?”

“Ooh jadi kamu mengira Soleh itu suamiku? Dia adikku tahu! Aku tidak menyangka kalau ada orang yang pikirannya cuma dipenuhi hal kotor dan buruk seperti kalian, ingat azab Allah di hari kemudian. Ingat akan ada hari pembalasan!” Seru Tari gusar.

“Kalau ceramah di musholla sana! Ayo Mom kita pergi, nanti kita kudisan kalau terlalu dekat dengan orang kampung seperti mereka” Fanny menyalakan motornya. Renny, ibunya naik ke atas boncengannya.

“Heey kalian belum minta maaf sama kakek Halim!” Seru Tari, tapi Fanny sudah menjalankan motornya.

Tari mendekati kakek Halim.

“Kakek tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa, aku pergi ya, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, hati-hati kek”

Tari kembali melangkah pulang bersama Cantika.

“Amma”

“Ya sayang”

“Kakek Halim tadi bilang, kalau banyak Polisi tidul di dekat TPA, Polisinya tidul di mana Amma, Cantika tidak lihat ada Polisi”

“Polisi tidur yang dimaksud kakek Halim itu. Gundukan semen yang dibuat melintang di jalan dekat TPA, biar pengendara motor atau mobil tidak ngebut. Di sanakan banyak anak-anak”

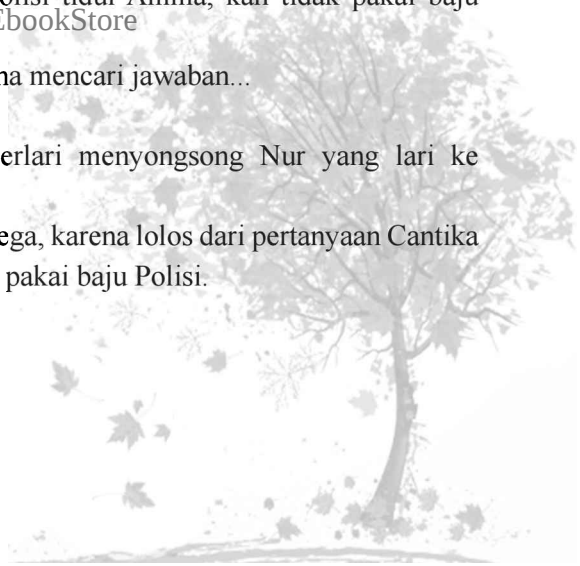
“Kenapa dibilang Polisi tidul Amma, kan tidak pakai baju Polisi”

Tari terdiam, berusaha mencari jawaban...

“Cantika...!”

“Null..!” Cantika berlari menyongsong Nur yang lari ke arahnya.

Tari menarik napas lega, karena lolos dari pertanyaan Cantika soal Polisi tidur yang tidak pakai baju Polisi.





Raka baru pulang dari tarawih dan tadarusan di musholla. Tari yang membukakan pintu. Sebenarnya Raka membawa kunci pintu sendiri, karena tidak mau mengganggu tidur Tari, tapi Tari yang selalu ingin menunggunya pulang.

“Aa mau minum atau makan sesuatu?” Tawar Tari seperti biasa.

“Teh hangat, sama bolu pisang kalau masih ada”

“Ada, tapi apa tidak ingin minum susu dan makan bibir cap Tari dulu?” Tari menaikan alisnya menggoda Raka. Raka yang duduk di sofa ruang tengah menarik lengan Tari lembut. Di dudukan Tari di atas pangkuannya.

“Tawaran menarik yang sangat menggoda” ujar Raka sebelum bibirnya mendarat di bibir Tari. Ciuman penuh cinta dan kasih sayang. Jemari Raka bergerak masuk ke balik piyama Tari. Menyentuh dada Tari yang tanpa dibungkus oleh bra.

Tari melepaskan kancing piyamanya sendiri. Lalu menegakan punggungnya. Raka paham apa maksud istrinya. Kepala Raka menunduk, bibirnya menggapai ujung dada Tari.

“Ahh Aa” Tari menekan kepala Raka, agar lebih rapat ke dadanya. Bergantian Raka mengulum ujung dada Tari yang kiri dan kanan. Lalu melepaskannya sesaat kemudian.

“Sudah ya, kamukan lagi datang bulan sayang”

“Heum, aku ke dapur dulu ya” Tari memasang kembali kancing piyamanya. Ia bangkit dari atas pangkuan Raka. Tubuhnya menunduk di depan Raka, satu kecupan singkat mendarat di bibir Raka.

“I love you Aa” bisiknya.

“Ay lap yu juga Ammanya Cantika” sahut Raka menirukan cara bicara putrinya.

Tari tergelak mendengarnya.

Tari kembali dari dapur dengan satu gelas besar teh hangat, dan sepiring potongan bolu pisang.

Tari kembali duduk di atas pangkuan Raka, ia menyodorkan bibir gelas ke bibir Raka.

Raka menghirup pelan teh hangatnya.

Tari meletakkan lagi gelas berisi teh di atas meja.

“Aa”

“Hmmm”

“Aa sudah pernah bertemu warga baru itu belum?”

“Keluarga Pak Fariz?”

“Heum”

“Aku bertemu Pak Fariz tiap malam di musholla, orangnya baik dan sopan, beliau itu baru saja mengalami masalah berat,

sehingga harus kehilangan perusahaannya”

“Aa tahu dari mana?”

“Beliau sendiri yang bercerita, tapi sebelumnya aku sudah mendengar tentang beliau dari Pak Sobri”

“Pak Sobri? Yang memegang usaha SPBU Aa?”

“Iya”

“Kok Pak Sobri bisa kenal Pak Fariz?”

“Mereka teman kuliah, Pak Fariz itu dulu sering menolong Pak Sobri, karena itulah saat Pak Fariz bangkrut dan tidak memiliki penghasilan, Pak Sobri merekomendasikan beliau untuk jadi manajer kepadaku, setelah aku setuju baru Pak Sobri menawari Pak Fariz untuk jadi manager di SPBU kita yang baru selesai di bangun di jalan Trikora itu, Tari”

“Kenapa Aa terima, kalau perusahaannya bangkrut, itu artinya dia tidak pandai mengelola dong!”

“Perusahaan itu milik mertuanya, dia dan kakak iparnya yang mengelola, kakak iparnya itu ternyata suka berjudi, habislah perusahaan mereka, akhirnya semua aset mereka disita oleh Bank”

“Kalau dia kerja di SPBU Aa, itu artinya Pak Fariz karyawan Aa dong! Iiih gimana malunya tuh istrinya yang sombong itu, kalau tahu aku istri boss suaminya, eeh tapi memangnya Pak Fariz tidak tahu ya, kalau SPBU itu milik Aa?”

“Dia tidak tahu kalau SPBU itu milik kita Tari. Dia tahunya itu milik Pak Sobri, dan biarkan saja seperti itu, ehmm memangnya kamu sudah pernah ketemu sama istri Pak Fariz?”

“Sudah tadi pagi, dia sama anak gadisnya yang judes itu. Ibu sama anak sama judesnya, tahu nggak Aa, yang paling aku kesal itu, ibu judes..ehmm siapa namanya ya..ooh Renny..ibu Renny istrinya

Pak Fariz itu menuduh kita tidak nengajari Cantika sopan santun, malah anaknya..ehm Fanny kalau tidak salah namanya, menuduh aku main pelet, katanya aku sudah melet Soleh, sampai bisa punya suami muda dan ganteng seperti Soleh, naah siapa yang tidak sebel tuh Aa, rasanya ingin kucabein deh mulut ibu dan anak itu!” Cerocos Tari.

“Sabar sayang” Raka mengelus dada Tari lembut.

“Rasanya aku ingin teriak di depan ibu dan anak sombong itu sekarang”

“Teriak apa?”

“Teriak kalau jangan sok kaya, yang sok kaya belum tentu kaya”

“Tidak boleh begitu sayang, aku percaya suatu saat Allah pasti akan memberi hidayah pada mereka dengan cara NYA”

Tari menghempaskan napasnya dengan kuat. Lalu menyandarkan kepalanya di atas bahu Raka.

“Sayang”

“Hmm”

“Ada yang ingin aku ceritakan padamu”

“Apa?”

“Tentang janda...”

“Janda yang mana!?” Seru Tari, ia langsung menegakan tubuhnya.

“Dengarkan aku selesai bicara dulu sayang, ini bukan tentang janda cantik parasnya, tapi ini tentang janda tua yang cantik hatinya” Raka berusaha meredam kecemasan yang muncul di dalam hati Tari.

“Maksud Aa?”

“Kamu tahu Bu Rom penjual peye, Bu Sumi penjual gado-

gado, Bu Kom penjual gorengan, dan Bu Yem penjual jamukan?”

“Iya tahu, kenapa A?”

“Mereka itu janda-janda tua yang masih semangat untuk bekerja, kamu tahu apa keinginan terbesar mereka yang menjadi pemicu semangat mereka dalam bekerja?”

“Apa Aa?”

“Mereka sangat ingin menginjakkan kaki di Tanah Suci”

“Hmm aku sudah tahu ke mana arah pembicaraan Aa, pasti Aa ingin memberangkatkan mereka umrohkan?”

“Tepat sekali, sekarang kamu sangat peka ya Tari”

“Tentu saja, apa lagi yang akan Aa lakukan kalau tidak membantu orang”

“Ehmm aku pikir mereka bisa berangkat dengan para karyawan kita yang sudah sampai untuk menerima hak mereka”

“Hmmm apa ada perusahaan lain yang seperti perusahaan Aa, setiap tahun memberangkatkan umroh bagi karyawannya yang sudah mengabdikan selama 5 tahun?”

“Pasti ada Tari, aku mencontoh ini dari perusahaan almarhum kakek yang sekarang diwariskan pada Ayah Raffa”

“Sepertinya aku ingin menerapkan hal ini juga di perusahaanku yang di wariskan kakek, aku akan bicarakan dengan Vio nanti”

“Alhamdulillah kalau begitu, jadi bagaimana jawabanmu, apa kamu setuju kalau aku mem...”

“Tentu saja aku setuju Aaku sayang!” Tari mengecup pipi Raka.

“Alhamdulillah, sekarang kita tidur ya”

“Aku mau memberekan ini dulu, nanti gendong ya”

“Boleh”

Raka membopong Tari masuk ke dalam kamar mereka, setelah Tari memberekan gelas teh dan bolu pisang.

Baru saja pintu dibuka, Raka langsung menurunkan Tari dari gendongannya. Karena ada Cantika yang berdiri membelakangi mereka. Ia naik di atas kursi kecil, terdengar ia menyanyikan lagu nina bobo sambil mengayun boks bayi Arka.

Boks bayi Arka bergoyang pelan.

“Dedeknya bangun ya sayang?” Tanya Raka yang sudah berada di bekakang Cantika.

Raka dan Tari melongok ke dalam boks bayi. Arka tengah menghisap jempol kanannya, kakinya menghentak ceria.

“Haus ya sayang, yuk mimi dulu” Tari mengangkat Arka, sementara Raka menggendong Cantika.

“Sekarang Cantika bobo lagi ya”

“Cantika lapal Abba”

“Ooh lapar, mau makan apa sayang?”

“Mau makan...apa ya...ehmm mau makan lomelet Abba!”

Serunya.

“Lolemet itu apa?” Tanya Raka bingung.

“Lomelet itu telur yang dibeli sayulan, dibeli sosis, telur didadal Abba”

“Itu namanya omelet Cantika” ujar Tari.

“Lolemet..oke” angguk Raka.

“Lomelet Abba!” Seru Cantika.

“Salah, omelet!” Seru Tari gemas.

“ya itu” sahut Raka dan Cantika berbarengan, sebelum mereka ke luar dari kamar.

“Ya ampun..Abba dan anak kok bisa sama!” Tari

menghempaskan napasnya.

Di dapur.

“Abba sama Amma beda motong sayulnya” ujar Cantika yang didudukan Raka di atas meja dapur.

“Beda bagaimana?”

“Kalau Amma, lamaaa balu selesai, kalau Abba..tek..tek..rek..selesai”

Raka hanya tersenyum.

“Ini punya Cantika dan Amma yang tidak pedes, ini punya Abba yang pakai cabe”

Raka memasukan omelet Cantika dan Tari lebih dulu.

“Kenapa Amma tidak pakai cabe juga Abba?”

“Kalau Amma pakai cabe, nanti dedek Arka kepedesan, terus sakit perut”

“Kok begitu Abba, yang makankan mulutnya Amma, telus masuk ke pelut Amma, dililing sama udus, telus dibuang di kamal kecil, ummm gimana dedek Alka bisa kepedesan Abba?”

Raka terdiam, bingung harus menjawab apa.

“Nah lolemet Cantika sama Amma sudah jadi” Raka memindahkan omelet dari teflon ke piring.

“Lomelet Abba, bukan lo..lo...ya itu yang Abba bilang”

“Cantika panggil Amma ya, bilang ya itunya sudah matang, oke!” Raka menurunkan Cantika dari atas meja.

“Oke Abba!” Cantika berlari ke luar dari dapur.

Raka mengelus dadanya.

‘Cantika, Abbamu ini merasa seperti kembali sekolah lagi, berdebar-debar karena takut ada ulangan dadakan, punya anak kritis dan ceriwis susah-susah gampang, semoga Abba bisa terus

Mr. and Mrs. Farmer

*mendampingimu sampai tiba waktunya kamu menjatuhkan pilihan
pada pria yang akan jadi imammu, aamiin'*

EbookStore





Raka dan keluarga kecilnya, juga Juleha, Soleha, dan Salim, baru pulang dari pasar Martapura. Sebelum pulang, Raka mengisi bensin dulu di SPBU miliknya. Tapi para karyawan di sana tidak ada yang tahu kalau Raka adalah Big Boss mereka. Bagi mereka Sobri lah bossnya.

Raka turun dari mobilnya, Fariz yang melihatnya segera mendekatinya.

“Assalamuallaikum Pak Raka”

“Walaikum salam Pak Fariz”

“Dari mana?”

“Dari pasar Martapura”

“Waah pasti memborong nih ya”

“Hahaha..cuma membelikan anak-anak keperluan sekolah, dan juga ibu saya minta dikirim ikan asin sepat, jadi tadi beli ke sana”

“Ooh, ibu nya Pak Raka tinggal di mana?”

“Di Jakarta”

“Di Jakarta di mana?”

Raka menyebutkan daerah tempat tinggal Mia.

Kening Fariz berkerut dalam.

“Itu kawasan elit Pak Raka”

“Alhamdulillah, Ayah dan Ibu saya sudah puluhan tahun tinggal di sana”

“Orang tua Pak Raka pengusaha?”

“Ayah saya, pengusaha batu bara” jawab Raka tanpa ada nada sombong sedikitpun pada suaranya.

“Batu bara? Waah..apa nama perusahaannya?”

“PT PUTRA JAYA BANUA”

“PT PUTRA JAYA BANUA? Milik Bapak Raffa Arsena, yang sekarang dikelola menantunya Zaldi?” Tanya Fariz terheran-heran.

“Iya, Zaldi adik ipar saya, Bapak kenal dengan orang tua saya?”

“Ya, saya tahu, tapi tidak kenal, siapa sih yang tidak tahu dengan Bapak Raffa Arsena, jadi Pak Raka ini anak beliau?”

“Iya”

“Jujur saja, saya sama sekali tidak menyangka Pak. Saya tahu kalau Pak Raffa punya seorang putra bernama Raka Ramadhan, tapi tidak terpikirkan oleh saya kalau itu Pak Raka”

“Abba sudah belum! Panas Abba!” Seru Cantika dari dalam mobil.

“Putri saya sudah memanggil, saya permisi dulu Pak Fariz, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Fariz menatap Raka dengan tatapan yang penuh kekaguman. Seorang putra pengusaha ternama, memilih tinggal di kampung dalam kesederhanaan.

Seorang Bapak yang mengisi bensinnya juga ikut menatap Raka.

“Pak Raka Ramadhan kan?”

Tanya beliau.

“Iya Pak” jawab Fariz.

“Kata boss saya, dia pemilik SPBU ini, apa Bapak tidak tahu?”

“Haah, setahu saya SPBU ini milik Pak Sobri” jawab Fariz.

“Pak Sobri hanya menjalankan saja, pemilik sesungguhnya Pak Raka. Pak Raka memang tidak pernah memperlihatkan kalau ia sangat kaya, padahal kata boss saya, orang tuanya dan mertuanya sangat kaya. Bu Tari, istrinya Pak Raka, punya perusahaan sendiri, warisan dari kakeknya. Tapi mereka memilih tetap hidup sederhana... eeh kenapa saya jadi banyak bicara hahaha... membicarakan kebaikan Pak Raka itu, kata boss saya tidak ada habisnya. Mari Pak, saya permissi, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Fariz. Fariz segera masuk ke dalam kantornya. Ia menelpon Sobri, mengkonfirmasi tentang cerita bapak-bapak tadi. Sobri membenarkan cerita itu.

‘Jadi Pak Raka, itu bossku...’



Mobil Raka melewati jalan trikora yang tidak terlalu ramai. Tiba-tiba ia melihat sesuatu yang mencurigakan. Seorang ibu tampak sedang melepas perhiasan yang dipakainya dengan wajah ketakutan.

Ada seorang gadis dan empat orang pria di sana.

“Yank, itu istri Pak Fariz, dirampok barang kali Yank, ayo kita bantu!” Raka menepikan mobilnya. Tari segera turun bersama Raka. Ia menitipkan Arka dan Cantika pada Juleha.

“Heey...kembalikan perhiasan ibu itu!” Seru Raka. Empat pria itu berbalik, mereka siap menyerang Raka. Mereka maju untuk menyerang Raka, tapi bukan Raka yang menyambut serangan mereka, tapi justru Tari yang menyambut serangan mereka dengan tendangan karatenya.

Empat orang itu terpelanting ke tanah hanya dalam dua tendangan.

“Ayo maju,aku sudah lama tidak berkelahi, lumayan dapat sparing partner!” Seru Tari yang masih berdiri di depan Raka dengan kuda-kuda yang mantap.

Bukan hanya keempat pria itu yang ternganga, tapi Renny, Fanny, dan semua yang ada di dalam mobil Rakapun ikut ternganga. Tidak menyangka Tari memiliki ilmu bela diri.

Dua orang maju menyerang Tari. Yang dua orang lagi lari dengan membawa perhiasan jarahannya tanpa ada yang bisa mencegahnya.

Tari sigap menyambut dan membalas serangan mereka. Raka yang takjub dengan apa yang diperlihatkan istrinya. Diam tegak seperti patung dengan mulut dan mata terbuka lebar. Saat ia tersadar dari terpukaunya.

‘Ternyata aku benar-benar sudah menikahi seorang jagoan’

Raka segera menelpon kantor Polisi, sementara Tari masih meladeni dua orang pria itu. Untungnya ada pengguna jalan yang ikut membantu.

Akhirnya dua orang itu bisa diraklukkan, mereka sempat mencoba lari, tapi para pengguna jalan lain membantu menahan mereka. Motor mereka jatuh karena salah seorang pria itu bajunya di tarik salah seorang pengguna jalan.

Beberapa orang sempat menghujani dua pria itu dengan pukulan. Bu Renny tampaknya pingsan, Fanny berusaha menyadarkan ibunya.

Raka menelpon Sobri, minta Sobri mengabarkan pada Fariz kejadian ini, karena Raka tidak punya nomer telpon Fariz.

Cantika, Soleha, dan Salim turun dari mobil.

“Amma hebat, Amma jagoan, Cantika mau jadi jagoan sepelti Amma, ciat...ciat..ciat!!” Seru Cantika, sambil menirukan gerakan Tari tadi.

Tari segera menggendong Cantika, mendekati Fanny yang terus menangis karena ibunya pingsan.

“Kamu tidak apa-apa Fanny?” Tanya Tari.

“Tidak Tante, tapi Mommy, lehernya luka kena pisau mereka”

“Abbanya Cantika sudah menelpon Ayahmu, sebentar lagi pasti Ayahmu akan sampai di sini” ujar Tari.

“Terimakasih Tante”

Tidak berapa lama, Fariz datang berbarengan dengan kedatangan Polisi. Fariz segera membawa istrinya ke rumah sakit. Sementara Fanny, Raka, dan Tari memberikan keterangan pada Polisi. Polisi bergerak cepat untuk mengejar kawanan begal yang lari membawa perhiasan Bu Renny.



Tiba di rumah, Cantika langsung bercerita pada Soleh, apa yang sudah terjadi. “Cantika ingin sepelti Amma, Paman Soleh!

Ciat..ciat!” Cantika melayangkan tinju kecilnya ke dada Soleh yang duduk di dekatnya.

“Cantika, tidak boleh begitu sama orang tua!” Tegur Tari.

“Paman Soleh bukan orang tua Amma, Paman Soleh masih muda, ganteng, belum tua seperti opa Hendly atau kakek Halim”

“Maksud Amma, Paman Soleh itu lebih tua dari..eeh dari kamu sayang”

“Cantika tahu Amma, Cantika umurnya 5, Paman Soleh... Paman Soleh berapa umurnya Paman?”

“20 tahun sayang”

“Ya itu, tidak boleh ya kalau Cantika bercanda sama Paman Soleh?”

“Boleh, tapi tidak boleh mukul begitu!”

“Tidak apa kak, Cantika cuma bercanda”

“Jangan dimanjain terus Soleh, nanti kamu repot sendiri”

“Aku tidak merasa repot kok kak”

“Sekarang belum, tapi nanti kalau kamu sudah punya anak istri, pasti kamu akan merasa direpotkan”

“Ehmm itu masih sangat lama kak Tari, Cantika pasti sudah beranjak dewasa saat itu”

“Heey, memangnya kamu mau menikah umur berapa Soleh?”

“Ehmm belum terpikirkan kak”

“Nggak apakan kata Paman Soleh, ayo Paman Soleh kita belantem, ciat..ciaattt...” Cantika melayangkan tinju mungilnya ke lengan Soleh. Soleh hanya tersenyum menerima tinju Cantika. Sementara Tari hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.



“*A*da apa sih Aa, dari tadi sikap Aa aneh banget!” Ujar Tari yang membukakan pintu untuk Raka yang baru pulang dari musholla. EbookStore

“Aku takut kena jurus tendanganmu” sahut Raka, ia seperti enggan terlalu dekat dengan Tari. Rasa syok atas kejadian tadi sore masih melingkupi perasaannya.

“Aa kita sudah nikah cukup lama, Aa juga sudah tahu aku bisa bela diri, lalu kenapa baru sekarang takutnya?”

“Ya aku pikir kamu cuma bisa bela diri, tapi tidak benar-benar bisa seperti tadi”

“Hahaha..lantas kenapa?”

“Aku jadi takut salah ngomong, bisa-bisa kena tendanganmu Tari”

“Itu tidak mungkin tai cicakku, semarah apapun aku sama Aa, tidak akan sampai hati aku menyakiti Aa”

“Janji ya”

“iya, aku janji”

“Sini, duduk di sini dong” Raka menepuk pahanya.

Tanpa di minta untuk kedua kalinya, Tari duduk di atas pangkuan Raka.

Dikecupnya pipi Raka mesra.

“Kenapa belajar bela diri?”

“Karena aku kagum melihat Mami, persis seperti Cantika tadi, aku langsung merengek minta diajari bela diri, terus diajarin sama anak-anak Opa Satria”

“Berarti Mami lebih hebat dari kamu dong”

“Hmmm, Mami mantan bodyguard tahu!”

“Haah! Yang bener?”

“Bodyguard aku”

“Oooh, kalau kamu bodyguard siapa?”

“Bodyguard keluargaku Aa, aku akan berusaha menjaga Aa, Cantika, dan Arka semampu aku bisa. Karena kalian napasku, denyut jantungku, hidupku, dan jiwa ragaku” Tari merebahkan kepalanya di atas bahu Raka.

“Terimakasih sayang, sudah mau meninggalkan gemerlapnya ibukota demi aku”

“Hidup di sini sangat nyaman Aa, tidak perlu update fashion terbaru, tidak perlu ribet gonta ganti ponsel setiap waktu, tidak perlu mikir mau jalan pakai mobil yang mana”

“Iyalah, mobil kitakan cuma satu”

“Hahaha...kalau di Jakarta, ribet mikirin pakai apa ya biar matching dari ujung kaki sampai ujung kepala. Tas, sepatu, dan baju aku ada yang nyamain nggak ya? Jadilah berburu barang limited

edition, yang harganya bisa kasih makan orang satu kampung selama satu bulan. Setelah menikmati hidup di sini, aku jadi berpikir sejuta kali dulu kalau mau beli sesuatu yang mahal. Meski aku mampu, tapi kupikir lebih baik uangnya untuk membantu orang yang membutuhkan”

Raka memeluk Tari dengan mata berkaca-kaca.

“Terimakasih sayang, aku semakin yakin, bukan hanya ragamu yang ada di sini, tapi hatimu pun sudah benar-benar ikhlas berada di sini, aku mencintaimu” Raka meraih kepala Tari. Dahi mereka bertemu.

“I love you Aa”

“Ay lap yu juga Ammanya Cantika” Raka mengecup kening Tari, mendekap Tari lebih erat. Tari menyusupkan wajahnya di leher Raka.

Raka mulai menyenandungkan lagu favorit mereka berdua.

‘Muskurane’

EbookStore



Pagi sekali, Soleh diminta ibunya untuk ke pasar membeli bahan untuk membuat ketupat kandang.

Hari sedang gerimis.

Saat Soleh datang, Cantika masih di kamar mandi. Begitu mendengar suara motor Soleh yang ingin pergi, ia langsung lari ke luar kamar. Tanpa sempat Tari menyisir rambutnya.

“Paman Soleh, ikut naik motol...ikut naik motol!” Serunya.

“Gerimis sayang, Cantika nggak boleh ikut” Juleha menahan Cantika yang ingin mengejar Soleh. Soleh menghentikan motornya. Lalu turun dari motornya dan mendekati Cantika yang berada dalam gendongan ibunya.

“Cantika tidak usah ikut ya, harinya gerimis, nanti Cantika demam atau diare” ujar Soleh.

“Ikut naik motol...ikut naik motol...ikut naik motol!” Serunya sambil menangis.

“Tidak boleh nangis, kalau nangis batal loh puasanya” bujuk Soleh.

“Pokoknya Cantika mau ikut naik motol!” Serunya.

“Sudah Soleh tinggalkan saja” ujar Tari.

“Ya kak” Soleh berbalik kembali ke arah motornya.

“Ikuut! Hiks...hikss...Cantika malah sama Paman Soleh, Cantika nggak mau ay lap yu lagi sama Paman Soleh...hiks..hiks!” Isaknya semakin nyaring. Langkah Soleh terhenti, ditolehkan kepalanya. Dilihatnya Cantika sudah berpindah digendongan Tari. Tari membawa Cantika masuk ke dalam. Soleh meneruskan niatnya untuk pergi ke pasar.

Saat sore hari Soleh datang untuk mengantarkan takjil ke musholla. Cantika yang bermain di teras samping sempat menatap ke arahnya. Lalu melengoskan wajah dan lari masuk ke dalam rumah.

“Cantika masih marah ya kak?” Tanya Soleh pada Tari.

“Biarkan saja, nanti juga baik sendiri” jawab Tari.

“Jangan terlalu dimanjakan Soleh, nanti merepotkan dirimu sendiri” ujar Raka yang tengah bercanda dengan Arka.

Soleh sudah mengikat keranjang plastik berisi takjil di jok motornya.

“Aku ke musholla dulu kak, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Tari, Raka, Juleha, dan Soleha.

Baru saja kunci kontak diputar, motor dinyalakan.

“Paman Soleh ikuut!!” Seru Cantika yang berlari ke luar dari

dalam.

Raka dan Tari saling pandang, Soleh mengukir senyuman. Ia menarik napas lega, karena Cantika tidak marah lagi.

“Ikut naik motol!” Cantika turun dari teras, lalu naik dibagian depan motor Soleh.

“Salim dulu sama Abba, Amma, nenek, dan Acil Soleha sayang”

“Hiyy lupa” Cantika menengadah ke arah Soleh, memperlihatkan gigi-giginya yang kecil, rapi, dan putih.

“Jangan ditinggal ya Paman Soleh” ujarnya sebelum turun dari motor untuk pamit.

“Abba boleh langsung pelgi ke pasal tidak?”

“Tanya Paman Soleh” jawab Raka.

“Paman Soleh, pulang dali musholla kita ke pasal ya”

“Boleh” jawab Soleh.

“Sekalian beli kue Soleh, Yank kasih uangnya ke Soleh, buat beli kue juga buat jajan Cantika” kata Raka.

“Sebentar aku ambil uangnya di kamar”

Tari mengambil uang 50 ribu dari dompetnya di kamar, lalu menyerahkannya pada Soleh.

“Kami pergi, assalamuallaikum” pamit Soleh.

“Walaikum salam”

“Cantika sok pakai acara ngambek segala sama Soleh, tapi begitu mendengar suara motor Soleh mau pergi langsung hilang marahnya” gumam Tari.

“Dulu aku waktu kecil juga suka ikut naik motor, sama seperti Cantika” sahut Raka.

“Hhhh...apa sih yang nggak ada dari diri Aa, di dalam diri

Cantika. Komplit Aa, Cantika itu duplikatnya Aa”

“Tapi aku tidak seceriwis dan sekritis dia Tari”

“Nah yang itu bagianku! Tapi Aa sering juga bawel”

“Bawelku cuma sesuai kebutuhan sayang”

“Kebutuhan mimi cucu cap Tari ya Aa”

“Lagi puasa sayang, kalau ngilel telus buka bagaimana?”

Tanya Raka menirukan gaya bicara Cantika.

“Kalau ngilel ya tinggal di sumpel aja Abba” sahut Tari dengan diiringi tawanya.

Arka ikut tertawa juga mendengar tawa Ammanya.

“Arka cepat gede ya sayang, biar ada yang mewarisi cangkul Abba”

“Iih Aa, memang Arka bakal disuruh jadi petani juga?”

“Setidaknya dia harus mencintai kampung ini, harus terbiasa dengan suasana sawah dan kebun, harus bisa menggunakan cangkul, meskipun nanti dia punya keinginannya sendiri. Begitukan sayang, Arka boleh jadi dokter, jadi pilot, jadi apa saja asal bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan orang lain juga, aamiin” ujar Raka.

“Aamiin” sahut Tari.





*D*ua hari setelah kejadian perampasan perhiasan Bu Renny. Raka dan Tari dipanggil ke kantor Polisi. Saat tiba di sana sudah ada Pak Fariz dan Fanny putrinya. Sedang Bu Renny masih syok sehingga tidak bisa datang.

Ternyata begal yang lari sudah bisa dibekuk plus barang rampasan mereka.

“Ini barang yang mereka rampas dari Bu Renny, istri anda, Pak Fariz” ujar Polisi.

“Semuanya imitasi Pak, tidak laku dijual, kami menyesal sudah merampasnya. Tidak dapat apa-apa, selain penjara!” Seru salah seorang begal itu.

Raka dan Tari saling pandang, sedang Fariz dan Fanny hanya tertunduk dengan wajah merah padam. Mereka malu karena Raka dan Tari jadi tahu yang sebenarnya soal perhiasan yang dipakai Bu Renny.

“Imitasi atau asli, yang jelas kalian sudah melakukan tindak kejahatan, dan harus menerima hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku” ujar Polisi.

Saat menuju parkiran.

“Terimakasih banyak karena Pak Raka dan Bu Tari sudah menolong istri dan putri saya, eeh tidak..bukan hanya itu, tapi Pak Raka sudah menolong keluarga kami. Memberikan saya pekerjaan, memberikan saya tempat tinggal beserta fasilitas mobil dan motor untuk saya sekeluarga. Saya tidak tahu harus bagaimana membalas kebaikan Pak Raka” ucap Fariz dengan mata berkaca-kaca.

“Saya hanya melakukan apa yang saya bisa Pak Fariz. Semoga dengan kejadian ini, istri Pak Fariz bisa menyadari kesalahannya, dan mau hidup berbaur dengan penduduk kampung lainnya. Di mana bumi dipijak, di situlah langit dijunjung, bukan begitu Pak Fariz?”

“Ya, betul Pak Raka. Saya sudah sering menasehati istri dan putra putri saya, tapi mereka sulit untuk berubah. Semoga kejadian ini ada hikmahnya, bisa membuka pintu hati mereka, aamiin”

“Aamiin”



Soleh baru pulang dari peternakan, ketika ia melihat Fanny yang berdiri di depan rumah, melambaikan tangan kepadanya.

Soleh menghentikan laju motornya.

“Kak Soleh” panggil Fanny dengan suara yang terdengar manja, bukan lagi ketus seperti awal pertemuan mereka.

“Assalamuallaikum Fanny”

“Walaikum salam Kak Soleh”

“Ada apa?”

“Kak Soleh masih kuliah ya?”

“Iya”

“Jurusan apa?”

“Pertanian”

“Di mana?”

“Di perguruan tinggi negeri”

“Ehmm aku boleh minta tolong tidak?”

“Tolong apa?”

“Aku mau kuliah di sini, bisa tolong carikan info soal penerimaan mahasiswa baru?”

“Ooh ya, bisa. Itu saja?”

“Ehmm iya, Kak Soleh mau ke mana?” Fanny menyentuh lengan Soleh dengan jemarinya. Spontan Soleh menjauhkan tangannya.

“Maaf Fanny, bukan muhrim dilarang bersentuhan” ujar Soleh.

“Aduuh itu peraturan jaman dulu kali, jaman sekarang sudah tidak terpakai lagi kak Soleh”

“Peraturan yang dibuat oleh manusia bisa kadaluarsa. Tapi apa yang jadi aturan dalam agama, tidak akan pernah berubah sampai kapanpun juga, jika tidak ada yang ingin kamu tanyakan lagi. Aku pergi, Assalamuallaikum”

“Kak Soleh..Kak Soleh minta pin BB mu dong!”

“Maaf aku tidak punya” jawab Soleh yang kemudian pergi tanpa menoleh lagi.

Meninggalkan Fanny yang wajahnya cemberut.

Soleh menghembuskan napasnya.

‘Ya Allah, aku mohon jaga mataku, jaga hatiku, jaga akhlakku,

jaga cintaku. Jangan biarkan aku jatuh dan terlena dalam buai dunia, aamiin'

Di dekat rumahnya, Soleh melihat Soleha menemani Cantika bermain sepeda. Begitu melihat Soleh dan motornya, sepedanya ditinggalkan begitu saja.

“Paman Soleh ikut!” Serunya.

Soleh menghentikan motornya.

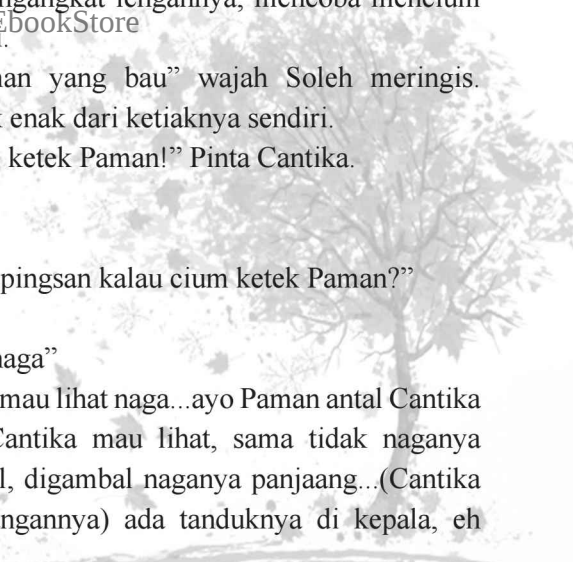
“Paman belum mandi Cantika. Paman mandi dulu ya”

“Paman dari mana?”

“Dari kandang ayam, Paman bau ayam”

“Mana coba, Cantika cium!” Cantika naik ke atas motor Soleh, ia berdiri menghadap ke arah Soleh, kemudian membaui bagian dada Soleh.

“Umm wangi, Paman Soleh nggak bau ayam kok”

“Masa!?” Soleh mengangkat lengannya, mencoba mencium di bagian ketiakanya sendiri. 

“Ehmm ketek Paman yang bau” wajah Soleh meringis. Seakan mencium bau tidak enak dari ketiakanya sendiri.

“Coba Cantika cium ketek Paman!” Pinta Cantika.

“Eeh jangan!”

“Kenapa?”

“Nanti Cantika bisa pingsan kalau cium ketek Paman?”

“Kenapa?”

“Ketek Paman bau naga”

“Bau naga? Cantika mau lihat naga...ayo Paman antal Cantika ke tempat O'om naga, Cantika mau lihat, sama tidak naganya dengan yang ada digambal, digambal naganya panjaang...(Cantika membentangkan kedua tangannya) ada tanduknya di kepala, eh

bukan tanduk, apa ya namanya? Umm kakinya ada...ummm ada belapa ya, Cantika lupa, umm mulutnya bisa ke lual api Paman, ayo dong Paman, bawa Cantika lihat O'om naganya, sekalang Paman!" Rengeknya sambil menghentakan kakinya.

"Ya ampuun, kenapa tadi aku harus nyebut bau naga sih, jadi repot sendiri jadinya, hhhh Cantika. Apa aku akan bisa menjagamu hingga beranjak dewasa?"

"Ayo Paman Soleh, kita ke tempat O'om naga sekalang"

"Enggh..O'om naganya lagi pelgi..eeh pergi ke luar kota. Nanti ya kita ke sana kalau O'om naganya sudah pulang"

"O'om naganya pelgi naik apa?"

"Enggh..naik mobil" jawab Soleh sambil menggaruk kepalanya.

"Naik mobil? O'om naga yang digambal itu besal, panjang, mana bisa naik mobil Paman Soleh!?! Ummm pasti naik telbang.. eeh telbang...ummm tapi O'om naga tidak punya sayap, gimana telbangnya ya? bla..bla..bla"

Soleh semakin sering menggaruk kepalanya, karena celoteh Cantika yang tidak ada habisnya.

"Cantika!!" Suara panggilan seseorang membuat Cantika menghentikan celotehannya. Ia menolehkan kepalanya.

"Null!!" Serunya, ia turun dari motor Soleh, lalu berlari ke arah Nur yang duduk di atas gerobak ibunya yang sarat muatan.

'Alhamdulillah, lepas juga dari cerocosan Cantika. Semoga dia lupa soal O'om naga, kalau dia menagih dibawa ketemu, pusing tujuh keliling aku untuk mencari alasan, hhhh...Cantika...Cantika...'

Soleh menuntun motor memasuki halaman rumahnya. Ia takut jika dinyalakan akan membuat perhatian Cantika pada Nur

akan kembali padanya.

Setelah memarkir motornya di teras dan menguncinya. Ia bergegas masuk untuk segera mandi. Sebentar lagi ia harus mengantarkan takjil ke musholla.

Soleh berharap, kelak ia bisa seperti Raka. Selalu berbagi, selalu memberi. Tanpa takaran, tanpa ukuran, tanpa timbangan. Berapa banyak yang sudah Raka berikan untuk orang lain. Berapa orang yang sudah ia bantu. Sepertinya Raka tidak pernah menghitungnya, bahkan tidak pernah mengingatnya.

'Ya Allah

Berikan aku hati seluas hati kak Raka. Tanpa pamrih kepada siapapun, hanya ingin memberi dan berbagi kebahagiaan, tanpa mengharapkan balasan, aamiin'

EbookStore





Pengajian 25 hari meninggalnya kakek Tari akan dilangsungkan sore ini. Keluarga Tari dan keluarga Raka sudah datang dari Jakarta. Begitupun dengan Ridwan, Ayah kandung Raka.

Seperti biasa, keluarga Tari berkumpul di rumah neneknya. Tari dan Raka membawa Cantika dan Arka ke sana, keluarga Raka pun kumpul di sana.

Cantika duduk di atas pangkuan Surya, ia asik menceritakan tentang kejadian perampasan perhiasan pada semuanya.

“Amma hebat Opa, gini..(ia turun dari atas pangkuan Opanya, lalu menirukan gerakan tendangan Tari) ciaat!...ciaatt!!..musuh Amma jatuh Opa! Telus...telus..penjahatnya...”

“Penjahat” ralat Tari.

“Pen-ha-jat”

“Pen-ja-hat”

“Ya itu, telus ya ibunya mau kabul pakai motol Opa, tapi

bajunya ditalik olang yang bantu Amma, pen..pen..ya itunya jatuh Opa, telus..datang Polisi”

“Ammamu berantem, Abbamu bantu ngapain, Cantika?”

Tanya Rika.

“Abba..ummm..Abba ngapain ya, Abba telpon posili.eeh polisi, Acil”

“Ooh, Abba nggak ikut berantem?”

“Nggak! Abbakan capek nyetil mobil”

“Ehmm Abbanya dibela terus ya” ujar Mia.

“Iya dong, Cantikakan anak Abba, ya kan Abba?” Cantika minta dipangku Raka.

“Iya” Raka mencubit pipi putrinya.

“Terus bagaimana Raka, sudah tertangkap yang bawa kabur perhiasannya?” Tanya Mia.

“Sudah Bun” angguk Raka.

“Begalnya kena batunya Bun” celutuk Tari.

“Kenapa?”

“Perhiasan yang dibegal semuanya imitasi!”

“Haah, yang bener?”

“Iya Bun”

“Hhhh..untung tidak terluka parah ya ibu itu”

“Cantika mau belajar bela diri seperti Amma tidak?” Tanya Salsa.

“Mau Oma”

“Nanti belajar sama Uncle ya”

“Aduuh Mi, cukup satu saja jagoan di rumahku, jangan dua Mi” ujar Raka.

“Memangnya kenapa?” Tanya Salsa.

“Satu aja aku jadi was-was kena tendang, bagaimana kalau dua”

“Ya ampun Aa, nggak mungkin dong aku sama Cantika main tendang sembarangan!” Seru Tari gusar.

“Ya siapa tahu, kamu lagi sentisif, terus...”

“Sensitif!” Mia, Tari, Salsa, dan Rika berbarengan meralat ucapan Raka.

“Ehmm ya itu” sahut Raka dengan wajahnya yang polos bak tanpa dosa.

“Hhhh..Bunda pikir setelah menikah dan punya anak, sudah hilang tuh yang begituan dari kamu Bang, ternyata masih ada” gumam Mia.

“Bukan hilang Bun, tapi tambah parah!” Sahut Rika.

“Manusia tidak ada yang sempurna, secara fisik Aa tidak ada celanya, secara perilaku, akhlaknya luar biasa. Kalau Aa tidak punya kekurangan, malaikat dong yang aku nikahin” bela Tari.

“Cie..cie..cie..yang belain lakinya” goda Hafiz.

“Huhuy...terjebak cinta sang petani, ahaydeee!” Seru Hafid ikut menggoda kakaknya.

“Ntar ya kalau kalian sudah merasakan jatuh cinta, baru tahu rasanya!” Sahut Tari dengan mata melotot pada kedua adiknya.

“Mata Amma kenapa, kelilipan ya? Sini Cantika tiupin!”

“Bwahahahahaha...” meledak tawa si kembar dan Rika juga Zaldi mendengar ucapan Cantika. Yang lain hanya tersenyum saja.



Lebaran tinggal satu hari lagi. Raka sudah selesai membagikan paket lebaran sejak tiga hari lalu.

Raka dan Soleh sedang duduk di teras samping.

Ibu dan Bapak Soleh beserta kedua anaknya, tadi pagi pulang kampung ke tanah kelahiran ibunya di Jawa Tengah.

Semua biaya dan juga untuk oleh-oleh ditanggung oleh Raka. Soleh sengaja tidak ikut karena merasa harus membantu di rumah Raka. Saat lebaran pasti akan sangat banyak tamu yang datang bersilaturahmi.

“Tiap tahun Kak Raka memberangkatkan karyawan kak Raka umroh, tiap tahun juga berbagi THR dan paket lebaran, apa kak Raka tidak merasa kehilangan, mengeluarkan uang sebegitu banyaknya?”

“Aku tidak pernah merasa memiliki uang itu Soleh, bagiku itu hanya titipan, titipan yang pada akhirnya harus aku teruskan atau berikan pada orang yang berhak untuk menerimanya”

Raka menarik napas sesaat.

“Apapun yang ada pada kita, itu semua amanah dari Allah. Istri, anak, harta, ataupun kedudukan. Kita harus bisa mempertanggung jawabkan semuanya pada Allah kelak”

Raka kembali berhenti sesaat.

“Aku yakin, suatu saat nanti kamu akan bisa jadi suami dan Imam serta Ayah yang baik Soleh. Aku bisa melihat kesungguhan dan tanggung jawabmu dalam bekerja. Dalam mengasahi orang tua dan adik-adikmu. Orang yang mencintai keluarganya, Insya Allah akan mencintai anak istrinya juga”

“Aamiin, aku belajar banyak dari kak Raka. Meski tidak banyak yang Kak Raka katakan, tapi apa yang kak Raka tunjukkan membuat aku sangat mengagumi kak Raka”

Raka tersenyum, lalu menepuk bahu Soleh.

“Wanita yang akan menjadi istrimu, pastilah wanita yang sangat beruntung Soleh, hhhh...andai aku punya saudara yang masih

gadis, pasti akan aku jodohkan denganmu” ujar Raka, dengan tawa mengiringi ucapannya.

Soleh hanya tersenyum menanggapi ucapan Raka.

“Abba!” Suara panggilan Cantika yang baru bangun tidur membuat mereka sama-sama menolehkan kepala mereka.

Raka bangkit dari duduknya, lalu meraih putrinya dalam gendongannya.

“Ada apa sayang?”

“Kita tidak ke pasar?”

“Tidak sayang, di pasar...eeh pasar sudah tidak banyak lagi yang berjualan”

“Odong-odong jualan tidak?”

“Tidak sayang, Pama Utuh sudah pulang kampung kemaren”

“Yaaah...telus kita ke mana, di lumah aja bosan!” Wajah Cantika cemberut.

“Cantika maunya ke mana?”

“Ke mall yuk Abba!”

“Di mall pasti sesak sayang, bagaimana kalau kita buka puasa di luar saja, Cantika ingin makan apa sayang?”

“Ke flied kichen ya Abba”

“Fried Chicken Cantika” ralat Soleh.

“Iya itu”

“Bilang sama Amma dulu sana” Raka menurunkan Cantika dari gendongannya.

“Pelginya sama Amma ya Abba”

“Iya”

“Paman Soleh boleh ikut tidak Abba?”

“Boleh”

“Holee...eeh sebentar..” Cantika berbalik lagi mendekati Raka.

“Ada apa?”

“Dedek Alka boleh ikut tidak?”

Raka dan Soleh tersenyum mendengar pertanyaan Cantika. Kalau Arka tidak dibawa, mau ditinggal sama siapa.

“Dedek Alka boleh ikut tidak Abba, Cantika janji deh, jagain dedeknya bial nggak nangis. Kalau ditinggal di lumah sendilian, kan kasihan dedeknya Abba, boleh ya Abba?”

“Iya boleh” Raka mengangguk kepalanya.

Cantika masuk ke dalam, tiba-tiba berbalik lagi.

“Apa lagi?” Tanya Raka.

“Boleh bawa kak Wilda nggak?”

“Eeh kenapa harus bawa kak Wilda?”

“Abbakan ngobrolnya nanti sama Amma, Cantika jaga dedek Alka, Paman Soleh nggak ada teman ngobrolnya, kasihan sendilian”

Ucapan Cantika, spontan membuat wajah Soleh memerah saga. Raka melirik Soleh, lalu tertawa.

“Boleh tidak Abba?” Cantika menunggu jawaban Raka.

“Sayang, kak Wilda...eeh Wilda itu perempuan, kita tidak bisa membawanya pergi tanpa ada orang tuanya, mobil kita tidak akan muat. Jadi kita pergi berlima saja ya, Paman Soleh nanti bantu Cantika jaga dedek Arka saja, oke!”

“Ooh begitu ya, oke!” Cantika masuk untuk menemui Ammanya.

“Soleh, sepertinya keponakanmu sudah mulai mencari jodoh untukmu” ujar Raka menggoda Soleh, Soleh hanya tersenyum mendengar godaan Raka.



Raka baru ke luar dari kamar mandi. Ia terjengkit kaget melihat seseorang yang memakai gamis dan hijab panjang tengah menggendong Arka. EbookStore

“Siapa kamu?” Tanya Raka sedikit terbata.

Orang itu meletakkan Arka dalam boks bayi, lalu memutar tubuhnya.

“Ini aku Aa” ujar Tari.

“Tari...”

“Hmmm, aku lagi mencoba baju pemberian Bunda. Seragam untuk kita berempat Aa, dari Mami, Vio, Rika juga”

“Hmmm..bidadari surgaku, aamiin ya Allah, semoga kita berjodoh di dunia dan di akhirat kelak, aamiin” Raka mengecup kening Tari dengan mata berkaca-kaca.

“Aa senang tidak kalau aku tiap hari pakai begini?”

“Suami mana yang tidak senang kalau istrinya menutup

auratnya dari pandangan pria lain Tari?”

“Tapi Aa tidak pernah memintaku untuk berpakaian seperti ini”

“Aku ingin kamu melakukannya karena keinginan hatimu sendiri, aku tidak ingin kamu melakukannya karena aku paksa, dalam hidup semuanya pasti melalui proses”

“Terimakasih Aa, selalu membuat aku merasa nyaman berada di samping Aa” Tari melingkarkan ke dua tangannya ditubuh Raka, lalu menyandarkan kepalanya di dada Raka. Raka balas memeluk Tari.

“Terimakasih juga, karena mau menjadi teman hidupku, mau sabar menerima kekuranganku”

Raka menangkap wajah Tari dengan kedua telapak tangannya. Lalu dikecupnya kening dan bibir Tari.

Tari membalas ciuman Raka dengan agresif. Dilingkarkan lengannya di leher Raka. 

“Buka dulu bajumu sayang, di dalam kamar ini aku lebih suka kalau kamu mempertontonkan seluruh auratmu, hanya untukku” bisik Raka.

“Aa dong yang ngelepasin” regek Tari dengan suara manjanya. Raka melepaskan satu persatu apa yang melekat di tubuh Tari. Diletakannya semua begitu saja di atas lantai. Tari mendorong tubuh Raka hingga jatuh ke atas ranjang.

“Tutup tirainya sayang”

Tari menutup tirai.

“Aa sudah lamakan tidak disumpal sama cucu, mimi cucu sepuasnya malam ini Aa”

Tari menyumpalkan dadanya ke mulut Raka.

Raka hanya bisa menuruti keinginan istrinya.

Baru saja mereka selesai syuting goyang tornado, saar terdengar Cantika memanggil. Suaranya begitu dekat dengan ranjang mereka.

Cepat Raka menutup tubuh polos mereka berdua dengan selimut.

“Abba, Amma!”

Raka dan Tari pura-pura tidur, dan pura-pura tidak mendengar panggilan Cantika.

Karena keadaan mereka yang sama-sama sedang tanpa busana.

“Uuuh Abba sama Aama jolok! Bajunya ditaluh di lantai... ummm kenapa celana Amma sama Abba juga di sini, ummm Amma sama Abba tidulnya tidak pakai celana ya? Ummm...Amma sama Abba sudah bobo, Cantika pipis sendili aja deh, Cantika kan sudah besar, halus bisa pipis sendili” gumamannya terdengar oleh Raka dan Tari. Begitu terdengar Cantika meninggalkan kamar, cepat Raka bangun dan memakai celananya. Ia menyusul Cantika yang katanya ingin pipis.

“Cantika mau pipis?”

“Eeh Abba bangun, iya Abba”

“Ayo Abba temani”

“Telimakasih Abba”

Setelah selesai pipis.

Mata Cantika menatap tubuh Abbanya tanpa kedip. Raka mengikuti arah tatapan Cantika.

“Abba digigit apa?”

“Ehmm..digigit...”

‘Duuh jujur apa bohong? Dalam situasi seperti ini, mungkin bohong pilihannya’

“Digigit serangga sayang”

“Di kamal Abba ada selangga ya, ummm Amma digigit juga tidak?”

“Iya Amma juga”

“Dedek Alka digigit juga tidak?”

“Tidak, selangga..eeh serangganya cuma gigit orang yang sudah besar”

“Belalti selangganya nggak mau gigit Cantika ya Abba”

“Betul, anak Abba pintar, sekarang bobo lagi ya, besok kita sholat ied”

“Besok lebalan ya Abba?”

“Iya sayang”

“Besok maaf-maafan kan Abba?”

“Iya sayang”

“Besok Cantika pakai baju balu kan Abba?”

“Iya sayang, sekarang Cantika bobo dulu ya”

“Iya Abba, Abba!”

“Ya”

“Besok Cantika boleh makan pelmen ya, satu hali besook aja makan pelmennya, boleh ya Abba, bilangin sama Amma ya Abba”

“Iya, nanti Abba bilang sama Amma, kalau besok Cantika boleh makan permen”

“Abba, Cantika saayaaaang sama Abba”

“Abba juga sayang sama Cantika”

“Amma tidak di sayang?” Tanya Tari.

“Sayang juga dong, tapi besok boleh makan pelmen ya Amma,

satu hali aja Amma”

“Nanti sakit gigi sayang” sahut Tari.

“Biar saja Tari, cuma satu hari saja”

“Hmmm..oke, boleh! Tapi kalau giginya sakit jangan nangis ya”

“Ummm Amma, kalau olang sakit pasti nangis dong Amma”
rungut Cantika.

“Makan permennya jangan banyak-banyak”

“Oke Amma, Cantika bobo dulu ya, Cantika mau mimpi makan pelmen yang banyak, ummm enaknyeee....” Cantika berbaring sambil menjilati bibirnya sendiri. Membayangkan tengah makan permen susu m**k**a yang jadi impiannya.

Raka dan Tari tersenyum melihatnya, mereka tahu Cantika sangat menginginkan bisa makan permen itu, tapi selama ini ia menuruti perkataan Ammanya yang melarangnya makan permen.

Cantika tidur bersama angannya makan permen esok hari.

Raka memeluk bahu Tari.

“Insya Allah, dia akan jadi anak yang taat pada orang tua dan agama Tari, semoga Allah menjaga hatinya, sikapnya, imannya dan akhlaknya hingga nanti, aamin”

“Aamiin, semoga kita bisa terus mengiringi dan membimbingnya hingga dewasa Aa”

“Ya, sampai di mana seorang pria akan datang pada kita untuk memintanya, untuk menggantikan kita membimbingnya, untuk menjadi imam baginya. Seorang pria yang harus bisa membuat kita ikhlas dengan melepaskan Cantika bersamanya”

“Aa, pikiranmu kok sudah sampai ke sana, Cantika baru 5 tahun Aa”

“Aku tahu Tari, tapi waktu tidak akan terasa. Kadang aku merasa baru kemaren kita bertemu, tapi sekarang sudah punya dua anak. Rasanya baru kemarin malam ranjang ambruk, jemuran patah, horden lepas, kipad a....”

“Iih, kenapa yang diingat yang moment begituan!” Tari mencubit pinggang Raka.

“Karena itu moment yang tidak akan pernah terlupakan Tari. Semua orang mungkin pernah jatuh cinta, pernah bermalam pertama, pernah bercinta. Tapi yang seheboh kita belum tentu ada, iya kan”

“Hmmm betul juga sih” sahut Tari seraya tertawa. Raka dan Tari ingin melangkah ke luar kamar Cantika.

“Abba!” Panggil Cantika tiba-tiba.

“Ya sayang” Raka kembali mendekati Cantika.

“Permennya yang walna walni ya, lasa coklat, stlawbelly, molen, pinala, ummm lasa apa lagi Abba”

“Cantika sekarang bobo dulu ya, besok kita lihat sama-sama, pel..ehmm permennya rasa apa saja yang ada”

“Iya Abba, Abba!”

“Ya”

“Bilang sama Amma, taloh baju jangan di lantai, kotor!”

“Iya sayang”

“Abba”

“Ya”

“Besok Cantika mau makan soto bolehkan Abba?”

“Iya boleh”

“Siapa yang bikin sotonya Abba, nenek nggak ada...ummm nenek hikss...hikss...Cantika kangen nenek, Acil Soleha, kakek, sama Paman Salim...”

“Besok kita video call sama mereka. Sekarang Cantika boboya”

“Ya Abba, Abba”

“Ya sayang”

“Buaya sama kancil lebalan juga tidak? Ayam sama bebek lebalan juga tidak? Upin sama Ipin lebalan juga tidak? Unyil sama Pak Ogah lebalan juga ti.....hhhhhh.....hhhh” Cantika akhirnya tertidur setelah lelah berceloteh.

Raka dan Tari menarik napas lega, begitupun dengan Tari juga.

“Semoga Allah sudah mempersiapkan seorang pria yang sabarnya tak bertepi, sayangnya tak terbatas untuk jodoh putri kita. Dia perlu seorang pria yang sabarnya luar biasa untuk menghadapi keceriwisannya Tari”

“Dia masih kecil Aa, bisa saja dia berubah setelah dewasa”

“Ya, mungkin saja, yang penting dia panjang umur, sehat, dan memiliki sikap dan sifat yang baik, semoga Allah mengabulkan doa-doa kita, aamiin”

“Aamiin”





*C*sai sholat ied, dan setelah ziarah ke makan nenek dan kakek Raka (orang tua Mia), juga ke makam kakek Tari. Raka sekeluarga plus Soleh pulang ke rumah mereka.

Halaman depan dan samping rumah sudah terpasang tenda. Dengan meja bundar beralaskan taplak meja motif papan catur, dan kursi terbungkus rapi hiasan kain warna hitam dan putih. Di atas meja bundar ada toples-toples plastik tembus pandang yang berisi 3 macam keripik dan juga kacang goreng plus *tapai* ketan. *Tapai* ketan ini dipesan Raka langsung dari kota Gambut. Kota yang terkenal dengan *tapai* ketannya.

Di meja-meja panjang, tersaji berbagai macam hidangan. Dari soto Banjar, sate, gado-gado, lontong, bakso, ketupat kandangan, laksa, dan banyak lagi. Semua disiapkan oleh katering dari rumah makan milik Raka sendiri.

Petugas catering terlihat sudah sibuk menyiapkan segalanya,

sebelum para tamu berdatangan.

Goodie bag cantik berisi snack dan amplop untuk anak-anak sudah tersusun rapi, siap untuk dibagikan.

Nur beserta kakak dan ibunya ikut membantu atas permintaan Tari. Begitu tamu mulai berdatangan. Suasana benar-benar sangat ramai. Mirip seperti ada acara hajatan.

Silih berganti tamu yang datang. Dari penduduk kampung mereka, sampai penduduk kampung sekitar.

Setiap tahun, goodie bag, amplop dan hidangan yang disiapkan harus selalu di tambah. Karena pasti yang dulunya bujangan, kemudian menikah, yang sudah menikah kemudian memiliki keturunan.

Yang jadi pusat perhatian warga adalah warga baru di kampung mereka. Keluarga Fariz.

Fariz datang beserta anak istrinya. Bu Renny memeluk Tari, mengucapkan permohonan maafnya.

“Maafkan saya Bu Tari, saya sudah salah. Saya sudah bersikap terlalu sombong”

“Ya Bu, semoga di kemudian hari kejadian ini tidak terulang lagi. Dan semoga Bu Renny sekeluarga bisa membaur dengan warga di sini”

“Aamiin”

Farrel mendekati Cantika yang tengah sibuk membagikan goodie bag bersama Nur, dan Siti, kaka Nur. Ada Wirda dan Soleh juga di sana.

“Cantika”

“Ya O’om Falel, ada apa?”

“Acil Solehamu mana?”

“Pelgi”

“Pergi ke mana?”

“Ke Waja”

“Ke Waja? Di mana itu?”

“Kata Abba, Waja itu deket Jakalta”

“Ooh, Jawa!”

“Iya itu”

“Kapan pulang”

“Habis lebalan”

“Ooh”

Farel menjauh, ia duduk bersama orang tuanya.

Fanny yang mendekat pada Cantika.

“Hay Tante Fanny, Tante Fanny ini kak Wilda, kak Wilda ay lap yu Paman Soleh, Paman Soleh ay lap yu kak Wilda, Tante mau tidak ay lap yu sama Pama Soleh, sama Kak Wilda juga, kak Wilda mau tidak ay lap yu sama Tante Fanny?” Cerocosnya membuat Fanny melongo kebingunan. Soleh dan Wirda yang sudah terbiasa dengan cerocos Cantika hanya tersenyum saja.

“Mau tidak Tante Fanny, ay lap yu sama Paman Soleh dan kak Wilda?”

Fanny menatap Soleh minta bantuan, Soleh menganggukan kepalanya.

“Iya mau” Fanny menganggukan kepalanya.

“Nah gitu dong! Jadi kita ay lap yu, ay lap yu semuanya!” Seru Cantika girang.

“Ay lap yu versi Cantika itu apa sih?” Tanya Fanny pada Soleh.

“Ingin berteman”

“Ooohhh” Fanny manggut-manggut.

“Haay kak Fanny, kenalkan aku Wirda” Wirda mengulurkan tangannya.

“Haay, aku Fanny, sekolah di mana?”

“SMPN di dekat sini”

“Ooh”

Fanny memperhatikan Wirda yang baginya terlihat jelas menyukai Soleh.

‘Saingan berat nih’ batin Fanny.



Selesai sholat isya. Raka, Tari, Cantika, dan Soleh, serta Ridwan duduk di ruang tengah.

Arka ada dalam panigkuan Raka. Sementara Cantika dipangku Ridwan.

“Ayah sebaiknya tinggal di sini saja, tidak usah kembali ke kampung” ujar Raka.

“Tidak Raka, kalau Ayah tinggal di sini nanti adikmu bisa ngambek sama Ayah.

Karena Rika juga ingin Ayah tinggal bersamanya. Sebaiknya Ayah tetap tinggal di kampung saja. Lagi pula kampung Ayahkan cuma 2 jam perjalanan dari sini”

“Kakek tidak sepi tinggal sendilian?” Tanya Cantika.

“Tidak sayang, kakek punya banyak tetangga yang baik, seperti tetangga di sini juga”

“Ummmm..Kalau Cantika sudah besar, nanti Cantika deh yang temani kakek di sana”

“Terimakasih sayang, Cantika sayang tidak sama kakek?”

“Saaayang dong”

“Kakek juga sayang sama Cantika”

Ridwan memeluk cucunya dengan erat.



Sholat subuh baru saja usai. Empat orang ibu yang tidak pernah absen sholat subuh di musholla duduk di teras musholla seperti biasanya.

Tiba-tiba seorang pria datang dengan sepeda motornya mendekati mereka.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut empat orang ibu itu.

“Maaf, apa benar ibu-ibu ini, ibu Rom, ibu Sumi, ibu Kom, dan Ibu Yem?”

“Iya betul itu kami” jawab Bu Romlah.

“Alhamdulillah kalau benar. Begini Bu, Ibu berempat mendapatkan kesempatan untuk pergi umroh secara gratis, seluruh biaya ditanggung oleh seorang muslim yang sangat murah hatinya”

Ke empat ibu itu saling pandang.

“Jangan bercanda Mas!?”

“Saya tidak bercanda Bu, ini surat yang menyatakan ibu-ibu ini dapat umroh gratis”

Pria itu menyodorkan empat amplop pada masing-masing ibu.

“Nak Raka, tunggu sebentar!” Bu Rom yang melihat Raka memanggilnya.

“Ya Bu, ada apa?” Tanya Raka.

“Coba bacakan Nak Raka, ini benar apa penipuan ya?”

Raka tersenyum pada orang dari biro perjalanan umroh miliknya. Tapi tentu saja pria itu tidak tahu kalau Raka adalah pemilik biro perjalanan tempatnya bekerja.

Raka membaca tulisan di kertas yang diserahkan Bu Rom kepadanya.

“Ini benar Bu, bukan penipuan, ada orang yang membayar biaya umroh untuk ibu-ibu berempat” ujar Raka.

Keempat ibu itu saling tatap dengan mata berkaca-kaca, lalu serempak melakukan sujud syukur. Setelahnya mereka saling berpelukan, dengan tangis bahagia penuh keharuan.

“Siapa orang itu, siapa yang sudah membayar biaya umroh kami?” Tanya Bu Sum dengan suara terisak dan air mata membasahi pipinya.

“Saya tidak tahu Bu, Boss saya bilang, sebut saja seorang muslim yang murah hatinya, ibu-ibu dipersilahkan datang ke kantor kami hari ini, untuk mengisi kelengkapan data dan memenuhi segala persyaratannya, alamat kantor kami ada di surat itu bu, baik ibu-ibu saya permisi dulu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” EbookStore

Setelah orang biro perjalanan itu pergi.

“Kita naik apa ke sana?” Tanya Bu Yem pada yang lainnya.

“Nggak tahu”

“Nanti saya yang akan mengantar ibu-ibu ke sana” ujar Raka.

“Alhamdulillah ya Allah, terimakasih banyak nak Raka, terimakasih banyak”

Raka hanya tersenyum dan menganggukan kepalanya. Keempat ibu itu kembali saling berpelukan sambil menangis bahagia. Tanpa terasa dua tetes air jatuh di sudut mata Raka.

Terimakasih ya Allah, sudah memberikan aku kesempatan dan kemampuan untuk membuat orang lain bahagia. Semoga aku selalu berada di jalan MU. Selalu mendapatkan ridho dan berkah MU, aamiin’



Setelah 5 tahun

Cantika meletakkan sepedanya di samping rumah. Ia ingin masuk ke rumah dari teras samping.

“Assalamuallaikum!” Serunya, ia duduk di kursi teras untuk melepas sepatu dan kaos kakinya, sebelum masuk ke dalam rumah.

“Walaikum salam” sahut Tari dan Arka yang muncul dari dalam.

Cantika meraih tangan Tari untuk ia cium. Arka meraih tangan Cantika juga untuk dicium.

“Bagaimana sekolah hari pertama?” Tanya Tari.

“Seru Amma, gurunya sepertinya ramah-ramah kok, Dedek gimana?”

“Seru juga kak, ceweknya cantik-cantik!” Seru Arka.

“Iih dedek, masih kecil sudah tahu cewek cantik!”

“Akukan punya mata kakak”

“Tih dimarah Abba loh nanti!”

“Masa memuji orang cantik, dimarahi Abba” sahut Arka.

“Bukan memujinya yang dimarahi Abba, tapi genitnya!”

“kagak ganti baju dulu, baru kita makan siang. Baru sholat dzuhur ya”

“Iya Amma” Cantika naik ke lantai atas, di mana kamarnya berada.

Gadis kecil usia 10 tahun itu, melepas seragam SMP nya yang masih sangat baru.

Diusianya yang belum genap 10 tahun, Cantika sudah duduk di kelas 1 SMP, karena hanya menjalani 4 tahun masa SD nya.

Setelah mengganti pakaiannya, ia kembali turun ke lantai bawah, untuk makan siang.

Di ruang makan sudah menunggu Tari dan Arka.

“Sudah punya teman di sekolah sayang?”

“Iya Amma, teman SD Cantika banyak yang sekolah di sana juga”

“Baguslah, artinya Kakak bisa betah sekolah di sana”

“Harus betah dong Amma, kan ingin pintar, sukur-sukur bisa berprestasi...”

“Prestasi sayang”

“Prestati”

“Pres-ta-si”

“Ya itu Amma”

“Hhhh”

“Abba di kebun atau di sawah Amma?”

“Abbamu pergi dengan Paman Soleh”

“Kemana?”

“Ke peternakan sapi”

“Uuh kalau tahu pergi ke sana, Cantika minta dibeliin jarukan buah Amma”

“Tadi Amma sudah bilang sama Abba, supaya beli jarukan buah”

“Ehmm terimakasih Amma, ssshhh rasanya sudah terbayang-bayang di mata. Ehmm Amma”

“Ya sayang”

“Cantika kan punya seragamnya 4 stel yang putih biru, seragam pramukanya 2 stel”

“Hmmm terus”

“Boleh tidak dikasih Yati yang biru satu stel, yang pramuka saru stel”

“Yati yang mana?”

“Teman baru Cantika Amma, kasihan seragamnya sudah jelek, katanya bekas kakanya”

“Ooh”

“Sepatunya juga sudah jelek, boleh kasih sepatu juga nggak Amma?”

“Rumah Yati di mana?”

“Di mana ya, Cantika lupa nama kampungnya”

“Bapaknya kerja apa?”

“Bapaknya tukang cari ikan di sungai, ibunya cari kangkung sama ge...gerjen...eeh lupa, pokoknya ya itulah Amma, boleh ya Amma”

“Boleh”

“Kakak ngomong terus, mulutnya nggak capek kak?” Tanya Arka.

“Enggak” sahut Cantika dengan wajah polosnya.

“Sudah bicaranya, habisin dulu makannya ya” ujar Tari.

“Ya Amma, sahut putra dan putrinya.



Cantika baru selesai sholat ashar ketika mendengar suara mobil Abbanya memasuki halaman rumah mereka.

Ia berlari menuruni tangga.

“Abba bawa *jarukan buah* tidak?” Tanyanya.

“Abba hampir lupa beli, untung Paman Soleh mengingatkan, ambil sama Paman Solehmu sana”

“Oke Abba!”

Cantika mendekati Soleh yang baru mematikan mesin mobil yang ia masukan ke garasi.

“Paman Soleh”

“Ada apa?”

“*Jarukan buahnya* mana?” Cantika menadahkan tangannya pada Soleh.

“Nih” Soleh menyerahkan satu plastik *jarukan* bermacam-macam buah.

“Terimakasih Paman Soleh”

“Sama-sama sayang”

“Ehmm Paman Soleh”

“Ada apa?”

“Cantika tadi bertemu Kak Wirda”

“Oh ya”

“Iya”

“ooh”

“Kok ooh, tanya dong, kak Wirda ngomong apa sama Cantika,

titip salam tidak buat Paman Soleh, tanya dong Paman Soleh!”
Wajah Cantika cemberut karena jawaban ‘ooh’ saja dari Soleh.

“Cantika, Paman Solehnya baru datang, pasti cape. Masuk dulu Soleh, ini sudah aku buat es sirop” kata Tari.

“Iya Kak, terimakasih” Soleh beranjak ke ruang tengah, ia duduk lalu meminum es sirop yang dibuatkan Tari.

“Minta dong Paman Soleh” bisik Cantika.

“Cantika tidak boleh minum es sayang, nanti flu dan batuk”

“Sedikiiiit saja Paman Soleh, boleh ya” pintanya dengan tatapan memelas.

“Sedikit saja ya” Soleh tidak tega juga melihat raut muka memelas Cantika.

Cantika tengok kanan kiri dulu sebelum meminum es sirop Soleh. Sekali minum habis separuhnya es sirop milik Soleh.

“Ummmm enakya, seger banget Paman Soleh, jangan bilang Amma ya kalau Cantika minum es sirop Paman”

“Iya”

“Paman Soleh”

“Hmmm” Soleh kembali meminum es siropnya.

“Paman Soleh kapan nikah sama Kak Wirda?”

“Uhuuk...uhukkk” Soleh terbatuk-batuk mendengar pertanyaan Cantika.

“Ehmm Arka mana sayang?” Soleh berusaha mengalihkan pertanyaan Cantika.

“Main bola mungkin, Paman Soleh, Kak Wirda kan sudah lulus SMA, Paman Soleh juga sudah jadi sarjana, artinya sudah boleh nikahkan?”

“Pertanyaan itu juga yang ingin aku tanyakan kepadamu

Soleh” ujar Raka yang tiba-tiba muncul di ruang tengah bersama Tari.

Soleh menundukan wajahnya yang memerah.

“Belum terpikir untuk menikah Kak Raka, Soleha dan Salim masih butuh perhatian, aku ingin mereka bisa jadi sarjana juga”

“Aku senang karena kamu mempri...pri..Yank?”

“Apa?” Tari balik bertanya.

“Maksudku mengutamakan kepentingan adik-adikmu. Tapi kamu juga harus memikirkan dirimu sendiri”

“Iya kak Raka”

“Bapak ibu kapan pulang?”

“Menunggu 7 hari meninggalnya kakak Bapak”

“Jadi paman Soleh kapan menikah sama kak Wirda?” Tanya Cantika yang sepertinya masih penasaran dengan jawabannya.

“Hmm keponakanmu sudah tidak sabar melihatmu menikah Soleh” ujar Raka. EbookStore

“Jawab paman Soleh!”

“Masih lama sayang” jawab Soleh.

“Kalau masih lama, Kak Wirda bisa nikah sama orang lain, bagaimana dong?”

“Itu artinya Kak Wirda bukan jodohnya Paman Soleh” sahut Tari.

“Yaaah...terus jodoh Paman Soleh siapa dong Amma?”

“Hanya Allah yang tahu sayang” jawab Tari.

“Ummm Tante Fanny cantik juga, bagaimana kalau sama Tante Fanny saja Paman Soleh?”

“Kenapa Cantika ingin sekali Paman Soleh cepat menikah?”

“Cantika ingin jadi dayang-dayang Amma, pakai baju Galuh

Banjar, seperti Dea kemaren waktu Om nya nikah”

“Ooohhh...” Tari tersenyum mendengarnya. Begitupun dengan Raka.

“Soleh, kalau kamu sudah menemukan seseorang yang ingin kamu jadikan teman hidupmu, katakan saja padaku. Aku pasti akan membantumu”

“Iya kak Raka” Soleh menganggukan kepalany.

EbookStore





“Soleh, ada yang ingin aku bicarakan, kamu mampir ke rumah dulu ya” pinta Raka saat mereka pulang sholat isya dari musholla.

“Iya kak”

“Paman Soleh *behambin pang* (gendong di belakang dong)” pinta Arka.

“Arka jalan sendiri saja, sudah besarkan, masa minta digendong Paman Soleh terus” tegur Tari.

“Tidak apa-apa kak, ayo naik” Soleh berjongkok, Arka melingkarkan kedua tangannya di leher Soleh.

Mereka berjalan beriringan. Soleha menggandeng lengan Cantika.

“Bagaimana kuliahmu Soleha?” Tanya Raka.

“Alhamdulillah lancar kak”

“Acil Soleha”

“Ya, ada apa Arka”

“Kalau ada cowok yang gangguin Acil Soleha, bilang saja sama aku ya, biar aku ajak berkelahi nanti”

“Dedek, nggak boleh berkelahi, iya kan Abba?”

“Iya, Arka dan kakak belajar bela diri bukan untuk berkelahi, tapi untuk membela kebenaran” sahut Raka.

“Membela Acil Soleha kan membela kebenaran juga Abba” sahut Arka.

“Benar, tapi jangan memulai perkelahian, kalau ada apa-apa itu dibicarakan baik-baik dulu. Jangan langsung main pukul orang”

“Ooh begitu ya Abba?”

“Salim sekolahmu bagaimana?”

“Alhamdulillah lancar kak Raka”

“Jangan mudah terpancing emosi ya Salim, belajar sabar jika ada sesuatu. Hati boleh panas, kepala harus tetap dingin” ujar Raka.

“Iya kak”

“Lusa orang tua kalian pulangkan?” Tanya Tari.

“Iya kak Tari” jawab Soleh.

Mereka tiba di rumah Raka.

“Kalian ke dalam semua, aku mau bicara empat mata dengan Soleh” ujar Raka.

“Iih Abba, bicara apa sih? Rahasia ya?”

“Pembicaraan antara lelaki”

“Arka lelaki Abba”

“Lelaki dewasa maksud Abba”

“Oooh”

“Ayo kita masuk” ujar Tari.

Tari, Cantika, Soleha, Arka, dan Salim masuk ke ruang tengah.

Mereka menikmati cemilan sambil menonton televisi.

Sementara Raka bersama Soleh duduk di ruang tamu.

“Soleh”

“Ya kak”

“Kemarin malam Pak Fariz dan istrinya datang ke sini menemuiku dan Ammanya Cantika”

“Ya kak”

“Ini menyangkut dirimu Soleh”

“Maksud kak Raka?”

“Beliau menyampaikan niat untuk menjadikanmu sebagai suami putri beliau, Fanny”

Meski suara Raka terdengar lembut saat mengucapkannya, namun terdengar bagai petir di siang bolong bagi Soleh. Soleh menatap Raka dengan sorot mata tidak percaya.

“Maksudnya apa kak Raka?”

“Mungkin ini diluar kebiasaan Soleh, tapi karena kamu luar biasa, jadi ini wajar saja. Pak Fariz memintamu untuk jadi menantunya”

“A..apa....tapi..tapi...aku belum punya apa-apa Kak Raka. Aku...belum punya modal apapun untuk membangun rumah tangga”

“Kamu tahu, usaha perumahan yang coba kembali dirintis pak Fariz dari nol, mulai berkembang, beliau butuh menantu yang sanggup bekerja keras untuk membantu beliau, pilihan beliau kepadamu tidak salah Soleh, meskipun kamu lulusan pertanian, tapi kamu orang yang sanggup bekerja keras dan penuh tanggung jawab”

Soleh menundukan wajahnya, ia bingung harus menjawab apa.

“Tidak perlu dijawab sekarang Soleh, pikirkan saja dulu.

Berikan jawaban yang berasal dari lubuk hatimu yang paling dalam. Menikah itu untuk sekali seumur hidup, ini menyangkut teman hidup yang akan hidup di sampingmu sampai ajal menjemput. Jadi pikirkan baik-baik ya”

“Ya kak Raka”

“Ayo kita ke dalam”

“Iya kak”

Raka melangkah ke ruang tengah dengan diikuti Soleh.

“Abba sama Paman Soleh ingin minum apa, biar Cantika buat” ujar Cantika.

“Abba teh hangat saja” jawab Raka.

“Paman Soleh?”

“Sama saja” jawab Soleh.

“Sama saja? Sama saja itu merek teh apa kopi?” Tanya Cantika dengan wajah dan suara polosnya.

Raka dan Tari saling pandang, Soleh tersenyum.

“Sama saja yang Paman maksud, Paman minumannya sama dengan Abba Cantika sayang” ujar Soleh menjelaskan.

“Oooh!” Cantika menepuk jidat dengan telapak tangannya.

“Cantika pikir sama saja merek teh atau kopi, hihihhi... tunggu ya, Cantika bikinkan” ujarnya, lalu beranjak menuju dapur.



Cantika meletakkan begitu saja sepedanya di samping rumah.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Juleha.

“Nenek, Paman Soleh mana nek?”

“Di kebun, lagi panen pisang sama Abbamu sayang, ada apa?”

“Kak Wirda nek, Kak Wirda!”

“Ada apa dengan Wirda, Cantika?” Tanya Tari.

“Kata Winda, kak Wirda tadi malam diramal orang”

“Diramal bagaimana maksudmu?” Tanya Tari.

“Itu Amma, diramal buat dinikahi”

“Dilamar Cantika”

“Ya itu”

“Itu berita bagus, kamu harus ikut gembira sayang” ujar Juleha.

“Tapi kak Wirda sukanya sama Paman Soleh, Nek”

“Tapi Paman Soleh belum ingin menikah sekarang sayang” sahut Juleha.

“Kenapa Paman Soleh belum ingin menikah?”

“Nenek tidak tahu, Cantika tanya Paman Soleh sendiri saja ya”

“Oke, Cantika mau ke kebun cari Paman Soleh” Cantika berlari ke luar rumah. EbookStore

“Cantika! Tunggu Paman Soleh pulang saja sayang!” Seru Tari.

“Tidak Amma, kalau terlambat nanti kak Wirda bisa dinikahi orang lain”

Cantika mengambil sepedanya, lalu mengayuhnya meninggalkan rumah.

Dalam pikirannya hanya ada satu hal. Paman Soleh harus menikah dengan kak Wirda secepatnya, agar ia bisa jadi dayangnya.

Jarak dari rumahnya ke kebun cukup jauh jika ditempuh dengan naik sepeda. Tapi Cantika sangat bersemangat mengayuh sepeda mininya.

Tiba di dekat pondok kebun, ia langsung memarkir sepedanya.

Lalu berteriak memanggil Raka dan Soleh.

“Abba! Paman Soleh!” Serunya.

“Cantika, ada apa ke sini?” Tanya Soleh yang muncul dari balik pohon-pohon pisang.

“Paman Soleh sini, duduk sebentar” Cantika menarik Soleh agar mereka duduk di bangku kayu yang ada di bawah pohon rambutan.

“Ada apa?”

“Abba mana?”

“Abbamu lagi ke kebun Pak Misdi”

“Ooh, Paman Soleh aku punya kabar buruk”

“Kabar buruk apa Cantika?”

“Kak Wirda tadi malam diramal orang!”

“Dilamar sayang”

“Ya itu”

“Paman sudah tahu dari tadi subuh”

“Tahu dari mana?”

“Di musholla orang membicarakan hal itu” jawab Soleh.

“Yaa...berita hangat Cantika ternyata berita sudah basi, ummm Paman Soleh tidak sedih?”

“Sedih untuk apa, berita bahagia harus membuat kita gembirakan?”

“Tapi Paman Solehkan ay lap yu sama Kak Wirda”

“Ay lap yu sebagai teman Cantika, kalau teman kita bahagia, kita juga harus ikut bahagia”

“Tapi kak Wirda sukanya sama Paman Soleh, kenapa Paman Soleh tidak meramal kak Wirda saja, ayolah minta sama Abba, biar Abba meramal Kak Wirda untuk Paman Soleh” regeknnya, lengan

Soleh ia guncangkan dengan keras.

“Paman tidak ingin menikah sekarang Cantika”

“Kenapa? Paman sudah sarjana, sudah punya mobil, sudah punya rumah, kata Abba, cowok kalau sudah punya itu semua, boleh kok nikah!”

“Tapi Paman masih ingin membiayai sekolah Paman Salim dan Acil Soleha”

“Kak ada Abba yang bisa membiayai”

“Sayang, Paman sudah besar, tidak boleh terus bergantung pada Abbamu, Paman harus bisa memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga Paman sendiri. Paman harus bantu kakek menyekolahkan Acil Soleha dan Paman Salim. Tidak boleh terus menerima bantuan dari Abbamu”

“Tapi kata Abba, kitak keluarga Paman Soleh, bukan orang lain!”

“Benar, tapi Paman tidak ingin terus merepotkan Abbamu sayang, jadi Paman tidak akan menikah sebelum Acil Soleha dan Paman Salim jadi sarjana”

Cantika memutar bola matanya, ia seperti tengah menghitung sesuatu.

“Itu masih lama ya Paman?”

“Lama sekali”

“Bagaimana kalau Paman tua, nggak ada cewek yang mau?”

“Itu artinya sudah takdir dari Allah”

“Hhhh” Cantika menundukan kepalanya dengan perasaan kecewa. Digoyang-goyangkan kakinya yang menjuntai tanpa menyentuh tanah.

“Eeh ada putri Abba, ada apa sayang?” Tanya Raka yang

muncul dari balik pohon pisang. Cantika melompat turun dari bangku, lalu memeluk Abbanya dengan manja.

“Abba, kak Wirda diramal orang, Cantika mau Paman Soleh yang ramal kak Wirda” regeknnya.

“Sayang, kalau kak Wirda menikah dengan orang lain, itu artinya kak Wirda dan Paman Soleh tidak berjodoh. Isya Allah kelak Allah akan memberikan jodoh yang lebih baik untuk Paman Solehmu”

“Aamiin” sahut Soleh.

“Tapi Cantika maunya Paman Soleh sama kak Wirda, Abba”

“Cantika. Tidak semua yang kita inginkan bisa dikabulkan Allah, hanya yang menurut Allah terbaik untuk kita yang akan DIA berikan”

“Kak Wirda baik kok”

“Iya Abba tahu, tapi belum tentu menurut Allah kak Wirda terbaik untuk Paman Soleh, begitupun sebaliknya”

“Apanya yang dibalik Abba?” Tanya Cantika, Soleh tersenyum mendengarnya. Raka tampak bingung menjelaskan.

“Maksud Abba, belum tentu Kak Wirda terbaik untuk Paman Soleh, dan belum tentu Paman Soleh terbaik untuk kak Wirda” ujar Soleh menjelaskan.

“Hhhh Cantika nggak ngerti, bahasa orang tua bikin pusing!” Cantika menepuk jidat dengan telapak tangannya.

Soleh dan Raka hanya tersenyum melihatnya.



*H*ari minggu siang.

Soleh memarkir motornya di samping rumah Raka. Hari ini tepat satu bulan sejak Raka menyampaikan niat Fariz untuk menjadikan Soleh menantunya.

Pukk

Buah jambu air jatuh di atas pundaknya, hal itu sudah biasa. Karena di halaman samping rumah Raka ada pohon jambu air yang seperti tidak pernah berhenti berbuah.

Pukk

Soleh menangkap jambu yang jatuh di atas bahunya. Tapi bukan jambu air yang ada di dalam genggamannya, melainkan biji jambu air. Soleh mengernyitkan keningnya.

'Masa bijinya bisa jatuh dari atas pohonnya'

Penasaran, Soleh mendongakan kepalanya.

"Hahahaha... !" Terdengar gelak tawa Cantika dan Arka yang

duduk di atas pohon.

“Ya Allah Cantika, Arka, turun sayang, nanti jatuh!” Serunya cemas.

“Enak di sini Paman Soleh, Paman Soleh mau jambu, nih tangkap!” Cantika melemparkan jambu air pada Soleh. Sigap Soleh menangkapnya, lalu memakannya.

“Abba sama Amma kalian ke mana?”

“*Saruan ke penganten* (kondangan ke perkawinan) di kampung sebelah, umm coba kalau Paman Soleh yang jadi pengantinnya, Cantika bisa jadi dayangnya, hhhh Paman Soleh sih tidak mau ramal kak Wirda, coba kalau mau..”

“Sudah jangan ngomel kak, nanti kakak jadi dayang kalau pas Arka nikah saja”

“Iih kalau dedek nikah, kakak sudah tua dong”

“Ya nggak apa-apa kak, dayang tua hahaha”

“Iih kecil-kecil sudah mau nikah, dedek genit nih sama seperti Uncle!”

“Sudah jangan bertengkar, ayo turun, nenek sama Acil Soleha mana?”

“Di dapur, Paman Soleh pegangin Cantika mau turun” Cantika duduk di dahan paling rendah, Soleh mengangkat tangannya. Menurunkan Cantika dengan memegang Cantika di bawah kedua ketiaknya.

Sedang Arka turun dengan melompat sendiri.

“Paman Salim tanding bola ya Paman?” Tanya Arka.

“Iya”

“Arka ingin nonton, tapi jauh”

“Iya jauh”

“Kapan Paman Salim pulang?”

“Paman tidak tahu, kalau menang terus bisa lama, semoga menang terus ya, biar sekolah Paman Salim jadi juara, aamiin”

“Aamiin” sahut Cantika dan Arka.



Soleh duduk di ruang tamu rumah Raka. Di hadapannya duduk Raka dan Tari.

“Sudah punya jawaban Soleh?”

“Ya kak”

“Apa jawabanmu”

“Ehmm tolong sampaikan pada Fariz, aku mohon maaf yang sebesar-besarnya, karena tidak bisa menerima permintaan beliau”

“Kenapa Soleh?” Tanya Tari.

“Aku belum ingin menikah kak Tari, aku ingin fokus pada adik-adik dulu, belum ingin membagi perhatian dengan hal lain dulu”

EbookStore

Raka menarik napas panjang, lalu diembuskannya perlahan.

“Apapun keputusanmu, aku yakin sudah kamu pikirkan dengan sangat matang Soleh. Nanti aku dan Amma Cantika yang akan menyampaikan jawabanmu pada Pak Fariz”

“Terimakasih banyak kak Raka”

“Ingat Soleh, kapanpun kamu punya niat untuk menikah, katakan saja, kami akan selalu siap membantumu”

“Ya Kak Raka, terimakasih banyak”

“Sudah selesai bicaranya Abba?” Dua kepala muncul dari balik horden pintu penghubung ruang tamu dan ruang tengah.

“Sudah, ada apa?” Tanya Raka.

“Kita mau ajak Paman Soleh beli matarbak ke depan, boleh

ya Abba” jawab Cantika.

“Cuma beli martabak ya, jangan beli es!” Ujar Tari.

“Iya Amma, cuma beli martabak kok, iya kan kak” Arka yang menjawab.

“Hmmm tapi Amma mencium bau-bau persekongkolan nih diantara kalian berdua” Tari menyipitkan matanya, menatap penuh selidik pada kedua anaknya.

Cantika mengendus tubuh adiknya, begitupun sebaliknya.

“Nggak bau Amma!” Ujar Arka.

“Iya, nggak bau ya dek” timpal Cantika.

“Bukan bau badan!”

“Terus bau apa Amma?”

“Ya sudah sana pergi, kasih mereka uangnya Tari” ujar Raka. Tari masuk ke dalam untuk mengambil uang.

“Nggak usah kak, pakai uangku saja” kata Soleh.

“Jangan Soleh, mereka pasti bukan cuma mau beli martabak, pasti ada hal lain yang ingin dibeli, Cantika ingat ya, jangan minum es”

“Iya Abba”

Tari ke luar dari dalam kamar, lalu menyerahkan uang 100 ribu pada Soleh.

“Jangan ribut di atas motor!” Pesan Tari.

“Siap Amma, yuk kita pergi, Cantika pergi Amma, Abba, assalamuallaikum”

Setelah Soleh, Cantika, dan Arka pergi.

“Yuk Yank” Raka menarik lembut pinggang Tari.

“Yuk apa?” Tanya Tari.

“Tenggorokanku kering Yank, perlu dibasahi nih”

“Barusankan minum teh hangat”

“Ekhhh perlu lebih dari hanya sekedar teh hangat sepertinya”

“Terus mau minum apa?” Tanya Tari menggoda. Ia tahu ke mana arah pembicaraan Raka.

“Aku perlu mimi cucu sepertinya”

“Hahahaha sudah aku duga, ayolah lumayan bisa satu goyangan mumpung anak-anak nggak ada” Tari bergelayut manja di lengan Raka.

“Kamu beneran nggak mau punya anak lagi Yank?”

“Cukup dua saja ya Aa, seperti mata kita, seperti te... hmmppp”

Raka membekap mulut Tari dengan ciumannya.



Cantika membaca harga martabak yang tertera di kaca gerobak. Lalu menghitung dalam benaknya, uang 100.000 bisa dapat berapa martabak. EbookStore

“Beli martabaknya 6 berapa?” Tanya Cantika pada si penjual martabak.

“90.000” jawab si penjual martabak.

“Ini” Cantika menyodorkan uang 100.000 pada si penjual martabak, kemudian menerima uang kembaliannya 10.000.

Mereka menunggu martabak selesai dibuat.

“Paman Soleh, ini kembalinnya” Cantika menyerahkan yang 10.000 di tangannya pada Soleh.

“Beli berapa?”

“6”

“Banyak banget, satu martabak bisa dimakan 4 orang Cantika”

“Hmmm”

“Siapa yang makan kalau sebanyak itu?”

“Buat kita 2, buat Paman Soleh 2, buat Rohim dan keluarganya
2”

“Rohim?”

“Iya Paman Soleh, Rohim bilang belum pernah makan martabak, jadi kita belikan, bolehkan!” Sahut Arka.

“Rohim yang ibunya kerja di rumah Haji Derry?”

“Iya, Rohim bilang dia dan adik-adiknya, belum pernah makan martabak, kasihan tadi sore dia ngiler lihat Wawan makan martabak, Wawan pelit, nggak mau kasih!” Sahut Arka.

“Wawan itu anak Pak Haji Derrykan?”

“Iya, makan di depan orang, tapi nggak mau ngasih. Kasihan adik-adiknya Rohim jadi nangis, jadi Arka sama kakak mau belikan martabak untuk mereka juga, nanti anterin ke rumah Rohim ya Paman Soleh” ujar Arka.

“Iya boleh”

EbookStore

“Paman Soleh”

“Ya”

“Itu kak Wirda!” Tunjuk Cantika pada dua orang gadis yang tengah berjalan beriringan ke arah mereka.

Teman Wirda ternyata membeli terang bulan di gerobak yang sama dengan tempat Cantika membeli martabak.

“Kak Wirda”

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Beli martabak?”

“Iya kak, kak Wirda kapan jadi pengantinnya?” Tanya Cantika. Wirda menatap Soleh, Soleh juga menatapnya. Mata Wirda

berkaca-kaca.

Wirda berharap Soleh lah yang akan jadi pendampingnya, bukan pria lain. Tapi Soleh sendiri tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada Wirda, apa lagi meminta Wirda untuk menjadi istrinya.

“Kak Wirda!” Panggilan Cantika membuyarkan lamunan Wirda, diusapnya air mata yang menggenangi pelupuk matanya.

“Ya sayang”

“Kalau kak Wirda jadi pengantin, siapa yang jadi dayangnya?”

“Cantika mau jadi dayangnya?”

“Beneran!?” Mata Cantika membola tidak percaya.

“Iya benar, Cantika bisa jadi dayangnya”

“Hore...jadi dayang hihihhi...coba kalau kak Wirda nikahnya sama Paman Soleh, ummm pasti rumah kita jadi rame, ummm pasti semua keluarga di Jakarta datang”

“Iya ya kak, pasti banyak makanan juga!” Seru Arka.

“Tiih dedek, makanan saja yang dipikirkan”

“Makanan enak kan kakak”

Dua saudara itu akhirnya berceloteh berdua.

“Selamat ya” ucap Soleh tulus. Wirda hanya menganggukan kepalanya.

“Ehmm aku dengar, Kak Soleh juga akan menikah”

“Kata siapa?”

“Ehmm kak Fanny”

“Fannya? Kapan dia bilang begitu?”

“Seminggu yang lalu”

Soleh menghela napasnya dengan berat.

“Itu tidak benar Wirda”

“Tapi masa Fanny bohong kak?”

“Aku belum ingin menikah sekarang, oh ya, calon suamimu orang mana?” Tanya Soleh berusaha mengalihkan pembicaraan.

Ia tidak ingin masalah permintaan orang tua Fanny jadi perbincangan orang-orang. Rasanya sangat tidak wajar jika terdengar orang lain, jika pihak keluarga si wanita yang melamar si pria. Soleh tidak ingin menjatuhkan harga diri orang lain ataupun mempermalukan orang lain.

EbookStore





Giiiiittt...braakk!!

Suara ribut terdengar. Soleh jatuh dari motornya setelah mengerem mendadak karena ada mobil yang tiba-tiba menghalangi jalannya.

Cepat Soleh berdiri dan mendirikan motornya juga. Fanny turun dari dalam mobil dengan tatapan tajam menghujam ke arah Soleh.

"Fanny!"

"Apa kurangnya aku kak Soleh, katakan! kenapa kak Soleh menolak aku!?" Serunya.

"Fanny, kamu tidak mempunyai kekurangan apapun, aku hanya belum ingin menikah untuk saat ini, itu saja"

"Jadi, berapa lama lagi aku harus menunggu, kak Soleh bilang tidak ingin pacaran, tapi ingin langsung menikah saja, karena itu aku minta Daddy untuk menemui Om Raka, aku ingin menikah dengan

kak Soleh!”

“Fanny, aku mohon maaf, aku belum ingin menikah, hanya itu saja”

“Tapi kenapa?”

“Aku ingin fokus pada adik-adikku dulu, tidak ingin membagi pikiran dan perhatianku pada orang lain, Fanny kamu bisa mendapatkan suami yang lebih baik dari aku”

“Tapi aku cinta sama kak Soleh!”

Soleh menundukan kepalanya. Ia menghela napas sesaat, lalu mengangkat wajahnya.

“Maafkan aku Fanny, aku tidak pernah punya niat menyakiti hati siapapun, termasuk hatimu. Tapi aku sungguh-sungguh belum ingin menikah, tolong mengertilah” mohon Soleh dengan suaranya yang sangat lembut.

Fanny menatap wajah Soleh. Di tatapnya lekat wajah tampan dengan alis tebal hitam yang menaungi dua pasang mata, dengan bola mata hitam legam yang selalu menyorot penuh kelembutan.

“Ini bukan karena Kak Soleh mencintai wanita lainkan?”

“Tidak Fanny, aku tidak mencintai wanita manapun, cintaku hanya aku curahkan untuk keluarga saat ini”

“Aku akan menunggu kak Soleh, sampai kak Soleh merasa siap untuk menikah”

“Jangan lalukan itu Fanny, itu akan menyiksa dirimu sendiri”

“Aku akan menunggu, sampai aku merasa lelah dan akhirnya menyerah kak Soleh, aku pergi. Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Ada rasa bersalah menelusup ke dalam hati Soleh. Sejujurnya ia sendiri tidak memahami cinta pada lawan jenis itu seperti apa?

Yang ia tahu hanya cinta pada keluarganya, pada orang-orang terdekatnya.

Jika cinta membuat hati kita bergetar saat melihat lawan jenis kita. Maka Soleh belum pernah merasakannya.

Ia memang menyukai Wirda, tapi hanya sebatas itu saja. Tidak ada getaran ataupun debaran khusus menyertai perasaan sukanya.

Soleh kembali menjalankan motornya. Tidak dirasakan luka gores yang ada di lengannya. Begitu pula luka pada kakinya yang tertindih motornya.

Soleh menghentikan laju motornya, saat dilihatnya Arka yang berkelahi dengan Wawan di dekat lapangan sepak bola. Teman-temannya malah bersorak seakan mereka sedang menonton pertandingan gulat saja.

Cepat Soleh meleraikan mereka.

“Arka, Wawan, kenapa berkelahi?” Tanya Soleh.

“Paman Soleh, dia menghina Rohim, katanya Bapak Rohim penjahat, ibu Rohim pencuri, aku tidak terima temanku di hina!”

“Memang benar kok Bapaknya Rohim penjahat, makanya Bapaknya di penjara! Ibunya juga sudah mencuri uang ibuku!” Sahut Wawan.

Rohim sendiri sebenarnya tidak ada di sana.

“Tapi kamu tidak boleh menghina Rohim!”

“Memang kenapa? Rohim itu cuma anak pembantu di rumahku, ibunya juga sering dimarahi ibuku”

“Sudah...sekarang kita pulang, ayo Arka kita pulang sekarang” ujar Soleh dengan nada tegas.

Arka tidak berani menolak perintah Soleh. Cepat ia duduk di atas boncengan Soleh.

“Membela teman, apalagi membela kebenaran itu bagus Arka, tapi tidak harus dengan berkelahi seperti tadi. Amma dan Abbamu pasti kecewa kalau melihatmu seperti ini. Mereka sudah mendidikmu dengan baik. Jangan buat perasaan mereka tersakiti karena ulahmu”

“Wawan keterlaluan Paman Soleh! Dia senang kalau bisa membuat Rohim dan adik-adiknya menangis. Ibunya Rohim juga sering menangis karena dimarahi ibunya Wawan, kata Rohim, beberapa hari lalu ibunya dituduh mencuri uangnya ibu Wawan, ibunya jadi tidak menerima gaji, mereka tidak punya uang buat beli makan. Aku sama kak Cantika memberikan celengan kami pada ibunya Rohim, tapi ibu Rohim tidak mau terima, katanya nanti takut dikira mempengaruhi kami berdua, jadi akhirnya uang celengannya kami belikan makanan untuk mereka “ cerocos Arka.

“Kenapa kalian tidak bilang sama Amma dan Abba?”

“Iya ya, kenapa tidak bilang sama Abba dan Amma, hehehehe...kak Cantika sih sok ingin nolong sendiri!”

Soleh tersenyum mendengar ucapan Arka.

Saat mereka tiba di rumah Raka. Tari berseru saking kaget melihat Arka yang begitu kotor dan berdebu.

“Kenapa kamu kotor begini?” Tanya Tari.

“Arka habis berkelahi Amma”

“Berkelahi sama siapa?”

“Wawan”

“Wawan anak Pak Haji Derry”

“Iya Amma”

“Kenapa harus berantem Arka, Abbamu pasti marah besar kalau tahu kamu beranten!”

“Marah besar? Amma, marah kecil saja Abba tidak pernah, bagaimana bisa marah besar” celutuk Cantika.

“Tih, ayo mandi!” Tari membawa Arka masuk ke dalam.

“Paman Soleh ikut berantem juga?” Tanya Cantika saat melihat luka dipergelangan tangan Soleh.

“Ooh tidak, Paman tadi jatuh dari motor”

“Kok bisa jatuh sih, cie..cie..pasti lagi ngelamunin kak Wirda ya? Umm Paman Soleh sih tidak mau cepat nikah, kak Wirdanya jadi diambil orang deh, umm tunggu sebentar ya, Cantika ambilin obat merah!” Cantika masuk ke dalam, lalu kembali dengan baskom berisi air hangat dan anduk kecil ditangannya. Juga kotak P3K yang dikepit diketiaknya.

“Nenek mana?”

“Lagi ke pasar sama Acil Soleha”

“Cantika tidak ikut?”

“Tidak muat motornya kalau bertiga Paman Soleh” sahut Cantika sambil membersihkan luka Soleh dengan air hangat.

“Belajar dari mana?”

“Cantika kan dokter cilik di sekolah”

“Ehmm Cantika ingin jadi dokter ya nanti?”

“Cantika ingin jadi seperti Abba?”

“Jadi pengusaha?”

“Jadi petani”

“Biasanya perempuan itu cita-citanya jadi dokter, guru, atau pramugari, kenapa Cantika ingin jadi petani?”

“Perempuan tidak boleh jadi petani ya Paman Soleh?”

“Boleh saja, tapi jarang orang apa lagi perempuan yang bercita-cita jadi petani”

“Ummm begitu ya. Tapi Cantika suka dengan sawah, dengan kebun juga. Cantika betah lama-lama di sawah, tidur di sana enak, tidak perlu AC atau kipas angin, sejuk”

“Cantika tidak ingin sekolah ke Jakarta?”

“Tidak, Cantika tidak mau meninggalkan Abba dan Amma. Kalau Abba dan Amma sakit, siapa yang menjaga kalau Cantika tidak ada”

“Jadi Cantika ingin tetap sekolah di sini saja?”

“Iya, seperti Paman Soleh dan Acil Soleha”

“Ehmmm”

“Sudah selesai, tidak perih ya Paman Soleh?”

“Tidak”

“Biasanya luka kalau dikasih obat merah pasti perih”

“Karena Cantika cantik yang ngasih obatnya, jadi tidak perih sayang” sahut Soleh.

“Hihihi....teman-teman Cantika di sekolah juga sering manggil Cantika cantik, Cantika cantik...Cantika cantik...Cantika kan memang cantik seperti...ummm...seperti.....seperti artis India” Serunya girang.

Soleh tertawa mendengar ucapan dan gaya Cantika yang berlenggak lenggok bak model di depannya.





*T*ok..tok..

"Kak, kakak!" Arka mengetuk pintu kamar Cantika.

"Ada apa?" Cantika membuka pintu kamarnya.

"Ada yang mau aku ceritakan sama kakak?"

"Masuk!" Cantika membuka lebar pintu kamarnya.

"Kaka lagi ngapain?"

"Ngerjain PR, dedek sudah ngerjain PR belum?"

"Nggak ada PR hari ini" Arka duduk bersila di atas ranjang kecil kakaknya. Sementara Cantika duduk di kursi belajarnya. Di atas meja belajarnya, selain ada buku pelajaran, juga ada beberapa bungkus snack sebagai temannya belajar.

"Kak"

"Ya"

"Aku curiga deh"

"Curiga apa?"

“Semalamkan kita sama Amma, sama Abba ke rumah Rohim”

“Iya, terus”

“Ibu Rohim kan bersumpah tidak mencuri uang ibunya Wawan”

“Iya, terus”

“Aku curiga kalau yang mencuri itu kak Taufik, kakaknya Wawan”

“Kenapa?”

“Hari ini di sekolah aku lihat kak Taufik pamer uang banyak banget ke teman-temannya kak, semua temannya di traktir jajan, aku curiga kalau dia yang mencuri uang ibunya, terus ibunya Rohim yang jadi tertuduhnya”

“Hmmm bisa jadi”

“Gimana ya kak, supaya kak Taufik mau ngaku kalau dia yang mencuri uang ibunya?”

“Sebentar!” Cantika mengetuk-ngetukan polpen di tangannya ke atas meja belajarnya.

“Naah!”

“Iih kakak bikin kaget aja!”

“Gini dek, kita ceritakan ke Abba semuanya. Terus kita minta Abba ajak Om Gultom ke rumah Pak Haji Derry”

“Om Gultom yang Polisi?”

“Iya, bilang saja kalau Ibunya Rohim tidak terima dituduh mencuri, jadi Polisi akan menyelediki siapa pencuri sebenarnya”

“Terus!”

“Nah terus, ummm semua orang di rumah Pak Haji Derry disuruh kumpul, nah si Taufik pasti ada juga dong”

“Lalu”

“Om Gultom harus bilang, kalau dia pasti akan menemukan pencurinya, dan akan menghukum pencurinya dengan hukuman seberat-beratnya, karena selain mencuri juga sudah memfitnah ibu Rohim, tapi kalau orang itu mengaku dan mengembalikan uangnya. Hukumannya akan jadi ringan, kakak yakin tuh, si Taufik pasti terkencing di celana karena ketakutan hahaha”

“Hahahaha...bener tuh kak....aku harus ikut, biar bisa lihat saat Kak Taufik kencing di celana hahaha...kalau perlu bawa kamera buat merekam hahaha” Arka tertawa terpingkal-pingkal.

“Cantika, Arka, apa yang kalian tertawakan? Suaranya sampai ke lantai bawah?” Tanya Tari yang masuk ke kamar Cantika diikuti oleh Raka.

“Kita punya rencana seru Amma” jawab Arka sangat antusias.

“Rencana seru bagaimana?” Tanya Raka.

Arka langsung menceritakan apa yang menjadi rencananya dengan Cantika.

“Ya ampun Abba, anakmu ingin jadi detektif rupanya”

“Wajarlah Amma, kan Omany mantan bodyguard” sahut Raka.

“Eeh memangnya Oma bodyguard betulan ya Amma?” Tanya Arka.

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

“Waaah Oma hebat ya, artis siapa yang dikawal?”

“Artis India” sahut Raka.

“Yang benar Abba?” Arka semakin antusias mendengarnya.

“Bener dedek, mau tahu nama artis Indianya?” Tanya Cantika.

“Siapa Kak”

“Mentari Kajol Raka Khan!” Jawab Cantika.

“Ehmm memang ada nama artis India begitu?” Tanya Arka seraya mengernyitkan keningnya.

“Ada!” Sahut Cantika meyakinkan.

“Judul filmnya apa?” Tanya Arka seakan ia benar-benar tahu artis dan film India.

“Judul filmnya? Berlabuh di hati Sang Petani hahahaha” Cantika menunjuk Raka saat menyebut kata petani.

“Mentari Kajol Raka Khan, iih itukan nama Amma dan Abba, kakak bohong nih!” Seru Arka dengan wajah cemberut.

“Sudah jangan marah, kakakmu cuma bercanda, sekarang Abba mau telpon Om Gultom dulu ya”

“Ya Abba”

“Ayo Amma kita turun”

Tari menggandeng lengan Raka.

“Pegangan yang kuat Amma, hati-hati jatuh!” Seru Arka mengiringi langkah Raka dan Tari.

“Dedek juga ke luar sana, kakak banyak PR nih”

“Perlu bantuan?”

“Iih gayamu, baru juga kelas 1 SD sok mau ngerjain soal SMP!”

“Bukan bantu mikir, tapi bantu makan snacknya, aku minta satu ya, terimakasih kakak! Ay lap yu!” Arka lari ke luar kamar Cantika. Cantika hanya tertawa mendengar ucapan adiknya.

Sekarang dia sudah tahu, arti ay lap yu sebenarnya.



Raka, Tari, Cantika, Arka, ibu Rohim, dan Gultom berhadapan dengan keluarga Haji Derry.

“Jadi itu maksud dan tujuan kami datang ke sini Pak Haji, ibu

Rohim tidak terima di tuduh mencuri, ia ingin kasus ini diselidiki oleh Polisi, agar semuanya menjadi jelas” ujar Raka.

“Tapi kami tidak ingin melaporkan pencurian ini pada Polisi!”

“Yang kami laporkan adalah pencemaran nama baik ibu Rohim, Ibu Rohim merasa di fitnah. Karena itu kasus pencurian ini harus diselidiki”

“Dan hukuman pencuri cukup berat, ditambah dengan hukuman memfitnah. Jadi sebaiknya sebelum penyelidikan berjalan, yang merasa mencuri mengaku saja. Karena jika penyelidikan sudah berjalan, dan kami menemukan pencurinya, maka hukumannya akan sangat berat” ujar Pak Gultom. Raka, Tari, Cantika, Arka, dan Gultom semua mengarahkan tatapan mereka pada Taifik. Terlihat jelas kalau wajah bocah kelas 6 SD itu pucat pasi. Wajahnya menunduk dalam, lututnya terlihat gemetar. Lalu srrr... air mengalir dari sela pahanya membasahi celana pendek selututnya, dan menggenang di atas ubin mengkilap lantai rumah Pak Haji Derry.

Spontan tawa Cantika dan Arka menggema.

“Ayo ngaku, kak Taufik kan yang mencuri!” Seru Arka disela tawanya.

“I..iya” jawab Taufik, yang sontak membuat kedua orang tuanya terkejut.

“Maafkan aku Abi, Umi, aku yang selama ini sudah mencuri uang Umi...hikss..hikss..”

“Jadi selama ini aku sudah salah menuduh orang, setiap kehilangan uang aku selalu menuduh orang yang bekerja di rumah kita, ternyata pelakunya adalah putraku sendiri! Dasar anak kurang ajar! Kurang sayang apa Abi padamu Taufik! Sungguh memalukan!”

“Ampuni aku Abi, aku janji tidak akan mencuri lagi” Taufik

bersujud di kaki Abinya.

“Kamu harus minta maaf pada ibunya Rohim!” Sahut Pak Haji.

Taufik bergerak dengan menggeser lututnya.

“Maafkan aku Acil, aku menyesal, jangan penjarakan aku ya Om Polisi hikss...hikss..” Taufik menangis sesungguhnya.

Wajah Bu Haji merah padam, selama ini ia sering ganti asisten rumah tangga, karena mengira mereka mencuri uangnya. Ternyata anaknya sendirilah pelakunya.

Bu Haji mendekati ibu Rohim, lalu memeluknya.

“Maafkan aku karena sudah menuduhmu mencuri” ucap tulus Bu Haji.

Ibu Rohim menganggukan kepalanya.

“Pak Polisi tolong jangan bawa anak kami ya Pak” mohon Pak Haji.

“Semua tergantung dari ibu Rohim, bagaimana Bu, apa ibu mau mencabut laporan ibu?”

Bu Rohim menganggukan kepalanya.

“Alhamdulillah” ucap semuanya dengan serentak.

“Kamu bisa bekerja lagi di sini” ujar Bu Haji.

“Maaf Bu Haji, saya sudah menerima pekerjaan di tempat Pak Raka” jawab Bu Rohim.

“Ooh begitu ya, tidak apa-apa, sekali lagi maafkan kami ya”

“Iya Bu Haji”



Cantika, Arka, dan Tari ikut ke kebun. Cantika dan Tari duduk di bangku di bawah pohon rambutan. Sementara Arka membantu Soleh dan Raka membersihkan daun pisang yang kering.

“Amma”

“Ya sayang”

“Ammakan dulu tinggal di Jakarta”

“Iya”

“Di sini dan di Jakarta kan beda Amma, lalu kenapa Amma bisa betah tinggal di sini?”

“Karena di sini ada Abbamu, di manapun Abbamu berada, Amma pasti akan merasa betah sayang”

“Kenapa tidak Abba saja yang ikut Amma ke Jakarta?”

“Abbamu sangat mencintai kampung ini, Abba pasti akan sedih kalau pergi jauh dari kampung ini, dan kewajiban Amma sebagai istri untuk mengikuti Abbamu”

“Ehmm..jadi Amma harus ikut Abba ya?”

“Iya sayang, nanti kalau Cantika sudah sebesar kak Wirda, lalu menikah, Cantika juga harus mengikuti suami Cantika”

“Cantika tidak mau pisah sama Amma dan Abba”

“Kalau tidak mau pisah, Cantika harus mencari suami yang mencintai kampung ini juga, seperti Abba”

“Cie...ada yang sudah mau punya suami hihhi”

“Iih dedek, awas ya!” Cantika mengejar Arka yang berlarian di sela pohon pisang.

“Hati-hati jatuh sayang!” Seru Raka.

“Mereka lagi gembira sekali sepertinya kak Raka”

“Iya, aku jadi ingat masa kecil dengan Rika, di kebun ini juga, hmmm semoga Allah memberi aku kesempatan untuk melihat cucuku yang berlarian di kebun ini, aamiin”

“Aamiin” sahut Soleh.



Raka baru pulang dari rapat pembentukan panitia perkawinan Wirda. Di kampung, tidak ada istilah WO, karena semua dilakukan secara gotong royong. Hanya hiasan untuk pelaminan saja yang dikerjakan oleh orang dari penata rias pengantinnya.

Tenda, meja, kursi, piring, sendok, termos untuk nasi, dan semua tetek bengeknya bisa dipinjam gratis dari inventaris kampung. Semua barang itu pemberian Raka, siapa saja boleh meminjamnya, tentu saja dengan catatan harus dikembalikan utuh. Jika ada yang rusak atau hilang maka yang meminjam harus menggantinya, sebagai bentuk tanggung jawab si peminjam.

Masakan untuk acarapun, dimasak bersama-sama oleh ibu-ibu di kampung mereka. Saat ada hajatan seperti itu, sangat terlihat semangat gotong royong dan kebersamaan diantara warga.

Ibu-ibu datang ke rumah pemilik hajatan dengan membawa pisau di tangan mereka. Ada yang mengupas bawang, membersihkan

ayam, membuat urung ketupat, dan sebagainya.

Raka merasa aneh dengan suasana sepi di rumahnya.

“Anak-anak mana Tari?”

“Sudah tidur Aa”

“Tumben jam 10 sudah pada tidur, biasanya jam 11 masih pada bangun”

“Ngantuk katanya, Aa mau minum atau makan sesuatu?”

“Aku sudah kenyang Tari, tadi di sana makan lontong tumis sama kacang rebus”

“Duuuh lontong tumis enaknya, iih jadi ngiler deh!”

Mereka baru saja memasuki ruang tengah, ketika tiba-tiba terdengar suara motor berhenti di depan teras rumah mereka, diikuti suara salam.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, siapa ya A?”

“Nggak tahu, coba aku lihat”

Raka beranjak ke ruang tamu, lalu membuka pintu.

“Assalamuallaikum kak Raka”

“Walaikum salam, ada apa Awal?”

“Ini di suruh ibu nganterin lontong tumis”

“Alhamdulillah, terimakasih ya, sampaikan terimakasih sama ibu”

“Ya kak Raka, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Siapa A?”

“Kakaknya Wirda, si Awaludin, ini nganterin lontong tumis”

“Alhamdulillah, rezeki istri soleha” ujar Tari.

“Soleha bakal punya suami Tari, bukan punya istri”

“Iih Aa, pura-pura nggak ngerti deh” Tari mencubit Raka.

“Aku mau makan lontong tumis ini dulu ya”

“Boleh, aku mau ganti baju dulu”



Raka dan Tari berbaring berpelukan di atas ranjang. Mereka baru selesai syuting goyang tornado, dan sudah mandi.

“Aa”

“Hmmm”

“Ingat tidak ini tanggal berapa?”

“Hhh aku bukan orang kantor yang harus selalu ingat tanggal Tari”

“Hhhh Aa tidak pernah ingat momen-momen spesial kita”

“Ooh kalau itu aku pasti ingat”

“Oh ya, coba apa saja?”

“Momen ranjang ambruk, mom....”

“Bukan itu maksudku Aa!” Seru Tari kesal.

“Lalu apa sayang?”

“Hhhh maksudku hari spesial, misal ulang tahunku, ulang tahu pernikahan kita, ulang tahu anak-anak”

“Ooh aku ingat kok ulang tahun hari kemerdekaan kita, 17 Agustus kan?”

“Iih Aa, bikin kesal deh aah”

“Aku tidak ingin membuatmu kesal sayang, tapi aku ingin membuatmu selalu bahagia. Aku akui, aku melupakan banyak hal dalam hubungan kita, dalam hari-hari yang sudah kita lalui bersama, tapi kamu harus tahu. Hanya kamu wanita yang aku cintai di sepanjang usia yang sudah aku lewati, dan aku berharap hanya kamu juga yang aku cintai di sisa usiaku, jangan pernah tinggalkan

aku ya, jangan kehabisan sabar menghadapi tai cicakmu yang suka oon dan lemot ini, jangan kehabisan sabar juga kalau suamimu yang ganteng dan baik hati ini banyak di lirik...”

“Dilirik siapa?”

“Ehmm dilirik sapi di peternakan hehehe”

“Iih...nggak ada romantis-romantisnya tahu nggak!”

“Ya sudah, aku persembahkan satu lagu romantis, sebagai pengantar tidur, hanya untukmu, cup ay lap yu Ammanya Cantika, dengarkan lagu ini untukmu”

Raka bersenandung dengan suara nyaris berbisik di telinga Tari. Tari mulai terlelap dalam dekapan hangat Raka. Nyanyian yang Raka senandungkan, menjadi sebuah kado indah di ulang tahun ke-11 pernikahan mereka.

“Abba! Amma!!” Teriakan dan gedoran di pintu kamar yang terdengar sangat panik, membuat Raka dan Tari melompat dari atas ranjang, dan segera membuka pintu.

Begitu pintu terbuka.

Tetooottttt...!!

Suara terempot memekakan telinga mereka berdua.

“Happy assinervary pernikahan Abba..Amma!” Seru Cantika.

“Happy anniversary kakak!” Ralat sang adik.

“Ya itu, selamat ulang tahun pernikahan, silahkan potong tumpengnya di ruang tengah!” Cantika menarik tangan Raka, sementara Arka menarik tangan Tari. Keduanya masih syok dengan apa yang terjadi.

Di ruang tengah, sudah berkumpul Sofian sekeluarga.

“Selamat ulang tahun hari pernikahan...” bergiliran semuanya mengucapkan.

“Ini...ini ide siapa?” Tanya Tari.

“Cantika dan Paman Soleh” jawab Cantika.

“Arka juga dong!”

“Iya dedek juga” ujar Cantika.

“Ya Allah, Amma tidak menyangka bakal dapat kejutan seperti ini” mata Tari tampak berkaca-kaca.

“Ayo kita baca doa dulu, ayo Soleh baca doa supaya kita semua selamat di dunia juga di akhirat, dan hidup kita bisa menjadi berkah” ujar Raka.

Soleh mulai membaca doa, yang lain mengamini.

Mereka makan tumpeng bersama-sama.

“Kapan ibu bikin ini?” Tanya Tari.

“Ini bikinan Soleha” jawab Juleha.

“Waaah Acil Soleha sudah pintar masak” puji Cantika.

“Kalau sudah pintar masak, bisa tuh dicarikan jodoh untuk Acil, kek” timpal Arka. EbookStore

“Terserah Acilmu saja, mau terus kuliah boleh, mau nikah cepat juga boleh” ujar Sofian.

“Kalau Acil Soleha nikah, Cantika jadi dayang ya”

Wajah Soleha memerah karena godaan Cantika dan Arka.

“Kalau Paman Salim kapan nikahnya?” Tanya Cantika.

“Kak Soleh saja belum nikah, masa aku nikah duluan” jawab Salim.

“Oh iya ya” Cantika mengganggu kepalaanya.

“Paman Soleh kapan nikahnya?” Tanya Cantika.

“Masih lama”

“Iih Paman Soleh kalau ditanya, jawabnya pasti masih lama, kalau masih lama, nanti Cantika tidak bisa lagi jadi dayang Paman,

kalau Cantika sudah besarkan malu jadi dayang”

“Ya sudah, kakak jadi pengantinnya aja kalau sudah besar. Baju pengantinnya pasti lebih bagus dari baju dayangnya” ujar Arka.

“Iih Kakak masih kecil dedek, masa disuruh jadi pengantin sih!” Rungut Cantika dengan wajah cemberut.

“Tadi aku bilangkan kalau kakak sudah besar, ehmm kakak cocoknya sama siapa ya, ehmm kak Bayu, kak Wahyu, kak Very, kak Maulana, atau sama Paman Salim, atau Paman Soleh saja!” Seru Arka.

“Tih Cantika nggak mau! Abba dedek nakal, Cantika nggak mau nikah Abba, Cantika mau sama Abba aja” Cantika berdiri di depan Raka. Raka memeluk putrinya. “Dedek jangan menggoda kakak begitu dong, kakak jadi nangiskan” ujar Tari. Arka mendekati Cantika.

“Maafin aku ya kakak, aku cuma bercanda, maafin ya” Arka meraih tangan Cantika. Dikaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Cantika.

“Sudah jangan menangis lagi, dedeknya sudah minta maaf, harus dimaafkan ya” bujuk Raka.

“Heum”

“Maafin ya kak”

“Heum”

“Sekarang makanannya harus kita habiska ya” ujar Soleh.

“Serbuuu!!” seru Arka.

Raka dan Tari hanya tersenyum melihat tingkah Arka.



Setelah keluarga Soleh pulang, Cantika dan Arka tidur. Raka dan Tari masih duduk di ruang tengah.

Tari duduk di atas pangkuan Raka. Kepalanya bersandar manja di bahu Raka.

“Apa yang kamu pikirkan sayang?”

“Aku sedang bersyukur Aa, bersyukur atas segala yang sudah aku dapatkan, semuanya nikmat terasa, dan semua itu berpusat dari satu nama”

“Apa?”

“Pertanyaannya siapa, kalau menyangkut nama Aa”

“Ya itu, siapa?”

“Raka Ramadhan! Pria katro dengan pakaian tai cicaknya yang pertama kali aku jumpai di dalam pesawat. Pria dengan wajah datar, dan tanpa senyuman. Huuh itu penerbangan paling membosankan sepanjang sejarah hidupku. Tapi ternyata dia adalah jodohku! Dunia ternyata begitu sempit, hhhh ku pikir suatu kesialan karena aku harus menikah dengannya. Ternyata dia anugerah paling indah yang pernah aku dapatkan

“Hmmm begitu ya, si Raka Ramadhan, tai cicakmu itu yang mana ya orangnya?”

“Itu yang ganteng....iiih pertanyaan Aa beraroma modus minta dipuji deh!”

“Jangan cemberut dong Ammanya Cantika yang cantik” Raka mencubit pipi Tari.

“Terimakasih pujiannya Aa”

“Eeh siapa yang muji kamu sayang”

“Itu tadi, bilang Ammanya Cantika yang cantik”

“Aku bilangkan Ammanya, Cantika yang cantik. Jadi yang cantik ya Cantika....awww....iiih cubitanmu sakit banget sayang”

“Habisnya Aa bikin kesel tahu!”

“Hehehe..aku cuma bercanda sayang, buatku kamu lebih dari sekedar cantik, tapi cantik yang istimewa, kamu adalah bidadari buat aku Tari. Semoga cinta kita tetap terjaga sampai kita menutup mata, aamiin”

“Aamiin”

Raka memeluk Tari sambil menyanyikan lagu Bidadari Surgaku.



EbookStore

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

EbookStore

